

**PRODUKTIVITAS PENDIDIK BERBASIS POLA KEPEMIMPINAN
DAN KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH DI SD ISLAM NAHDLATUL
WATHAN JAKARTA TIMUR**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:
MUHAMAD NASRULLOH
NIM: 202520021

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR & MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.**

ABSTRAK

Pola kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah sangat mempengaruhi produktivitas pendidik, produktivitas pendidik yang tinggi dapat memperkuat dan mempertahankan pola kepemimpinan yang positif. Pola kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah adalah suatu pola perilaku konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha memengaruhi kegiatan orang lain. Tujuan penelitian untuk mengetahui produktivitas pendidik dalam pembelajaran meliputi: (1) kemampuan memilih metode pembelajaran; (2) sikap dan perilaku mengajar; (3) motivasi mengajar; (4) komitmen terhadap pekerjaan. Tujuan ke dua mengetahui pola kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah, meliputi: (1) Disiplin; (2) Komitmen; (3) Kemampuan dan (4) Tanggung jawab guru. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta timur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepala sekolah menerapkan berbagai gaya kepemimpinan untuk meningkatkan kinerja guru di berbagai aspek. Dalam konteks peningkatan disiplin guru, kepala sekolah mengimplementasikan gaya memberitahukan (telling) dan situasional. Untuk meningkatkan komitmen guru, kepala sekolah menerapkan gaya selling (konsultatif), memberikan arahan, dan memotivasi guru dalam menyelesaikan tugas mereka. Peningkatan kemampuan guru didukung oleh penerapan gaya kepemimpinan partisipatif pada rapat internal dewan guru dan pertemuan lainnya. Selanjutnya, untuk meningkatkan tanggung jawab guru, kepala sekolah mengadopsi gaya delegatif dengan membagi kewenangan kepada anggota untuk melaksanakan tugas organisasi. Dengan demikian, diharapkan kepala sekolah dapat memberikan bimbingan dan panduan yang efektif guna meningkatkan aspek-aspek tersebut di lingkungan sekolah.

خلاصة

تؤثر أنماط القيادة والتواصل لدى مدير المدرسة بشكل كبير على إنتاجية المعلم، حيث يمكن أن تؤدي الإنتاجية العالية للمعلم إلى تعزيز أنماط القيادة الإيجابية والحفاظ عليها. إن نمط القيادة والتواصل لدى المدير هو نمط ثابت من السلوك يظهره القائد ويعرفه الأطراف الأخرى عندما يحاول القائد التأثير على أنشطة الآخرين. تتمثل أهداف البحث في تحديد إنتاجية المعلمين في التعلم بما في ذلك: (١) القدرة على اختيار طرق التعلم؛ (٢) تدريس المواقف والسلوك؛ (٣) الدافع التدريسي؛ (٤) الإلتزام بالعمل. أما الهدف الثاني فهو التعرف على أنماط القيادة والتواصل لدى مديري المدارس، ومنها: (١) الانضباط؛ (٢) الإلتزام؛ (٣) القدرات و (٤) مسؤوليات المعلم. النهج النوعي مع الأساليب الوصفية، ويتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات باستخدام إرشادات المقابلة، وإرشادات المراقبة ودراسات التوثيق. كان موضوع البحث هو مدير المدرسة والمعلمين في مدرسة نهضة الوطن الابتدائية الإسلامية، شرق جاكارتا. كشفت نتائج البحث أن مديري المدارس يطبقون أساليب قيادية مختلفة لتحسين أداء المعلمين في مختلف الجوانب. في سياق زيادة انضباط المعلمين، يطبق مدير المدرسة أسلوبًا إخباريًا وظرفيًا. ولزيادة التزام المعلمين، يطبق مديرو المدارس أسلوب البيع (الاستشاري)، ويقدمون التوجيه، ويحفزون المعلمين في إكمال مهامهم. يتم دعم زيادة قدرات المعلمين من خلال تطبيق أسلوب القيادة التشاركية في اجتماعات مجلس المعلمين الداخلية والاجتماعات الأخرى. علاوة على ذلك، ولزيادة مسؤولية المعلم، يتبنى مدير المدرسة أسلوب التفويض من خلال تقسيم السلطة بين الأعضاء لتنفيذ المهام التنظيمية. ومن ثم، نأمل أن يتمكن مدير المدرسة من تقديم التوجيه والإرشاد الفعال لتحسين هذه الجوانب في البيئة المدرسية.

ABSTRACT

The school principal's leadership and communication patterns greatly influence educator productivity. High educator productivity can strengthen and maintain positive leadership patterns. The principal's leadership and communication pattern is a consistent pattern of behavior shown by the leader and known to other parties when the leader tries to influence the activities of others. The research objectives are to determine the productivity of educators in learning including: (1) the ability to choose learning methods; (2) teaching attitudes and behavior; (3) teaching motivation; (4) commitment to work. The second objective is to know the leadership and communication patterns of school principals, including: (1) Discipline; (2) Commitment; (3) Abilities and (4) Teacher responsibilities. Qualitative approach with descriptive methods, data collection techniques are carried out using interview guidelines, observation guidelines and documentation studies. The research subjects were the principal and teachers at Nahdlatul Wathan Islamic Elementary School, East Jakarta. The research results reveal that school principals apply various leadership styles to improve teacher performance in various aspects. In the context of increasing teacher discipline, the principal implements a telling and situational style. To increase teacher commitment, school principals apply a selling (consultative) style, provide direction, and motivate teachers in completing their tasks. Increasing teacher abilities is supported by the application of a participative leadership style at internal teacher council meetings and other meetings. Furthermore, to increase teacher responsibility, the principal adopts a delegative style by dividing authority among members to carry out organizational tasks. Thus, it is hoped that the school principal can provide effective guidance and guidance to improve these aspects in the school environment.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Nasrulloh
Nomor Induk Mahasiswa : 212520021
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Produktivitas Pendidik Berbasis Pola Kepemimpinan dan Komunikasi Kepala Sekolah di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur.

Menyatakan Bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 9 Januari 2024

Yang membuat pernyataan



Muhamad Nasrulloh

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PRODUKTIVITAS PENDIDIK BERBASIS
POLA KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH
DI SD ISLAM NAHDLATUL WATHAN JAKARTA TIMUR**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Islam Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**

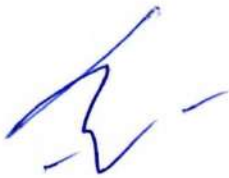
**Disusun Oleh
Muhamad Nasrulloh
NIM: 212520021**

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 9 Januari 2024

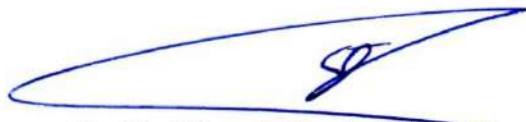
Menyetujui:

Pembimbing I



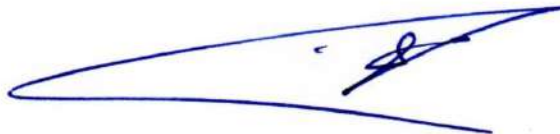
Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd.

Pembimbing II



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

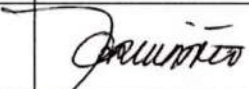





HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

PRODUKTIVITAS PENDIDIK BERBASIS POLA KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH DI SD ISLAM NAHDLATUL WATHAN JAKARTA TIMUR

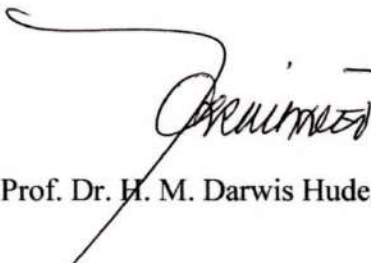
Nama : Muhamad Nasrulloh
Nomor Induk Mahasiswa : 212520021
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

25 Januari 2024

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.PdI.	Penguji II	
4	Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd.	Pembimbing I	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 25 Februari 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا		ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	tsa	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	ain	ء	a
ذ	dz	غ	g	ى	y
ر	r	ف	f	–	–

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبُّ ditulis *Rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis a atau A, *kasroh* (baris di bawah) ditulis I atau I, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan u atau U, misalnya القارعة ditulis *al-qoriah*, المساكين ditulis *al-masakin*, المفلحون ditulis *al-muflihun*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis al, misalnya: الكافرون ditulis *al-kafirun*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijalu*.
- d. *Ta marbuthah* (ة), apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakat al-mala*, atau سورة النساء ditulis *surat an-Nisa*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيقن ditulis *wa huwa khair ar-Raziqin*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhamad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan motivasi, bimbingan serta dedikasinya untuk kemajuan bersama.
4. Dosen Pembimbing Tesis: Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd. dan Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam menulis tesis ini.

5. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, yang secara langsung atau tidak langsung yang telah memberikan bantuan berupa fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Orang tua penulis: Ayahanda Ahyar dan Ibunda Ioh yang tiada henti menyayangi, memberikan do'a, motivasi dan dukungan kepada penulis dari kecil hingga kini, juga yang telah menghadirkan energi yang luar biasa bagi penulis, mengiringi langkah dengan do'a dan semangat untuk penulis.
7. K.H.M. Syuhadi SQ, sebagai ketua Yayasan Mi'rajush Shibyan Nahdlatul Wathan Jakarta, Terima kasih atas dukungan, bimbingan, dan inspirasi dalam penulisan tesis ini, yang memberikan fondasi kuat bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan di bidang pendidikan. Dedikasi baik sebagai ketua yayasan maupun sebagai orang tua, menjadi pilar utama dalam mengatasi rintangan. Ucapan terima kasih juga disampaikan atas doa restu, motivasi, dan arahan yang selalu mendorong penulis mencapai pencapaian tertinggi. Semoga kontribusinya terus memberikan manfaat di dunia pendidikan.
8. Bapak H. Sofawi, S.Pd.I selaku Kepala SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur yang telah mengizinkan, membantu serta memberikan waktu dan tenaganya kepada penulis dalam melakukan penelitian.
9. Guru-guru SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur yang telah membantu berupa waktu dan tenaganya kepada penulis dalam melakukan penelitian.
10. Sahabat-sahabat penulis: Temen-temen pascasarjana universitas PTIQ Jakarta kelas C angkatan 2021.
11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini.
Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat-lipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.
Akhirnya kepada Allah SWT jualah semua penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Tabel	xxiii
Daftar Lampiran	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kerangka Teori	6
1. Produktivitas Pendidik	7
2. Pola Kepemimpinan dan Komunikasi.....	7
G. Tinjauan Pustaka.....	8
H. H. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	10
2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan	11
3. Objek Penelitian	11
4. Sumber Data.....	12

5. Teknik Pengumpulan Data	12
6. Teknik Analisis	14
7. Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi).....	15
I. Jadwal Penelitian.....	17
J. Sistematika Penulisan	18
BAB II PRODUKTIVITAS PENDIDIK PADA JENJANG SEKOLAH DASAR.....	19
A. Konsep Dasar Produktivitas Pendidik.....	19
1. Definisi Produktivitas Pendidik	27
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Pendidik.....	29
3. Indikator Produktivitas Pendidik di Sekolah Dasar	34
B. Kinerja Pendidik di Sekolah Dasar	45
1. Kinerja Pendidik.....	45
2. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru	54
3. Indikator Kinerja Guru	58
4. Pengukuran Kinerja Pendidik.....	59
5. Evaluasi Kinerja Pendidik di Sekolah Dasar.....	68
BAB III POLA KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH DASAR	71
A. Kepala Sekolah Dasar	71
B. Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan	74
C. Peran Kepala Sekolah Dasar	80
D. Pola Kepemimpinan.....	88
E. Komunikasi dalam Pendidikan	103
1. Jenis Komunikasi dalam Pendidikan.....	107
2. Peran Komunikasi dalam Pendidikan	112
F. Komunikasi Kepala Sekolah.....	118
1. Interaksi dengan Guru	119
2. Hubungan dengan Siswa	119
3. Komunikasi dengan Orang Tua.....	120
4. Koordinasi dengan Staf Administrasi Sekolah.....	121
5. Hubungan dengan Pemangku Kepentingan Eksternal	122
G. Hubungan antara Pola Kepemimpinan dan Komunikasi	124
BAB IV PRODUKTIVITAS PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN DI SD ISLAM NAHDLATUL WATHAN	129
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	129
1. Sejarah Berdiri SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur	129

2. Latar Belakang Pendirian SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur.....	130
3. Landasan.....	132
4. Visi dan Misi SD Islam Nahdlatu Wathan Jakarta Timur....	133
B. Temuan dan Pembahasan Penelitian.....	139
1. Produktivitas Pendidik dalam Pembelajaran di SD Islam Nahdlatul Wathan.....	139
2. Kontribusi Pola Kepemimpinan dan Komunikasi Kepala Sekolah terhadap Produktivitas Pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan.....	146
C. Pembahasan Penelitian.....	148
1. Produktivitas Pendidik dalam Pembelajaran di SD Islam Nahdlatul Wathan.....	148
2. Kontribusi Pola Kepemimpinan dan Komunikasi Kepala Sekolah terhadap Produktivitas Pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan.....	162
BAB V PENUTUP	167
A. Kesimpulan	167
B. Implikasi Hasil Penelitian	168
C. Saran.....	169
DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	: Diagram peran Kepala Sekolah
Tabel IV.1	: Data pendidik dan tenaga kependidikan
Tabel IV.2	: Data rombongan belajar

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Penugasan Pembimbing
- Lampiran 2: Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 3: Surat Pemberian Izin Penelitian
- Lampiran 4: Pedoman Wawancara
- Lampiran 5: Dokumentasi
- Lampiran 6: Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 7: Hasil Cek Plagiarism

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu elemen yang sangat mendasar dalam usaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan sebagai alat strategis untuk meningkatkan martabat manusia. Mengingat betapa vitalnya peran pendidikan dalam kehidupan masyarakat, pemerintah saat ini terus berupaya untuk meningkatkan standar pendidikan dengan memperhatikan semua aspek, terutama dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Pemerintah Indonesia melalui Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menetapkan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah seperangkat kriteria minimal yang harus dipenuhi dan terus ditingkatkan oleh semua satuan pendidikan dalam upaya menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia. Landasan hukum untuk Standar Nasional Pendidikan ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Tujuan utamanya yaitu untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas di seluruh wilayah Indonesia.

Tujuan pendidikan Nasional adalah peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha

esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Produktivitas pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas pendidikan suatu negara. Produktivitas ini tidak hanya mencakup aspek kuantitatif, tetapi juga kualitatif dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Beberapa faktor dalam konteks produktivitas pendidik melibatkan pola kepemimpinan di sekolah, kemampuan mengajar, dan interaksi antara tenaga kependidikan.

Pola kepemimpinan di sekolah menjadi faktor kunci yang memengaruhi produktivitas pendidik. Kepala sekolah yang efektif dapat memberikan dorongan, arahan, dan dukungan yang diperlukan oleh guru-guru untuk meningkatkan kinerja mereka. Sebaliknya, jika pola kepemimpinan tidak memadai, hal ini dapat menyebabkan kurangnya motivasi dan inisiatif dari pendidik, menghambat produktivitas pendidik.²

Seorang pendidik yang memiliki keterampilan mengajar yang baik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, memotivasi siswa, dan mencapai target pembelajaran yang diinginkan. Evaluasi dan pengembangan terus-menerus terhadap kemampuan mengajar menjadi kunci untuk meningkatkan produktivitas pendidik secara keseluruhan.

Keterlibatan yang harmonis dan kolaboratif antara kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan lainnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif. Sebaliknya, ketidakharmonisan dan kurangnya komunikasi dapat merugikan produktivitas, menciptakan ketegangan, dan menghambat pertukaran ide dan praktik terbaik.

Jadi Kepemimpinan kepala sekolah sangat berkaitan erat dengan pola kepemimpinan dengan pola komunikasinya dengan kepala sekolah, kenapa? Karena pendidik bagian dari sub ordinat dari kepala sekolah sehingga tingkat produktivitasnya sangat dipengaruhi oleh pola kepemimpinan dan pola komunikasinya dengan kepala sekolah.

Kepemimpinan seorang Kepala Sekolah mencakup serangkaian perilaku dan keputusan yang membentuk cara mereka memandu, mengarahkan, dan mengelola sekolah. Pola kepemimpinan mencakup gaya kepemimpinan yang diterapkan, strategi manajemen, dan kemampuan untuk memotivasi dan membimbing staf. Dalam konteks pendidikan, seorang Kepala Sekolah yang menerapkan pola kepemimpinan yang baik memiliki visi yang jelas untuk perkembangan

¹Akhmad Shunhaji dan Nur Fadiyah. "Efektivitas Alat Peraga Edukatif (APE) Balok dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini." *Alim* 2.1, 2020, hal. 3.

²Ahmad Zain Sarnoto dan Fariyah Ulinuha, "Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh dan Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Jombang," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya* 10, no. 1, 2021, 1–10., hal. 3.

sekolah, mampu mengambil keputusan yang tepat, dan memiliki kemampuan untuk membentuk dan memotivasi timnya. Pola kepemimpinan yang baik menciptakan landasan untuk budaya kerja yang positif, memicu semangat kerja, dan memberikan inspirasi bagi staf, termasuk pendidik, untuk mencapai target dan tujuan pendidikan.

Komunikasi Kepala Sekolah adalah aspek kunci dari hubungan dengan para pendidik dan staf lainnya di sekolah. Pola komunikasi mencakup cara Kepala Sekolah menyampaikan informasi, mendengarkan umpan balik, dan berinteraksi dengan anggota timnya. Kepala Sekolah yang menerapkan pola komunikasi yang efektif dapat memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang jelas tentang arah sekolah, tujuan-tujuan tertentu, dan ekspektasi yang diharapkan. Komunikasi terbuka dan transparan menciptakan lingkungan di mana para pendidik merasa dihargai, terlibat, dan memiliki kontribusi yang bernilai dalam pengambilan keputusan. Pola komunikasi yang baik juga mencakup kemampuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, memberikan bimbingan, dan menciptakan iklim di mana para pendidik merasa didukung dalam pengembangan profesional mereka.

Hubungan erat antara pola kepemimpinan dan pola komunikasi Kepala Sekolah berkaitan dengan kemampuannya untuk memberikan arah yang jelas melalui kepemimpinan yang baik, dan kemampuannya untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif untuk memastikan pemahaman, partisipasi, dan dukungan yang optimal dari staf, termasuk pendidik. Dari sinergi pola kepemimpinan dan pola komunikasi inilah kemudian muncul dampak positif pada tingkat produktivitas dan kesejahteraan seluruh anggota sekolah.

Beberapa pola kepemimpinan dan pola komunikasi kepala sekolah yang dapat menghambat produktivitas antara lain kepemimpinan yang terlalu otoriter, kepemimpinan yang kurang memberikan kemerdekaan dalam bekerja, kepemimpinan yang tidak absolut, Kepemimpinan yang tidak memberikan dukungan yang cukup baik dalam hal sumber daya atau pengembangan profesional, kepemimpinan yang tidak transparan, kepemimpinan yang tidak adil, kepemimpinan yang tidak memotivasi, kepemimpinan yang tidak responsif dan kepemimpinan yang tidak mengakui prestasi.

Adapun pola komunikasi kepala sekolah yang dapat menghambat produktivitas seorang guru antara lain komunikasi otoriter, komunikasi tidak konsisten, ketidakadilan dalam komunikasi, komunikasi yang kurang transparan, ketidakjelasan dalam komunikasi, kurangnya umpan balik konstruktif, ketidakmampuan mendengarkan komunikasi dan pola komunikasi yang tidak kekinian, maka dengan demikian komunikasinya

bisa tersendat guru merasa ragu-ragu dalam melaksanakan tugasnya yang mengakibatkan produktivitasnya menjadi menurun.

Oleh karena itu diperlukan pola kepemimpinan dan komunikasi yang baik antara guru dengan kepala sekolah sehingga terjadi keharmonisan yang akan memberikan kebahagiaan dan kemerdekaan bagi guru dalam bekerja. Sehingga diperlukan pola kepemimpinan dan komunikasi yang demokratis, transformasional, kolaboratif, inklusif, visioner, adil, konstruktif, empati dan peduli terhadap kebutuhan dan tantangan guru dalam menciptakan iklim kerja yang mendukung. Maka dari itu pola kepemimpinan dan komunikasi yang baik dapat membentuk budaya sekolah yang positif, mendukung pertumbuhan profesional guru, dan meningkatkan kualitas pendidikan yang disampaikan.

SD Islam Nahdlatul Wathan di Jakarta Timur adalah sebuah lembaga pendidikan yang telah menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Pendidikan dianggap sebagai fondasi utama dalam pembangunan suatu negara, dan peran pendidik di sekolah dasar (SD) memiliki dampak yang sangat signifikan dalam membentuk generasi yang berkualitas. Lembaga ini tidak hanya memiliki visi untuk mencapai standar pendidikan yang tinggi tetapi juga mengakui peran kunci produktivitas pendidik dalam mencapai tujuan tersebut.

Meskipun SD Islam Nahdlatul Wathan telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pendidikan berkualitas, namun, seperti lembaga pendidikan lainnya, SD Islam Nahdlatul Wathan juga dihadapkan pada berbagai dinamika dan tantangan atau masalah dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. Dalam konteks ini, produktivitas pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

SD Islam Nahdlatul Wathan menghadapi tantangan dalam meningkatkan produktivitas pendidik di dalam proses pengajaran. Pada saat ini, produktivitas pendidik di sekolah masih dinilai kurang baik, yang kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor internal. Salah satunya adalah kurangnya dukungan dari pola kepemimpinan kepala sekolah yang tidak mampu memberikan dorongan yang cukup bagi guru-guru untuk meningkatkan kinerja mereka.

Kemampuan pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar perlu ditingkatkan, karena rendahnya kemampuan ini telah berkontribusi pada produktivitas yang masih di bawah standar. Produktivitas pendidik juga belum mencapai target yang diinginkan, terutama dalam mencapai nilai siswa yang memenuhi standar Kelulusan Minimal (KKM). Pola kepemimpinan kepala sekolah dianggap belum mampu secara efektif mendorong peningkatan produktivitas pendidik dalam proses mengajar.

Selain itu, kurangnya harmonis dalam komunikasi antara kepala sekolah dan guru menjadi kendala lain dalam upaya meningkatkan produktivitas. Komunikasi yang tidak harmonis ini dapat merugikan produktivitas karena tidak mendukung kolaborasi dan pemahaman bersama dalam mencapai tujuan bersama. Komunikasi yang bersifat satu arah antara pendidik dan kepala sekolah juga menciptakan atmosfer yang otoriter, sehingga tidak mendorong keterlibatan aktif dan inisiatif dari para pendidik.

Dengan demikian, latar belakang masalah ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam pola kepemimpinan, peningkatan kemampuan mengajar pendidik, serta pembangunan komunikasi yang harmonis antara kepala sekolah dan guru perlu menjadi fokus utama untuk meningkatkan produktivitas di SD Islam Nahdlatul Wathan.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dengan judul penelitian “Produktivitas Pendidik Berbasis Pola Kepemimpinan Dan Komunikasi Kepala Sekolah Di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Produktivitas pendidik di dalam mengajar masih kurang baik sehingga perlu adanya pola kepemimpinan kepala sekolah yang dapat mendorong usaha guru dalam meningkatkan produktivitas.
2. Kemampuan pendidik dalam mengajar masi perlu ditingkatkan sehingga menimbulkan produktivitas yang rendah.
3. produktivitas pendidik masi perlu ditingkatkan karena belum mencapai target nilai siswa masi belum banyak sampai target KKM
4. Pola kepemimpinan kepa sekolah belum mendorong peningkatan produktivitaspendidik di dalam menjar
5. Komunikasi kepala sekolah dengan guru belum terjadi secara harmonis sehingga menimbulkan profuktivitas rendah.
6. Komunikasi pendidik dengan kepala sekolah masi satu arah sehingga terkesan menjadi otoriter

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang sudah diungkapkan di atas maka penelitian ini hanya dibatasi pada “produktivitas pendidik, pola kepemimpinan dan komunikasi dengan kepala sekolah”. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pendidik periode tahun ajaran 2023/2024 di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana produktivitas pendidik dalam mengajar di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta?
2. Bagaimana pola kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah dengan pendidik dapat meningkatkan Produktivitas kerjanya di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis produktivitas pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur.
2. Menemukan kontribusi pola kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah terhadap Produktivitas Pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian empiris dalam pengembangan keilmuan tentang produktivitas pendidik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan literatur sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya tentang produktivitas pendidik.

2. Manfaat praktis

- a. Kepala sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan dalam rangka meningkatkan produktivitas pendidik.

- b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu terciptanya tujuan Pendidikan dikarenakan meningkatkan produktivitas pendidik.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka konseptual yang membantu dalam memahami konsep-konsep utama yang terlibat dalam penelitian. Arikunto mengatakan, bahwa kerangka teori merupakan wadah yang mene-rangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam peneli-tian.³

³Wardhana and Oky Wardhana, "Subculture Career as an Alternative to Japanophilia or Weeaboo (WIBU) Yogyakarta Otsuru Community," dalam *Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi 1.1*, 2023, hal. 37.

1. Produktivitas Pendidik

Salah satu strategi yang menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pengembangan sumber daya manusia di lembaga pendidikan demi kepentingan bangsa di masa depan adalah peningkatan kontribusi manajemen pendidikan yang fokus pada pencapaian produktivitas.

Menurut Ahmad Qurtubi dalam karyanya "Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori & Implementasi)", produktivitas dapat diukur secara fisik menggunakan metode kuantitatif, seperti jumlah keluaran. Sementara itu, produktivitas yang berlandaskan pada nilai diukur berdasarkan kemampuan, sikap, perilaku, disiplin, motivasi, dan komitmen terhadap pekerjaan atau tugas.⁴

Pendidikan merupakan upaya yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya. Fokusnya adalah membentuk kekuatan spiritual dan keagamaan, mengembangkan pengendalian diri, membentuk kepribadian, meningkatkan kecerdasan, membentuk akhlak mulia, dan mengasah keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Pola Kepemimpinan dan Komunikasi

Untuk menilai apakah cara kepemimpinan seorang pemimpin sesuai dengan kebutuhan suatu organisasi, dapat digunakan iklim organisasi. Menurut Bien, Schermerhorn dan Osborn dalam N. Lilis Suryani dimensi iklim organisasi mencakup:

- a. Hubungan atasan-bawahan
- b. Komunikasi antar anggota organisasi
- c. Persepsi anggota terhadap kebijakan-kebijakan organisasi, dan
- d. Persepsi anggota terhadap praktik manajemen (keadilan).⁵

Indikator-indikator kepemimpinan yang diuraikan oleh Hasibuan yang mencakup beberapa indikator kunci:⁶

- a. Kemampuan analisis: mengacu pada kecakapan untuk memahami dan mengevaluasi situasi masalah dengan cermat.
- b. Keteladanan: pemimpin harus menunukan sikap yang baik dan sederhana yang diharapkan dari anggota tim.

⁴Ahmad Qurtubi, *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori & Implementasi)*, Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019, hal. 13.

⁵N. Lilis Suryani, *Peningkatan Komitmen Profesi Melalui Iklim Organisasi, Kepribadian dan Kepuasan Kerja Dosen*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022, hal. 18.

⁶Rianto Wujarso, et.al., *Kepemimpinan di Era Kekinian*, Waringin Timur Kalimantan Tengah: TP. Asadel Liamsind Teknologi, 2023, hal. 44.

- c. Rasionalitas dan objektivitas: Pemimpin harus mampu mempertimbangkan fakta-fakta dan objektif, melihat berbagai sudut pandang, dan memutuskan berdasarkan bukti yang tersedia.
- d. Intruksi kerja: pemimpin harus merencanakan langkah-langkah dengan jelas dan teratur, pemimpin harus menguraikan tugas atau tujuan menjadi serangkaian langkah yang logis dan metodis, pemimpin harus mampu menjelaskan mengapa tugas tersebut penting, bagaimana tugas tersebut berkontribusi terhadap tujuan organisasi, dan apa hasil yang di harapkan dari penyelesaian tugas tersebut.
- e. Kemampuan mendengar saran: harus menciptakan suasana yang partisipatif di mana setiap anggota tim merasa dihargai, didengar dan memiliki kontribusi yang berarti dalam proses pengambilan keputusan.
- f. Keterampilan komunikasi: pemimpin harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan tanpa keambiguan, memahami perasaan dan sudut pandang anggota tim, membuka diri terhadap umpan balik, menjelaskan tujuan organisasi dengan jelas, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi dan audiens yang berbeda.
- g. Pembahian tugas: pemimpin harus mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anggota tim, serta sumber daya yang tersedia.
- h. Ketegasan dalam bertindak: seorang pemimpin perlu memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan keputusan tersebut tanpa ragu-ragu atau kompromi yang berlebihan.

Dari sejumlah indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perlu memperhitungkan perasaan bawahan dan kepuasan kerja mereka dalam menyelesaikan tugas yang telah dipercayakan.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan dimaksud untuk memberi gambaran akan keyakinan tentang Produktivitas Pendidik Berbasis Pola Kepemimpinan dan Komunikasi kepala Sekolah. Selain itu penelitian yang relevan ini merupakan gambaran tentang letak perbedaan inti masalah dan penyelesaian yang dihasilkan dari penelitian tersebut dengan penelitian sekarang. Penelitian sebelumnya yang saya jadikan acuan adalah:

1. Muh. Fatrah, Jurnal “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Penjaminan Mutu*, 28 Februari 2027, isi utamanya adalah untuk mengetahui peranan kepala sekolah dalam hal ini meningkatkan

mutu pendidikan, kepemimpinan, tugas, dan peran kepala sekolah dalam rangka menghasikan proses dan produk pendidikan yang bermutu.

2. Rosalina Ginting dan Titik Haryati, jurnal “Kepemimpinan dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan”, *CIVIS: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2012, isi utamanya adalah membahas pentingnya kepemimpinan dan manajemen mutu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
3. Dedi Sahputra Napitupulu, Jurnal, “Komunikasi Organisasi Pendidikan Islam”, “*At-ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*”, 2019, isi intinya adalah membahas pentingnya komunikasi organisasi dalam konteks pendidikan Islam dengan menggunakan referensi dari literatur dan penelitian terkait. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa komunikasi organisasi memiliki peran krusial dalam keberhasilan lembaga pendidikan Islam.
4. Eli Fitrotul Arofah, Jurnal, “Produktivitas Pengajar Dalam Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Twadhu*, 2018, isi intinya adalah membahas pentingnya produktivitas dalam konteks individu dan organisasi, dengan penekanan khusus pada peran guru dalam dunia pendidikan. Produktivitas dijelaskan sebagai sikap mental yang mencakup peningkatan diri dan pekerjaan. Dalam konteks pendidikan, seorang guru profesional diharapkan tidak hanya mendidik, tetapi juga memberikan bimbingan, melatih, dan melakukan penilaian peserta didik. Guru yang produktif adalah standar minimal dalam mencapai produktivitas dalam dunia pendidikan, di mana mereka senantiasa mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik.
5. Agus Anas Fuadi, Jurnal, “Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Guru Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Moderating”, *Informatika*, 2014, isi intinya adalah untuk menginvestigasi pengaruh kepemimpinan, budaya organisasi, dan kepuasan kerja terhadap produktivitas guru di SMA Muhammadiyah 1 Klaten, dengan komitmen organisasi sebagai variabel moderasi.
6. Rochma Efriyanti1, Yasir Arafat dan Achmad Wahidy, Jurnal, “Pengaruh Komunikasi Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru”, *Jurna Pendidikan Tambulasi*, 2021, isi intinya adalah untuk menginvestigasi pengaruh komunikasi kepala sekolah dan supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri Kota Prabumulih.

Tinjauan pustaka yang telah disebutkan mengulas berbagai aspek yang relevan dengan pendidikan, kepemimpinan, komunikasi, dan produktivitas pendidik. Meskipun memiliki beberapa kesamaan konsep

dengan penelitian yang peneliti lakukan, ada perbedaan kunci yang perlu diperhatikan.

Relevansi penelitian ini dengan karya-karya tersebut adalah dalam konteks penelitian tentang pendidikan dan peran kepala sekolah dalam meningkatkan produktivitas pendidik. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan karena fokusnya pada lingkungan SD Islam Nahdlatul Wathan di Jakarta Timur, sementara karya-karya tersebut mengacu pada berbagai tingkat pendidikan, seperti SMA dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk mendalami pada pola kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah yang khusus diterapkan di SD Islam Nahdlatul Wathan, yang mungkin berbeda dari sekolah lain. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan khusus tentang bagaimana pola kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah dapat memengaruhi produktivitas pendidik dalam konteks sekolah dasar Islam yang unik ini.

H. H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian adalah suatu proses investigasi terhadap sebuah masalah yang dilakukan secara terorganisir, sistematis, berdasarkan pada data yang terpercaya, bersifat kritis dan objektif yang mempunyai tujuan untuk menemukan jawaban atau pemecahan atas satu atau beberapa masalah yang diteliti.⁷ Dalam melakukan suatu penelitian yang benar dan tepat, maka diperlukan sebuah metode penelitian yang tersusun sistematis agar penelitian ini dinyatakan layak dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.⁸

Metode Penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.⁹ Adapun metode penelitian menurut Nur Arfiyah dan Muhammad Hariyadi bahwa ia merupakan cara atau bagaimana penelitian akan dilakukan.¹⁰ Sugarsimi Arikunto mengatakan dalam Abdulloh Syafi'i bahwa Kedudukan metode dalam penelitian merupakan suatu hal yang penting dan perlu diperhatikan dalam setiap

⁷Lira Agustina, *Pengantar Penelitian Manajemen*, Surabaya: CV. Jakad Media Publing, 2019, hal. 4.

⁸Ahmad Zain Sarnoto, *Sistematic Mapping Study: Metodologi, Analisis, dan Interpretasi*, 1st ed, Malang: Seribu Bintang, 2023, hal. 4.

⁹Rita Kumala Sari, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023, hal. 56.

¹⁰Nur Arfiyah, *et.al.*, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana PTIQ, 2017, hal. 11.

penelitian, sebab merupakan kunci keberhasilan dalam mengungkap, menganalisa dan menyimpulkan hasil suatu penelitian pada obyek yang diteliti.¹¹

Dalam merancang penelitian tesis ini, peneliti memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memiliki kapasitas untuk merinci serta menggali makna yang menjadi dasar dari tingkah laku para responden atau subjek, menguraikan konteks dan interaksi yang rumit, menggali untuk mengidentifikasi berbagai jenis informasi, dan menggambarkan fenomena yang diamati. "Penelitian kualitatif dilakukan melalui kontak yang intens atau dalam jangka waktu yang lama dengan "lapangan" atau situasi kehidupan tertentu."¹²

Adapun penelitian kualitatif bertujuan menemukan ciri-ciri sifat dan fenomena-fenomena yang termasuk dalam satu kategori; selanjutnya peneliti mencari hubungan antara fenomena dengan jalan membandingkan perbedaan/persamaan sifat dari berbagai gejala yang ditemukan.¹³ Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji hubungan antara pola kepemimpinan dan komunikasi yang diterapkan oleh kepala sekolah di SD Islam Nahdlatul Wathan dengan produktivitas pendidik, dengan tujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap kualitas pendidikan di sekolah Islam Nahdlatul Wathan.

2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Adapun penelitian ini dilakukan di SD Islam Nahdlatul Wathan yang berlokasi di Jl. Raya Penggilingan Rt. 001 Rw 003 Kelurahan Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur, DKI Jakarta. SD Islam Nahdlatul Wathan berdiri pada tahun 1992 merupakan lembaga pendidikan islam dalam bentuk SD yang berlandaskan ajaran islam sunni yang mengikuti tradisi Nahdlatul Wathan (NW) di Indonesia.

3. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono, objek Penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal yang objektif, valid dan reliable (dapat diandalkan) tentang suatu

¹¹Abdullah Syafei, *et.al.*, "Pengaruh Khatam Al-Qur'an dan Bimbingan Guru terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MTs Nurul Ihsan Cibinong Bogor." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 2.2, 2020, hal. 143.

¹²Muhammad Taufiq dan Moh. Mostari. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Laks Bang Pressindo, 2012, hal. 20.

¹³Hardani, *et.al.*, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020, hal 56.

hal (variabel tertentu).¹⁴ Objek penelitian yang diteliti yaitu pendidik (guru), pola kepemimpinan kepala sekolah, komunikasi kepala sekolah, dan produktivitas pendidik. Adapun subjek penelitian yaitu SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.¹⁵

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan sinergi pendidik dan tenaga kependidikan di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian serta dokumen-dokumen terkait sinergi pendidik dan kependidikan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.¹⁶ Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti memiliki peran sentral dalam proses pengumpulan data. Dalam upaya mengumpulkan data yang valid, peneliti secara langsung terlibat dalam interaksi dengan objek penelitian, dan untuk melaksanakannya, penulis menerapkan metode-metode berikut:

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2016, hal. 19.

¹⁵Djoko Poernomo, *Proseding Diseminasi Hasil Penelitian Dosen*, Jember: Universitas Jember, 2022, hal. 76.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 134.

sumber data penelitian.”¹⁷ Dalam melakukan observasi langsung ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat yang memungkinkan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sedang diamati, tetapi juga berperan sebagai partisipan aktif yang terlibat dalam interaksi pendidik dan tenaga kependidikan di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta.

Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengumpulan data terkait dengan pola kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan produktivitas pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur. Observasi ini akan menghasilkan data berupa informasi terkait praktik-praktik kepemimpinan dan komunikasi yang mungkin memengaruhi produktivitas pendidik di sekolah tersebut. dan hal lainnya.

b. Metode wawancara

Wawancara mendalam (in-depth interviews) adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dan tujuan penelitian.¹⁸ Metode wawancara digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data secara langsung dari objek penelitian pendidik (guru), pola kepemimpinan kepala sekolah, komunikasi kepala sekolah, dan produktivitas pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta.

Dalam melaksanakan teknik wawancara (interview), pewawancara perlu memiliki keterampilan untuk membangun hubungan yang positif dengan informan. Tujuannya adalah agar informan merasa nyaman, percaya, dan bersedia berbagi informasi yang relevan. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur (tertulis) dengan menggagas pertanyaan sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga agar percakapan dalam wawancara tetap terfokus pada tujuan penelitian, serta menghindari pembicaraan yang terlalu menyimpang atau tidak relevan.

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait pola kepemimpinan dan komunikasi yang diterapkan oleh kepala sekolah di SD Islam Nahdlatul Wathan dengan produktivitas pendidik. Adapun informannya yaitu:

- 1) Tenaga Pendidik SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta yaitu tentang kebijakan kepemimpinan, gaya komunikasi kepala

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hal. 310.

¹⁸Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 170.

sekolah, serta dampaknya terhadap produktivitas mereka, dapat memberikan informasi yang sangat berharga dalam penelitian ini.

- 2) Staf Sekolah Lainnya: Selain guru, staf sekolah lainnya seperti kepala tata usaha, petugas administrasi, dan staf pendukung lainnya yang memiliki peran penting dalam operasional sekolah. Mereka juga dapat memberikan perspektif yang berbeda terkait dengan dampak kebijakan kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah terhadap produktivitas sekolah secara keseluruhan.

c. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, “peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.”¹⁹ Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait:

- 1) Proses KBM, di antaranya: silabus, RPP, dokumen penilaian, buku acuan pembelajaran, jadwal kegiatan pembelajaran, dsb.
- 2) Proses kegiatan setelah KBM berupa kegiatan yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan dalam membangun hubungan antara pola kepemimpinan dan komunikasi yang diterapkan oleh kepala sekolah di SD Islam Nahdlatul Wathan dengan produktivitas pendidik.
- 3) Foto – foto maupun audio hasil lapangan.
- 4) Dokumen rapat, dokumen peraturan dan catatan pelanggaran.

6. Teknik Analisis

Data Teknik analisis data menurut Sugiyono merupakan “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.”²⁰ Aktivitas dalam analisis data yaitu : *Data Reduction* (Redaksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan).

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Selain itu, reduksi data dimaksudkan untuk menjamkan, menggilingkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan terakhir dapat ditarik dan diverifikasi.

¹⁹Agus Salam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2023, hal. 32.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hal. 246.

Setelah tahap reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memungkinkan untuk dapat menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data dilakukan dengan teks naratif yang menceritakan secara panjang lebar tentang hasil temuan dari penelitian. Disamping itu dibuatkan pula deskripsi secara visual melalui diagram dan grafik. Untuk data yang berbentuk nilai (*numeric*) digambarkan dengan bentuk tabel. Begitu pula bentuk naratif dapat digambarkan dengan bentuk jaringan kerja atau matriks, sehingga dapat memudahkan dalam memahami data.

Conclusion Drawing/Verification. Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah data yang terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi mengenai Produktivitas Pendidik Berbasis Pola Kepemimpinan Dan Komunikasi Kepala Sekolah Di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur, direduksi dan disajikan berdasarkan kategori yang sesuai dengan fokus penelitian yang mengarahkan pada pemecahan masalah, penemuan, perekaman dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Data disajikan secara sistematis, supaya lebih mudah dipahami hubungan antara bagian-bagian dalam konteks yang utuh sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan tidak lepas dari masalah yang diteliti. Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu untuk lebih memudahkan pengambilan kesimpulan secara deskriptif kualitatif dan proses penelitian di lapangan.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.²¹

7. Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Untuk menguji keabsahan data kualitatif dapat dilakukan melalui strategi tertentu, yaitu:

- a. *Triangulation*, yaitu teknik menggunakan multi investigasi, multi sumber atau data, atau multi metode untuk mengkonfirmasi temuan yang muncul.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hal. 247.

- b. *Member check*, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.
- c. *Long term observation*, yaitu melakukan perpanjangan pengamatan dimana peneliti berada di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.
- d. *Peer examination*, yaitu Teknik dilakukan melalui berdiskusi dengan teman sejawat tentang hasil sementara atau hasil akhir yang dilakukan peneliti.
- e. *Participatory of collaborative modes of research* yaitu tehnik ini menekankan pada partisipasi dalam keseluruhan fase penelitian mulai dari konseptual studinya, menulisnya hingga menghasilkan temuan.
- f. *Researcher's biases* yaitu menekankan kemampuan peneliti mengkla-sifikasikan asumsi-asumsinya dan orientasinya terhadap sebuah teori.
- g. Analisis kasus negative yaitu teknik dengan melihat kasus negative, yaitu teknik dengan melihat kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga ada saat tertentu.
- h. *Thick description* yaitu teknik ini digunakan untuk menguji keteralih-an (validasi ekstrenal) dimana seorang peneliti dituntut melaporkan hasil penelitian dengan menguraikannya seteliti mungkin.
- i. *Auditing* yaitu melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Teknik ini digunakan untuk menguji dependability (reliabilitas).²²

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menyimpulkan menggunakan data teknik dalam pengumpulan data untuk menjamin keabsahan data, yaitu Triangulation. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²³

Jadi triangulasi sumber data, pengujian keshahihan data dengan membandingkan informasi yang sama pada alat yang berbeda, cara ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru, dengan data hasil wawancara secara silang dengan kepala tata usaha, petugas administrasi dan siswa, serta membandingkan data hasil wawancara tersebut dengan data dokumentasi sekolah yang bersangkutan.

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 330.

²³Bachtiar, *Mendesain Penelitian Hukum*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021, hal. 117.

Validitas data merupakan faktor penting dalam penelitian. Perlu adanya pemeriksaan data sebelum analisis dilakukan dengan teknik kriteria pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Empat kriteria untuk mengetahui keshahihan data, yaitu derajat kepercayaan, keterampilan, ketergantungan dan kepastian.

Derjat kepercayaan yaitu dibuktikan dengan dimiliki kredibilitas temuan beserta interpretasinya, yaitu mempergunakan pendekatan kontesks. Dengan demikian, waktu yang dipergunakan diharapkan cukup untuk kepentingan penelitian dan dalam melihat langsung secara berulang-ulang peristiwa tentang Pola Kepemimpinan dan Komunikasi Kepala Sekolah di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur.

I. Jadwal Penelitian

Tabel I.I Jadwal Penelitian

No	URAIAN KEGIATAN	WAKTU	KET
1	Konsultasi judul kepada dosen		
2	Ujian komprehensif		
3	Kosultasi judul kepada kaprodi		
4	Pembuatan proposal		
5	Pengesahan proposal proposal		
6	Ujian proposal		
7	Pengesahan revisi proposal oleh kaprodi		
8	Penentuan peimbing oleh kaprodi		
9	Penyerahan surat Bimbingan kepada pembimbing dan dilanjut proses bimbingan penulisan		
10	Ujian Progress Report I tesis (ujian Bab I sampai III)		
11	Ujian Progress Report II Tesis (ujian Bab IVsampai Bab Akhir)		
12	Pengesahan tesis oleh Pembimbing		
13	Pengesahan tesis oleh kaprodi		
14	Ujian tesis tertutup		

15	Perbaiki tesis		
----	----------------	--	--

J. Sistematika Penulisan

Sistematika menurut KBBI adalah pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan), maka Sistematika penulisan adalah sebuah pengaturan susunan penulisan hasil penelitian secara sistematis dan logis pada setiap bagian. Seperti diketahui bahwa, kejelasan dan ketepatan langkah-langkah metodologis dalam melakukan penelitian akan memberi kepercayaan kepada pembaca bahwa penelitian dan hasilnya benar.²⁴

Agar mempermudah dalam memberikan pemahaman dan gambaran yang utuh dan jelas tentang isi yang ada dalam penelitian ini, maka penulis menyusunnya dalam lima bab dan setiap bab yang ada dalam pembahasan ini akan dibagi ke dalam beberapa sub bab untuk perinciannya sebagai mana yang penulis paparkan di bawah ini:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat pendahuluan yang terdiri dari : Halaman Judul, Pernyataan Keaskian Tesis, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan Penguji, Pedoman Penggunaan Tesis, Pedoman Transliterasi, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Singkatan, Daftar Gambar, Daftar Tabel, dan Daftar Lampiran.

2. Adapun pada bagian kedua mengenai bagian isi, penulis membagi bagian isi ini menjadi 5 Bab, di antaranya:

Bab I (Pendahuluan) membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian pustaka dan tinjauan teori, Dalam bab ini akan diulas tentang Konsep Produktivitas Pendidik pada jenjang sekolah dasar, dalam bab ini meliputi dua sub bab yang pertama yaitu konsep dasar produktivitas pendidik dan yang ke dua membahas tentang kinerja pendidik di sekolah dasar.

Bab III berisi pola kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah dasar. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai Kepala Sekolah Dasar, konsep kepemimpinan dalam pendidikan, peran kepala sekolah dasar, pola kepemimpinan, komunikasi dalam pendidikan, komunikasi kepala sekolah dan hubungan antara pola kepemimpinan dan komunikasi.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasannya. Dalam hasil penelitian akan dideskripsikan Tinjauan Umum Objek Penelitian, Temuan Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian yaitu mencakup

²⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018, hal. 216.

Produktivitas pendidik dalam pembelajaran dan Kontribusi Pola Kepemimpinan dan Komunikasi Kepala Sekolah terhadap Produktivitas Pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan

Bab V merupakan bab penutup, dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan penelitian, Implikasi Hasil Penelitian dan berikut saran-saran dari penelitian.

BAB II PRODUKTIVITAS PENDIDIK PADA JENJANG SEKOLAH DASAR

A. Konsep Dasar Produktivitas Pendidik

Produktivitas pendidik adalah istilah yang menggambarkan seberapa efektif pendidikan dalam mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran. Produktivitas ini dapat diukur melalui berbagai metode dan dimensi, seperti hasil belajar siswa, efisiensi penggunaan sumber daya, inovasi dalam metode pembelajaran, dan kualitas pengajaran oleh pendidik. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an suroh al-Mijadillah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا
قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menekankan pentingnya ilmu dan keimanan dalam masyarakat, dan dapat dihubungkan dengan upaya meningkatkan produktivitas pendidik dalam mencapai hasil optimal dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendidik yang memiliki ilmu dan keimanan yang kuat dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan produktivitas pendidikan dan mencapai hasil yang lebih baik.

"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Menurut Quraish Shihab yang dimaksud dengan (*أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ*) adalah mereka yang beriman dan menghiiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini mejadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.¹

Akhir dari ayat tersebut menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman. taat dan patuh kepada-Nya, berusaha menciptakan suasana damai. aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamankan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.²

Ada beberapa konsep dasar yang berkaitan dengan produktivitas pendidik, yaitu:

Pertama, hasil belajar siswa, Produktivitas pendidik dapat diukur melalui pencapaian siswa dalam tes, keterampilan, atau pengetahuan yang diperoleh sepanjang pengalaman belajar mereka. Hasil belajar ini akan mencerminkan sejauh mana pendidik berhasil dalam menyampaikan materi dan membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan. Dalam Al-Quran, suroh al A'raf ayat 58 Allah SWT berfirman:

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: Lentera Hati. 2009, cet. 13, hal. 491.

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid x*, Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, 2010, hal. 25.

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى
 اللَّيْلَ اللَّيْلَ يُظَلُّبُهُ حَيْثُ وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالنُّجُومِ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ
 وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.

Menurut Baso Madiong mengatakan bahwa penciptaan langit dan bumi dalam enam masa: 1) Bumi berputar pada porosnya (rotasi), menandakan hitungan detik, menit, Jam, hingga hitungan hari; 2) Bulan mengelilingi bumi, menandakan hitungan Bulan; 3) Bumi mengelilingi Matahari, menandakan hitungan Tahun. 4) Matahari juga mengelilingi pusat Galaksi yang luar biasa. Hitungan waktunya belum terdefiniskan oleh manusia; 5) Kumpulan galaksi dinamakan Nebula. Dilihat dari jauh tampak seperti kabut angkasa. Ternyata galaksi bergerak mengelilingi titik pusat Nebula. Ini juga belum terdefiniskan oleh manusia. 6) Jika kumpulan Nebula adalah Jagat Raya ini, berarti semuanya tepat ada enam. Ternyata Nebula pun bergerak mengelilingi pusat alam semesta. Dapat dikatakan bahwa jagat raya ini bergerak berputar pada porosnya (rotasi jagat raya yang berisikan Nebula-nebula).³

Ayat di atas mengandung pesan bahwa penciptaan langit dan bumi adalah suatu proses yang membutuhkan waktu dan kesabaran. Hal ini sejalan dengan konsep hasil belajar siswa yang memerlukan waktu, upaya, dan ketekunan untuk mencapai pengetahuan yang baik. Allah menekankan pentingnya belajar dari proses penciptaan-Nya sebagai pelajaran bagi manusia agar mereka memahami dan mengejar ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan, para pendidik juga diingatkan untuk bersabar dalam proses pengajaran. Produktivitas pendidik tidak hanya tergantung pada pengajaran langsung, tetapi juga pada kesabaran, ketelatenan, dan kesungguhan dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan. Dengan menggunakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Quran, para pendidik diingatkan bahwa kesabaran dan ketekunan mereka dalam mengajar akan membuahkan hasil yang baik pada pencapaian siswa.

³Baso Madiong, *Penerapan Prinsip Hukum Pengelolaan Hutan Berkelanjutan*, Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017, hal. 18.

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester ganjil, ulangan semester genap untuk kenaikan kelas dan ujian sekolah mengikuti standar nasional.⁴

Dalam konteks ini, penilaian pendidikan melibatkan pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka. Proses ini melibatkan berbagai jenis penilaian, seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester ganjil, ulangan semester genap, dan ujian sekolah, yang semuanya harus mengikuti standar nasional pendidikan. Dengan adanya standar penilaian, sistem pendidikan dapat memastikan bahwa penilaian dilakukan secara konsisten dan adil, sehingga hasil belajar peserta didik dapat dievaluasi dengan obyektif dan transparan. Ini adalah langkah penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di tingkat nasional.

Kedua, Efisiensi penggunaan sumber daya, Produktivitas pendidik juga melibatkan efisiensi penggunaan sumber daya, seperti waktu, tenaga, dan dana. Pendidik yang produktif dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya ini untuk mencapai hasil yang baik tanpa membuang-buang energi atau dana yang tidak perlu. Efisiensi dalam penggunaan sumber daya ini dapat dicapai melalui perencanaan yang baik, pendekatan pengajaran yang efektif, dan alokasi sumber daya yang tepat.

Konsep produktivitas erat hubungannya dengan efisiensi dan efektivitas. Efektivitas dan efisiensi yang tinggi akan menghasilkan produktivitas yang tinggi. Dan jika efektivitas dan efisiensi rendah, maka diasumsikan telah terjadi kesalahan manajemen. Jika efektivitas tinggi tetapi efisiensi rendah dimungkinkan terjadi pemborosan (biaya tinggi), sementara bila efisiensi tinggi namun efektivitas rendah, berarti tidak tercapai sasaran atau terjadinya penyimpangan dari target.⁵

Kalimat-kalimat di atas menguraikan hubungan yang erat antara produktivitas, efisiensi, dan efektivitas dalam konteks manajemen. Produktivitas adalah hasil dari keseimbangan yang tepat antara efisiensi dan efektivitas. Efisiensi berarti melakukan suatu tugas dengan biaya, waktu, atau sumber daya yang minimal, sementara efektivitas berarti mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Dalam prakteknya, produktivitas yang tinggi mencerminkan kemampuan untuk mencapai

⁴Nokolaus Anggal, *Manajemen Pendidikan Penggunaan Sumber Daya Secara Efektif untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, t.tp: CV. Gunawan Lestari, 2020, hal. 144.

⁵Tri Atmadji Sutikno, *Indikator Produktivitas Kerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan, Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 32, No. 1, februari 2012, hal. 112.

hasil yang diinginkan (efektivitas) dengan penggunaan sumber daya yang optimal (efisiensi).

Penekanan pada hubungan ini penting karena memahami bahwa keseimbangan antara efisiensi dan efektivitas adalah kunci untuk mencapai produktivitas yang optimal. Ketika efektivitas dan efisiensi berjalan sejalan, pendidikan cenderung mencapai produktivitas yang tinggi. Namun, ketidakseimbangan antara keduanya bisa menjadi sumber masalah. Ketika efektivitas tinggi tetapi efisiensi rendah, pemborosan biaya mungkin terjadi, sedangkan ketika efisiensi tinggi tetapi efektivitas rendah, maka pendidikan mungkin gagal mencapai tujuannya atau mengalami penyimpangan dari target yang telah ditetapkan.

Ketiga, Inovasi dalam Metode Pembelajaran, Pendidik yang produktif terus-menerus mencari cara untuk meningkatkan proses pembelajaran dan meresapi siswa mereka dengan metode baru yang efektif dan menarik. Inovasi dalam metode pembelajaran, seperti penggunaan teknologi atau pendekatan yang berbasis proyek, dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam jangka panjang. “Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki atau dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Kemauan guru untuk mencoba, menemukan, menggali, dan mencari berbagai terobosan, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran merupakan salah satu penunjang munculnya berbagai inovasi- inovasi baru.”⁶

Dengan perubahan drastis dalam era digital yang semakin maju, inovasi menjadi sebuah keharusan. Saat ini, para siswa memiliki akses yang lebih mudah untuk mencari informasi dan belajar secara mandiri. Oleh karena itu, guru harus mampu berinovasi dalam proses pembelajaran. Menjadi seorang guru yang sukses berarti berani untuk mencari cara-cara baru dan kreatif untuk mengajar.

Allah SWT dalam suroh Ali Imran ayat 190 berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ^٦

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

Pada ayat ini, Allah memuji dan memberikan penghormatan kepada *Ulul Albab*, yakni orang-orang yang memiliki akal, pemahaman yang mendalam, serta kecerdasan untuk memahami dan merenungi tanda-tanda

⁶Mieke Mandagi, *et.al.*, *Book Chapter Inovasi Pembelajaran di Pendidikan Tinggi*, Slemen: CV. Budi utama, 2020, hal. 1.

kebesaran-Nya yang termanifestasikan dalam ciptaan alam semesta. Tujuan dari pujian ini adalah untuk menekankan pentingnya pemikiran yang bijaksana, pengetahuan yang mendalam, dan kemampuan untuk merenungi keagungan penciptaan Allah. Jasmani mengatakan dalam bukunya Pendidikan Islam Egaliter “bahwa penggunaan potensi akal bagi manusia merupakan suatu bentuk anjuran dari sang pencipta yang tidak dipilih dan dipilih pada makhluk sesuai jenis kelaminnya.”⁷

Ayat tersebut secara implisit menegaskan bahwa dalam keberagaman penciptaan alam semesta, terdapat tanda-tanda yang menggambarkan kebesaran Allah yang patut dipahami oleh orang-orang yang memiliki akal atau pikiran yang waras. Hal ini mencerminkan bahwa dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, manusia dianjurkan untuk menggunakan akalnya.

Para pendidik yang terus menerus berupaya untuk meningkatkan proses pembelajaran dan meresapi siswa dengan metode baru yang efektif dan menarik juga dapat dilihat sebagai penerapan akal atau pikiran yang dimaksud dalam ayat tersebut. Inovasi dalam metode pembelajaran, seperti penggunaan teknologi atau pendekatan yang berbasis proyek, adalah manifestasi dari upaya menggunakan akal untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih hidup, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Ayat tersebut menekankan pada keberagaman dan perubahan dalam alam semesta (seperti pergantian malam dan siang), dunia pendidikan pun mengalami perubahan yang drastis, terutama dengan perkembangan teknologi dan akses mudah siswa terhadap informasi. Dalam hal ini, guru yang berhasil adalah mereka yang mampu berinovasi, menciptakan cara-cara baru, dan memanfaatkan kreativitas mereka untuk mengajar dengan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Jadi dalam proses inovasi dalam metode pembelajaran, seorang guru atau pendidik menggunakan akalnya untuk memahami kebutuhan siswa dalam konteks zaman yang terus berubah, sebagaimana dalam ayat tersebut, Allah menekankan pentingnya akal dalam memahami tanda-tanda kebesaran-Nya dalam keberagaman ciptaan-Nya⁸.

Keempat, kualitas pengajaran oleh pendidik, Produktivitas pendidik sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran yang disediakan oleh guru, dosen, atau instruktur. Pendidik yang berkualitas harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarkan, keterampilan komunikasi yang baik, empati terhadap siswa, dan kemampuan untuk

⁷Jasmin, *Pendidikan Islam Egaliter (Membangun Pendidikan Peminim Atas Superioritas Maskulinitas)*, Yogyakarta: Absolut Media, 2011, hal. 212.

⁸Ahmad Zain Sarnoto, “Konsepensi Pendidik yang Ideal Perspektif Al-Qur’an,” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 2, 2012, hal. 1–7.

mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa. Firman Allah dalam suruh al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ .

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.

Ayat ini menekankan pentingnya kebijaksanaan (hikmah) dalam pengetahuan dan pengajaran. Kualitas seorang pendidik tercermin dari pemahaman yang dalam, kemampuan berkomunikasi, dan kebijaksanaan dalam mengajarkan ilmu kepada orang lain. Moh. Noor mengatakan bahwa “Guru yang berkualitas dan profesional akan menghasilkan murid yang berkualitas pula. Demi tujuan tersebut maka peningkatan kualitas guru adalah hal yang mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Tanpa adanya peningkatan kualitas guru, maka upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kucuran dana yang besar-besaran akan sia-sia semua.”⁹

Guru yang memiliki kualitas dan profesionalisme yang tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas. Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi perkembangan intelektual, karakter, dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru menjadi suatu keharusan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Tanpa guru yang berkualitas, segala upaya dan investasi dalam pendidikan bisa menjadi sia-sia. Ini menggarisbawahi pentingnya investasi dalam pengembangan dan pelatihan guru untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan, pengetahuan, dan profesionalisme yang diperlukan untuk menghadirkan pendidikan berkualitas. Dengan kata lain, guru yang berkualitas adalah aset berharga dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Kelima, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, Untuk menciptakan produktivitas yang tinggi dalam pendidikan, perlu ada sistem evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan. Pendidik, sekolah, atau institusi harus terus menerus menilai kinerja mereka dalam proses pembelajaran, serta sumber daya dan metode yang digunakan. Berdasarkan evaluasi ini, perbaikan dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas pendidik secara keseluruhan. Sarwo Edy mengatakan “Evaluasi dan perbaikan

⁹ Moh. Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*, Semarang: Alprin, 2019, hal. 1.

berkelanjutan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dicapai.¹⁰

konsep evaluasi dan perbaikan berkelanjutan sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan peningkatan diri yang dianjurkan dalam Al-Quran¹¹. Al-Quran menekankan pentingnya untuk terus meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan perbaikan diri sebagai prinsip umum dalam kehidupan, yang dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran dan pendidikan. Salah satu ayat yang mencerminkan prinsip ini adalah QS. Taha 20:114:

...وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

...*Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.*

Ayat ini menunjukkan prinsip pengetahuan sebagai aspek penting dalam Islam, dan semangat untuk terus belajar, tumbuh, serta meningkatkan diri sepanjang hidup. ayat ini juga mengandung makna yang sangat relevan yaitu Permohonan untuk ditambahkan ilmu menunjukkan sikap rendah hati dan keinginan untuk terus meningkatkan pengetahuan. Permohonan untuk penambahan ilmu juga menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Seorang pendidik yang berorientasi pada evaluasi dan perbaikan berkelanjutan akan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka dengan terus belajar, mengeksplorasi metode-metode baru, dan memperbaiki kelemahan yang ditemukan melalui evaluasi.

Evaluasi pendidikan adalah proses kritis yang memungkinkan lembaga pendidikan, guru, dan pengambil kebijakan untuk melihat sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai.¹² Dalam proses ini, mereka dapat mengidentifikasi kelemahan, potensi perbaikan, dan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perbaikan berkelanjutan adalah langkah-langkah konkrit yang diambil berdasarkan hasil evaluasi. Ini mencakup tindakan-tindakan untuk memperbaiki kurikulum, metode pengajaran, sarana dan prasarana, serta pengembangan profesional guru. Dengan demikian, perbaikan berkelanjutan adalah cara untuk menerjemahkan temuan evaluasi menjadi tindakan konkret yang akan memperbaiki mutu pendidikan.

¹⁰Sarwo Edy, *Mnaajmen Pendidikan Islam Inovasi dan Solusi Masa Depan Dunia Pendidikan Islam*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020, hal. 85.

¹¹Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Evaluasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya* 3, no. 2, hal. 2014.

¹²Ahmad Zain Sarnoto, *Supervisi dan Evaluasi Program Pendidikan Islam*, Bekasi: Faza Amanah, 2021, hal. 12.

Dari siklus evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, pendidikan dapat terus berkembang dan memenuhi kebutuhan pendidikannya. Ini menciptakan proses yang adaptif, yang responsif terhadap perubahan dalam masyarakat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan adalah kunci penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Melalui pemahaman konsep-konsep dasar ini, pendidik, sekolah, dan institusi dapat berusaha untuk meningkatkan produktivitas dalam proses pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menghasilkan generasi yang cerdas dan kompeten.

1. Definisi Produktivitas Pendidik

Produktivitas pendidik merupakan ukuran yang menilai efektivitas dan efisiensi proses pendidikan dalam menciptakan hasil belajar yang optimal bagi siswa. Produktivitas pendidik umumnya berkaitan dengan kemampuan pendidik untuk menggunakan sumber daya, waktu, dan strategi pengajaran yang tepat sehingga siswa dapat mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran mereka. Produktivitas ini mencakup aspek kualitas pengajaran, inovasi metode pembelajaran, serta pengelolaan sumber daya yang tersedia agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa “Produktivitas dalam dunia pendidikan berkaitan dengan keseluruhan proses penataan dan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.”¹³

Produktivitas kerja guru adalah keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya guna mencapai tujuan berdasarkan kriteria dan alat ukur yang telah dipersyaratkan, dimana alat ukur tersebut mengacu pada standar efektivitas, efisiensi, kesesuaian, dan berkecukupan. Indikator produktivitas:

- a. Perencanaan pembelajaran,
- b. Pelaksanaan pembelajaran,
- c. Penilaian pembelajaran,
- d. Pengarahan peserta didik, dan
- e. Pengendalian peserta didik.¹⁴

Produktivitas kerja guru mencakup kemampuan dan keterampilan guru dalam menghasilkan kualitas pendidikan dan pengajaran sesuai dengan standar yang berlaku, baik di tingkat sekolah maupun

¹³E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 89.

¹⁴Rifa Arifin, *et.al.*, *Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Masa Kini Melalui Penguatan Organisasi, Kepemimpinan Visioner dan Motivasi Berprestasi*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019, hal. 28.

nasional.¹⁵ Produktivitas kerja guru adalah indikator utama dari bagaimana guru menjalankan tugas-tugas pokok yang terkait dengan profesinya. Peters dalam Nana Sudjana mengemukakan ada tiga tugas pokok guru, yaitu: Guru sebagai pengajar, Guru sebagai pembimbing dan Guru sebagai administrator kelas.¹⁶

Produktivitas merupakan hasil yang diperoleh (output) dibandingkan dengan penggunaan sumber daya (input). Produktivitas bisa diukur dari segi kuantitas, seperti jumlah lulusan dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja dan sumber daya lainnya seperti uang, peralatan, perlengkapan, bahan, dan lain sebagainya yang digunakan. Di sisi lain, produktivitas juga bisa dinilai dari aspek kualitas, yang tidak dapat diukur dengan uang. Konsep produktivitas ini mencakup penggunaan metode, cara kerja, dan peralatan yang tersedia untuk menyelesaikan pekerjaan dengan efisien dan mendapatkan tanggapan positif serta pengakuan atas hasil kerja yang diberikan. Dalam analisis yang lebih komprehensif, produktivitas dapat dilihat dari hasil yang baik dan bermutu dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan.

Aroef dalam Lina Nurlina mengemukakan “Produktivitas merupakan sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini.”¹⁷ Hal yang sama dikemukakan oleh Sinungun, produktivitas mencakup sikap mental patriotik yang memandang hari depan optimis dengan berakar pada keyakinan diri bahwa kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini. Pengertian produktivitas menurut kedua pendapat tersebut berorientasi pada sikap mental, motivasi kerja yang diaktualisasi pada kinerja individu.¹⁸

Produktivitas pendidik adalah kemampuan dan keterampilan pendidik dalam menghasilkan kualitas pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Produktivitas pendidik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti efektivitas, efisiensi, motivasi, kompetensi, komitmen, lingkungan kerja, sarana dan prasarana, dan lain-lain.

¹⁵Ahmad Zain Sarnoto dan Andri, “Pengaruh Profesionalisme dan Kinerja Tenaga Pendidik terhadap Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits Peserta Didik di Mts Negeri 1 Subang,” *Jurnal Statement* 9, no. 2, 2019, 105–12., hal. 107

¹⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2011, hal. 13.

¹⁷Lina Nurliana, “Pengaruh Iklim Organisasi terhadap Produktivitas Kerja Pegawai di Kantor Kepala Desa Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis.” *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 6.3, 2019, hal. 69.

¹⁸Muhamad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hal. 341.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Pendidik

a. Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik

Pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan yang kuat serta kompetensi yang baik dalam subjek yang diajarkan cenderung lebih produktif dalam mengajar. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan juga penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nasional (Sisdiknas, 2003 pasal 35 ayat 1), mengemukakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas satandar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Memahami hal tersebut, sangat jelas bahwa guru yang bertugas sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk memiliki standar kompetensi dan professional. Hal ini mengingat betapa pentingnya peran guru dalam menata isi, sumber belajar, mengelola proses pembelajaran, dan melakukan penilaian yang dapat memfasilitasi terciptanya sumberdaya manusia yang memenuhi standar nasional dan standar tuntutan era global.

Standar kompetensi dalam hal ini dimaksudkan sebagai sesuatu spesifikasi teknis kompetensi yang dibakukan dan disusun berdasarkan konsensus semua pihak yang terkait dengan memperhatikan keselamatan, keamanan, kesehatan, perkembangan Ipteks, perkembangan masa kini dan masa mendatang untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi selain kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang dirtetapkan dalam prosedur dan system pengawasan tertentu. kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Dari pernyataan tersebut maka kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsikan yang mengarahkan seseorang menemukan langkah-langkah preventive untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup:

- 1) Penguasaan materi, yang meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk

mempverivikasi dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, serta pemahaman manajemen pembelajaran.

- 2) Pemahaman terhadap peserta didik meliputi berbagai karakteristik, tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek dan penerapannya (kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam mengoptimalkan perkembangann dan pembelajaran.
- 3) Pembelajaran yang mendidik, yang terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dan pembelajaran bidang studi yang bersangkutan, serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran.
- 4) Pengembangan kepribadian profesionalisme, yang mencakup pengembangan intuisi keagamaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri, serta sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan.¹⁹

b. Keterampilan Komunikasi

Kemampuan pendidik untuk menyampaikan materi secara jelas dan menarik akan berdampak pada pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mempengaruhi produktivitas pendidik. Allah berfirman dalam suroh An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dedi Sahputra Napitupulu mengatakan “Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi, dalam berbagai proses kehidupan proses interaksi merupakan sebuah keniscayaan. Karenanya me-mahami gaya komunikasi yang tepat dan menyenangkan sangat penting terutama dalam hal mengelola pendidikan. Biasanya keberhasilan sebuah lembaga pendidikan memiliki benang merah dengan ketetapan gaya komunikasi pimpinan dan kemampuan mengorganisasi bawahan.”²⁰

¹⁹Jaja Jahidi, "Kualifikasi dan Kompetensi Guru." *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana* 2.1, 2017, hal. 26-27.

²⁰Dedi Sahputra Napitupulu, "Komunikasi Organisasi Pendidikan Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2019, hal. 128.

Ayat ini menegaskan pentingnya menyampaikan pesan dengan bijaksana dan komunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa keberhasilan sebuah lembaga pendidikan berkaitan erat dengan kecakapan komunikasi pemimpin dan kemampuan mengatur bawahan dengan baik.

Kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi secara jelas dan menarik dengan efeknya terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas pendidik²¹. Ayat tersebut memberikan panduan tentang bagaimana menyampaikan pesan dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan dengan cara yang lebih baik, sebagai landasan untuk interaksi sosial dan komunikasi yang efektif. Penekanan pada pentingnya gaya komunikasi yang tepat dan menyenangkan, yang dihubungkan dengan manajemen dalam konteks pendidikan, sejalan dengan konsep dalam ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya memberikan pesan dengan cara yang lebih baik dan lebih bijaksana.

Selain itu, pernyataan Dedi Sahputra Napitupulu menegaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi adalah aspek yang tak terpisahkan. Menyadari gaya komunikasi yang efektif memiliki peran penting dalam pengelolaan pendidikan. Kesuksesan sebuah lembaga pendidikan dikaitkan dengan ketepatan dalam gaya komunikasi dari pimpinan dan kemampuan mereka dalam mengatur bawahan. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yang menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam mencapai tujuan organisasi.

Dengan demikian, terdapat korelasi antara prinsip-prinsip yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an dengan pandangan bahwa gaya komunikasi yang baik dan efektif memainkan peran krusial dalam konteks pendidikan dan manajemen. Kedua perspektif tersebut menekankan pentingnya komunikasi yang bijaksana, baik, dan efektif dalam memandu interaksi dan keberhasilan dalam proses pendidikan.

c. Motivasi dan Dedikasi Pendidik

Pendidik yang termotivasi dan berdedikasi cenderung lebih efektif dalam merancang dan melaksanakan strategi pengajaran yang inovatif dan efektif, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas mereka. Firman Allah dalam Al-Qur'an suroh Ali Imran ayat 200:

²¹Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Komunikasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an," *Statement Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 6, no. 1, 2016, 36–45., hal. 40.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Zubairi emnag mengatakan bahwa “Pendidik senantiasa berbuat baik di dalam maupun di luar kelas, karena pendidik itu ibaratnya adalah cermin yang selalu dicontoh oleh peserta didiknya, baik sikap, sifat dan perilakunya. Pendidik akan merasa malu jika salah satu dari peserta didik melihat ada tingkah laku pendidik yang tidak baik diketahui oleh mereka, karena itu pendidik harus berhati-hati dalam bersikap. Hal ini akan mendorong pendidik untuk berfikir dua kali ketika akan mengambil sikap.”²²

Dari penjelasan tersebut di atas menunjukkan hubungan yang erat antara motivasi, dedikasi, pengajaran yang efektif, serta petunjuk dari Al-Qur'an. Pendidik yang termotivasi dan berdedikasi cenderung lebih efektif dalam merancang dan melaksanakan strategi pengajaran inovatif. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 200 menekankan nilai kesabaran, ketekunan, serta kepatuhan kepada Allah untuk mencapai kesuksesan. Seorang pendidik yang teguh dalam ajaran agama bisa menerapkan nilai-nilai ini ke dalam pengajaran mereka.

Pernyataan Zubairi menggarisbawahi pentingnya perilaku pendidik sebagai teladan bagi peserta didik. Seorang pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menjadi contoh dalam perilaku, sikap, dan moral. Keterbukaan ini mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Firman Allah, di mana kesabaran, ketekunan, dan ketakwaan diperlukan untuk mencapai keberhasilan.

Pendapat di atas menegaskan bahwa pendidik yang beriman dan berakhlak baik, terutama yang mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an, cenderung memperlihatkan sikap yang lebih hati-hati dan teladan.²³ Dengan menggabungkan dedikasi dalam ajaran agama dengan motivasi untuk memberikan yang terbaik dalam pengajaran, pendidik bisa menciptakan lingkungan yang menginspirasi, memberdayakan, dan mendorong peserta didiknya untuk mencapai

²²Zubairi, *Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020, hal. 159.

²³Ahmad Zain Sarnoto and Almaydza Pratama Abnisa, “Motivasi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2, 2022, 210–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1609>, hal. 211.

potensi terbaik mereka, sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

d. Lingkungan Kerja dan Dukungan Institusional

Pendidik yang bekerja dalam lingkungan yang kondusif, dengan dukungan sumber daya dan teknologi yang memadai, memiliki peluang lebih besar untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Institusi yang menyediakan pelatihan, fasilitas, dan dukungan yang diperlukan akan memudahkan pendidik untuk berkembang dan meningkatkan produktivitas mereka. Allah berfirman dalam suruh Arrum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ .

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat di atas mengandung pesan yang relevan terkait lingkungan yang kondusif. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat diartikan sebagai pentingnya menciptakan lingkungan yang baik, yang didukung oleh kebaikan dan sumber daya yang memadai. Allah menaikkan dan memberikan pertolongan kepada mereka yang bekerja untuk kebaikan, menggambarkan bahwa lingkungan yang positif dan sumber daya yang memadai dapat membantu dalam meraih kebaikan, termasuk dalam upaya meningkatkan produktivitas para pendidik.

e. Ukuran Kelas dan Rasio Siswa terhadap Pendidik

Ukuran kelas yang besar dan tingginya rasio siswa terhadap pendidik dapat menyulitkan pendidik untuk memberikan perhatian yang cukup bagi setiap siswa, sehingga berdampak negatif pada produktivitas pendidik. “Merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima penentuan jumlah peserta didik yang akan diterima perlu dilakukan sebuah lembaga pendidikan, agar layanan terhadap peserta didik bisa dilakukan secara optimal dan besarnya jumlah peserta didik yang akan diterima harus mempertimbangkan, *pertama*, daya tampung kelas atau jumlah kelas yang tersedia. Jumlah peserta didik dalam satu kelas (ukuran kelas) berdasarkan kebijakan pemerintah berkisar antara 40-45 siswa. Sedangkan ukuran kelas yang ideal secara teoritik berjumlah 25-30 siswa per satu kelas. *Kedua*, Rasio murid dan guru. Yang dimaksud rasio

murid dan guru adalah perbandingan antar banyaknya peserta didik dengan guru perfulltimer. Secara ideal rasio murid dan guru adalah 1:30.”²⁴

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, institusi pendidikan dan pendidik dapat bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas pendidik secara keseluruhan.

3. Indikator Produktivitas Pendidik di Sekolah Dasar

Produktivitas pendidik di sekolah dasar adalah faktor kunci yang memengaruhi kualitas pendidikan anak-anak. Guru-guru di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Produktivitas pendidik mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan untuk merancang pembelajaran yang efektif, mengelola waktu dengan baik, berinteraksi dengan siswa secara positif, dan mengukur hasil pembelajaran. Guru yang produktif dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran, membantu siswa meraih prestasi akademik yang baik, dan membangun lingkungan belajar yang positif. Ada beberapa indikator produktivitas pendidik di sekolah dasar;

a. Hasil Belajar Siswa

Indikator paling umum adalah prestasi akademik siswa, seperti nilai ujian, tingkat pemahaman konsep, dan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan di kegiatan sehari-hari. Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.²⁵ Hasil belajar merupakan pencapaian puncak yang dapat dicapai oleh seorang siswa setelah menjalani proses pendidikan dalam memahami materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak hanya mencakup nilai belajar semata, tetapi juga mencakup perubahan, peningkatan kemampuan berpikir, disiplin, keterampilan, dan sebagainya yang mengarah pada perkembangan positif.

Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangkan tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu

²⁴Arim Irsyadullah Albin Jaya, *et.al.*, *Manajemen Pendidikan Islam Tinjau Konsep, Kurikulum dan Sistem Informasi Sekolah*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022, hal. 98.

²⁵Omeear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 30.

kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau symbol.²⁶

Hasil pembelajaran mengungkap kemampuan sesungguhnya siswa setelah menjalani proses transfer pengetahuan dari individu yang mungkin lebih berpengalaman atau berpengetahuan lebih banyak. Oleh karena itu, melalui hasil pembelajaran, kita dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tertentu. Informasi ini merupakan dasar bagi pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif.

Dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu indikator produktivitas pendidik di Sekolah Dasar dapat diukur melalui hasil belajar siswa. Prestasi akademik siswa, seperti nilai ujian, pemahaman konsep, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan indikator utama dalam mengevaluasi produktivitas pendidik. Hasil belajar bukan hanya mencakup nilai, tetapi juga mencerminkan perubahan positif dalam sikap, keterampilan, dan pemahaman siswa. Evaluasi hasil pembelajaran memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, hasil pembelajaran juga mencerminkan kesuksesan pendidik dalam proses transfer pengetahuan kepada siswa. Informasi ini merupakan dasar bagi pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan positif siswa dalam pendidikan dasar.

b. Keterampilan Sosial Siswa

Kemajuan siswa dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti kerjasama, kepemimpinan, komunikasi, dan empati, yang akan membantu mereka dalam interaksi dengan orang lain dan menghadapi tantangan kehidupan. Menurut David and Johnson, “keterampilan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif.”²⁷

Allah berfirman dalam Al-Qur’an suroh Al-Hujurat ayat 10:

²⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 200.

²⁷Andi Agusniati dan Jane M Monopa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019, hal. 73-74.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Al-Qasimi, ahli tafsir kontemporer asal Mesir, menjelaskan bahwa iman menghendaki terwujudnya persaudaraan yang hakiki antara orang beriman yang terikat oleh hubungan yang murni dan kekerabatan yang fitri. Lebih lanjut dijelaskan bahwa keimanan melahirkan keharusan persaudaraan yang hakiki di antara orang beriman, yaitu hubungan persaudaraan yang tidak dapat diukur dengan hubungan kasih sayang, baik secara kejiwaan maupun secara jasmani.²⁸

Ayat ini menyoroti peran penting bahwa setiap umat manusia diberikan bimbingan oleh rasul yang diutus untuk memberikan penjelasan dan ajaran dari Allah. Pesan-pesan ilahi yang disampaikan ini bertujuan untuk menyucikan hati dan akal, serta memberikan pemahaman yang bijaksana kepada umat manusia. Hal ini menggarisbawahi pentingnya panduan dan ajaran untuk membantu manusia keluar dari kesesatan menuju jalan yang benar. Dengan belajar dan memahami ajaran yang diberikan, manusia dapat tumbuh dalam hal keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, kerjasama, kepemimpinan, dan komunikasi, untuk menghadapi tantangan kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain secara lebih bijaksana dan penuh pemahaman.

Walker dalam Andi Agusniati & Jane M Monepa menyatakan bahwa “keterampilan sosial melingkupi kemampuan dan karakteristik yang memberikan suatu fungsi secara cukup dalam sosial secara umum diartikan sebagai respon-respon dan keterampilan yang memberikan seorang individu untuk mempertahankan hubungan positif dengan orang lain. Penerimaan teman-teman sebayanya, penguasaan ruang kelas yang baik dan memberikan individu untuk mengatasi secara efektif dan bisa diatasi dengan lingkungan sosial. Dalam banyak keterampilan sosial sudah diartikan secara operasional untuk melingkupi harapan yang sesuai dengan umur, dengan norma-norma yang ada terhadap sebuah cakupan yang luas dari perilaku- perilaku termasuk kontak mata, kualitas dan kuantitas interaksi teman sebaya, bermain, perilaku dalam percakapan, memulai kontak dan merespon

²⁸Heri Effendi, *et.al.*, *Buku Ajar Islam dan Kebhinekaan*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020, hal. 31.

orang-orang dewasa dan ekspresi yang sesuai dengan perasaan positif dan negatif.²⁹

Keterampilan sosial, seperti kerjasama, kepemimpinan, komunikasi, dan empati, adalah aspek penting dalam interaksi siswa dengan orang lain dan pengembangan hubungan yang efektif dan positif. Seorang pendidik yang produktif tidak hanya bertanggung jawab atas hasil akademik siswa, tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan sosial mereka.

Kemajuan dalam pengembangan keterampilan sosial dapat mencerminkan kualitas pengajaran yang melibatkan siswa dalam interaksi sosial yang positif, berkontribusi pada perkembangan kepemimpinan, dan memfasilitasi komunikasi yang efektif. Siswa yang dapat menguasai keterampilan sosial ini akan lebih mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sekolah dan di luar sekolah, yang merupakan indikator produktivitas pendidik yang sukses dalam membentuk individu yang tangguh.

c. Partisipasi dan Keterlibatan Siswa

Partisipasi siswa merupakan kegiatan siswa pada suatu kegiatan yang ditunjukkan dalam perilaku siswa secara fisik dan psikisnya. Keaktifan siswa dalam belajar ditunjukkan dengan partisipasinya selama proses pembelajaran. Keaktifan ini dapat dilihat dari beberapa perilaku, seperti: mendengarkan, mendiskusikan, membuat sesuatu, menulis laporan dan sebagainya.³⁰

Partisipasi dan keterlibatan siswa salah satu indikator dalam mengukur produktivitas pendidik di sekolah dasar. Guru yang produktif bukan hanya berkuat pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, partisipasi mencakup interaksi siswa dalam diskusi, bertanya pertanyaan, dan berkontribusi dalam kelas. Guru yang mampu mendorong partisipasi siswa menciptakan lingkungan yang berfokus pada pembelajaran aktif.

Keterlibatan siswa juga merupakan elemen penting dalam produktivitas pendidik. Guru yang efektif mampu memotivasi siswa, membuat pembelajaran menarik, dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ini mendorong siswa untuk lebih fokus, bersemangat, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Guru yang dapat menjaga tingkat keterlibatan

²⁹Andi Agusniati & Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, ..., hal. 73-74.

³⁰Bernardinus Agus Arswimba, *et.al.*, *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora "Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang Lebih Beradab"*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023, hal. 505.

siswa yang tinggi memiliki potensi untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik dan membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis.

Dalam Al-Qur'an, konsep partisipasi siswa dan peran guru dalam keterlibatan siswa dapat ditemukan dalam firman Allah SWT, QS. At-Taubah: 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَلِيمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.

Ayat ini menekankan pentingnya tindakan dan keterlibatan aktif dalam kehidupan, yang juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Sebagaimana dalam pendidikan, amal dan tindakan siswa, serta peran guru dalam mendorong mereka untuk berpartisipasi, akan dilihat dan dinilai oleh Allah SWT. Hal ini menggarisbawahi bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan suatu bentuk amal yang diperhatikan dan bernilai dalam pandangan Allah.

Dapat disimpulkan bahwa Partisipasi siswa dalam diskusi, interaksi, pertanyaan, dan kontribusi merupakan indikator produktivitas pendidik. Guru yang mendorong keterlibatan siswa menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan berfokus. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan bahwa tindakan siswa, serta peran guru dalam mendorong partisipasi, akan diperhatikan dan bernilai di hadapan Allah. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran bukan hanya merupakan aktivitas sekolah, tetapi juga suatu amal yang bernilai di sisi agama, menekankan betapa pentingnya keterlibatan aktif dalam proses belajar-mengajar.

d. Inovasi dalam Metode dan Strategi Pengajaran

Menurut Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah yang terkandung dalam strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur

atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.³¹

Pembelajaran inovatif yang tepat dapat menjadikan peserta didik memahami materi secara berkesinambungan apabila pembelajaran inovatif tersebut bersifat *happy education*³². Pembelajaran yang menyenangkan dan merupakan metode baru tidak hanya berlaku pada peserta didik dengan ciri usia 0-10 tahun melainkan dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Metode pembelajaran menyenangkan akan membuat peserta didik untuk rileks, tidak bosan serta dapat memperhatikan proses pembelajaran secara baik. Hal tersebut dikarenakan rasa perhatian dan keingin-tahuan peserta terhadap metode dan materi yang akan disampaikan. Metode pembelajaran umumnya ialah dengan metode ceramah, tanya jawab maupun menerangkan materi yang terkadang sangat menjenuhkan bagi peserta didik. Metode pembelajaran dapat diperbarui dengan ke-kreatifan dari pendidik, yaitu membangun keaktifan peserta didik dan menjadikannya sebagai subjek dari pembelajaran.³³

Dalam Al-Qur'an, konsep inovasi dan penyesuaian terhadap perubahan dapat ditemukan dalam firman Allah SWT Suroh An-Nisa: 113:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا ﴿١١٣﴾

Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.

Ayat ini menegaskan Allah SWT mengajarkan bahwa pengetahuan tidaklah statis, tetapi berkembang seiring waktu. Demikian pula, dalam konteks pendidikan, inovasi dalam metode

³¹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 14.

³²Ahmad Zain Sarnoto dan Nur Fadhliyah, "Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2, 2022, 305–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1426>, hal. 306.

³³Risa Umamah, *et.al.*, "Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran Taharah." *Jurnal Penelitian* 13.1, 2019, hal. 6.

pengajaran merupakan bagian dari kemajuan ilmu pengetahuan. Allah memberikan kelebihan kepada mereka yang terus berkembang dan berinovasi dalam ilmu pengetahuan, sesuai dengan tuntunan agama. Maka, inovasi dalam pendidikan merupakan bagian dari peningkatan pengetahuan yang Allah anugerahkan kepada umat manusia.

Tujuan strategi pembelajaran inovatif adalah untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam menambah pengetahuan sendiri, perubahan perilaku kearah yang lebih baik, serta menumbuhkan bakat peserta didik sesuai dengan potensi masing-masing. Dalam konteks tertentu pembelajaran inovatif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dengan cara-cara yang baru.³⁴ Siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan efisien dan penuh kegembiraan sambil menggali potensi dan kreativitas mereka, karena tidak ada tekanan pada siswa dalam berkarya; namun, guru memberikan panduan dengan pendekatan yang inovatif dan terstruktur.

Inovasi dalam metode dan strategi pengajaran menjadi salah satu indikator kunci dalam mengukur produktivitas pendidik di sekolah dasar. Pendidik yang produktif selalu mencari cara baru untuk mengajar dan mendekati siswa secara lebih efektif. Mereka tidak hanya mengandalkan metode tradisional, tetapi juga terbuka terhadap penggunaan teknologi, pendekatan kreatif, dan pendekatan personalisasi untuk mengatasi kebutuhan unik setiap siswa. Dengan inovasi dalam pengajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan interaktif.

Penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran inovatif adalah metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan elemen-elemen pembaharuan yang terdapat di dalamnya. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk menciptakan lingkungan kelas yang memberikan kenyamanan kepada peserta didik, sehingga potensi mereka dalam menyerap materi pembelajaran dapat dioptimalkan. Hal ini dikarenakan metode inovatif ini membawa unsur-unsur baru yang berbeda dari yang biasanya mereka alami dalam pembelajaran sebelumnya. Kehadiran unsur-unsur baru ini menciptakan rasa penasaran dan antusiasme di antara peserta didik terhadap materi dan strategi yang akan diterapkan dalam kelas. Antusiasme peserta didik adalah faktor penting yang mendorong semangat belajar mereka, yang pada gilirannya membuat mereka

³⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*, hal. 177.

lebih cermat dalam menilai dan memahami metode dan materi yang diajarkan.

e. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Efisiensi penggunaan sumber daya menjadi salah satu indikator kunci dalam mengukur produktivitas pendidik di sekolah dasar. Hal ini mencerminkan kemampuan guru dan staf sekolah dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan optimal. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa semua sumber daya yang tersedia (seperti gedung, ruang kelas peralatan, dan lain-lain) digunakan secara efisien dan optimal. Hal ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pemeliharaan dan penggunaan yang tepat.³⁵

Efisiensi ini melibatkan berbagai aspek, seperti waktu mengajar, fasilitas kelas, bahan ajar, dan dukungan administratif. Guru yang efisien mampu merencanakan pengajaran dengan baik, memanfaatkan waktu yang ada untuk pembelajaran yang produktif, dan memastikan bahwa sumber daya yang tersedia digunakan seefisien mungkin. Ini tidak hanya menghemat sumber daya, tetapi juga memaksimalkan pengalaman belajar siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada hasil akademik yang lebih baik. Dengan demikian, efisiensi penggunaan sumber daya adalah indikator penting dalam menilai produktivitas pendidik dan kualitas pendidikan yang disediakan di sekolah dasar.

Memahami pentingnya efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dalam konteks pendidikan dapat dikaitkan dengan ajaran Al-Quran. Allah berfirman dalam Surah Al-Mulk ayat: 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ
الْتُّسُورُ .

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya mengelola dan memanfaatkan nikmat-nikmat Allah dengan sebaik mungkin, termasuk sumber daya yang telah diberikan-Nya, sejalan dengan upaya untuk mencapai hasil yang lebih baik, termasuk dalam hal pendidikan. Pemahaman efisiensi dalam pengelolaan sumber daya

³⁵Rony Sandra Yofa Zebua, *et.al.*, *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*, Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, hal. 84.

dengan ajaran Al-Quran, khususnya ayat dalam Surah Al-Mulk, menekankan pentingnya manusia memanfaatkan dan menjaga sumber daya yang telah diberikan oleh Allah dengan bijaksana. Ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya menjelajahi bumi dan memanfaatkan rezeki yang diberikan Allah kepada umat-Nya, namun dengan kesadaran bahwa akhirnya, manusia akan kembali kepada-Nya. Ini menyoroti tanggung jawab untuk menggunakan sumber daya dengan efisiensi dan kearifan, sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama.

f. Kepuasan Orang Tua dan Siswa

Tingkat kepuasan orang tua dan siswa terhadap kinerja pendidik dalam memberikan pendidikan berkualitas, yang bisa dikumpulkan melalui survei atau umpan balik. Kualitas pendidikan tercermin dalam sejauh mana lembaga pendidikan mampu menyediakan layanan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Lembaga pendidikan yang beroperasi dalam kerangka hukum memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi penyelenggara pendidikan untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan masyarakat sebagai penerima layanan pendidikan, sehingga lulusan pendidikan dapat memenuhi ekspektasi masyarakat.

Kualitas pendidikan tidak hanya dapat dinilai dari kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana, melainkan juga dari prestasi lulusan (*output*) serta mutu layanan yang disediakan oleh lembaga pendidikan. Di dalam lingkungan lembaga pendidikan, seperti sekolah, pandangan mengenai kualitas pendidikan sering kali bervariasi di antara berbagai pihak.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Menurut Afif Novi Savarianti Fahrani, “terdapat beberapa kriteria yang umumnya dijadikan dasar bagi orang tua dalam memilihkan sekolah untuk anaknya, di antaranya sarana dan prasarana yang memadai, biaya pendidikan, tenaga pendidik dan

kependidikan, kepemimpinan kepala sekolah, dan keamanan sekolah.”³⁶

Ketika orang tua dan siswa merasa puas dengan kualitas pendidikan di sekolah dasar, mereka cenderung lebih mendukung dan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Guru yang dapat memenuhi ekspektasi dan kebutuhan mereka mungkin akan mendapatkan dukungan lebih besar dan kerjasama yang lebih baik.

Jadi kompleksitas dalam menilai kualitas pendidikan karena tidak hanya terfokus pada satu aspek, tetapi melibatkan sejumlah faktor yang beragam, baik dari segi akademis maupun non-akademis. Kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari infrastruktur fisik, melainkan juga dari mutu pengajaran, lingkungan belajar, dan keselamatan yang diberikan oleh lembaga pendidikan. Begitu pula, pemahaman akan keberagaman dan saling mengenal satu sama lain adalah esensial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

g. Pertumbuhan dan Pengembangan Profesional Pendidik

Kemajuan pendidik dalam meningkatkan kualifikasi mereka melalui pelatihan, seminar, atau studi lanjut, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru pada pengajaran mereka. Guru profesional memiliki konsep diri positif, dan keberhasilan diri tinggi (*positive self-concept and high self-efficacy*). Konsep diri dan keberhasilan diri merupakan konsep yang berbeda tetapi saling terkait. Konsep diri menunjuk pada pencitraan seseorang tentang dirinya sendiri, sedangkan keberhasilan diri menunjuk pada keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat bertindak secara tertentu agar memberikan hasil sebagaimana diharapkan.

Glickman dalam Sakban Rosidi dan Rofiqoh Rosidi menggambarkan guru profesional adalah:

This teacher has both a high level of commitment and a high level of abstraction. She is the professional, committed to continually improving herself, her students, and fellow of faculty. She can think about the task at hand, consider alternatives, make a rational choice, and develop and carry out an appropriate plan of action. Not only can she do this for her classroom but with the faculty as a whole. She is regarded by others as an informal leader, one to whom others go willingly for a help. Not only does this teacher provide ideas, activities, and resources, but such a

³⁶ Novi Savarianti Fahrani, *Evaluasi Kebutuhan Tenaga Guru di Indonesia*, t.tp.: CV. Mitra Cendekia Media, 2023, hal. 33-34.

person becomes actively involved in seeing any proposed plan through to its completion. She is thinker and doer.

(Guru ini memiliki baik suatu tingkat komitmen yang tinggi maupun suatu tingkat abstraksi yang tinggi. Dia adalah profesional, yang memiliki komitmen untuk secara terus-menerus memperbaiki dirinya, para muridnya, serta dewan guru. Dia dapat berpikir tentang tugas yang ditangani, mempertimbangkan pilihan-pilihan, memuat suatu pilihan rasional, dan mengembangkan serta melaksanakan rencana tindakan yang memadai. Dia bukan hanya dapat melakukan ini untuk kelas dia sendiri, tetapi juga dengan dewan guru sebagai suatu keseluruhan. Dia dipandang oleh rekan-rekannya sebagai pemimpin informal, seseorang yang dituju manakala rekan-rekannya menginginkan bantuan. Dia tidak hanya guru yang memberikan gagasan, kegiatan, dan sumberdaya, tetapi dia adalah seseorang yang secara aktif terlibat dalam mencermati dalam setiap rencana yang diusulkan melalui hingga penyelesaian, dia adalah pemikir sekaligus pelaku).³⁷

Guru adalah seorang profesional yang menunjukkan kesediaannya untuk terus menerus memperbaiki diri dan melibatkan diri dalam perbaikan para murid dan dewan guru.³⁸ Kemampuannya untuk berpikir kritis, merencanakan, dan melaksanakan rencana tindakan menunjukkan kematangan dalam pendekatan pengajaran. Poin yang menonjol adalah bahwa guru ini tidak hanya fokus pada kelasnya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan lembaga pendidikan sebagai keseluruhan. Mereka adalah pemimpin informal yang dihormati oleh rekan-rekan mereka, dan mereka aktif terlibat dalam mengawasi dan mendukung pelaksanaan rencana dari awal hingga akhir. Guru seperti ini adalah aset berharga dalam menciptakan budaya pendidikan yang didasarkan pada komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan dan kerja sama tim.

Melalui pembahasan mengenai indikator-indikator tersebut di atas, sekolah dasar bisa mengukur produktivitas pendidik secara efektif dan mendukung keberhasilan para pendidik yang memegang peran penting dalam menciptakan fondasi pendidikan anak di tahap awal.

³⁷Sakban Rosidi dan Rofiqoh Rosidi, *Penelitian Terapan Profesi Pendidikan*, Jakarta Selatan: PT. Publica Indonesia Utama, 2021, hal. 10.

³⁸Ahmad Zain Sarnoto, et.al., "Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1, 2022, 675–82, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1404.>, hal. 677.

B. Kinerja Pendidik di Sekolah Dasar

1. Kinerja Pendidik

Kinerja pendidik adalah kemampuan, usaha, dan hasil kerja dari seorang pendidik dalam memberikan pendidikan, mengelola pembelajaran, serta memfasilitasi perkembangan dan pencapaian para siswa secara efektif dan efisien. Hal ini mencakup kualitas pengajaran, interaksi dengan siswa, evaluasi hasil belajar, pengembangan kurikulum, serta kontribusi terhadap perkembangan akademis dan non-akademis siswa. Firman Allah SWT dalam Al Qur'an suroh Ash-Shua'ra ayat 83:

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ³⁹

Wahai Tuhanku, berikanlah kepadaku hukum (ilmu dan hikmah) dan pertemukanlah aku dengan orang-orang saleh.

Seorang pendidik, sebagaimana dimohonkan oleh Nabi Ibrahim, seharusnya memiliki keinginan untuk memperoleh ilmu yang baik, dan hal ini mencakup kualitas pengajaran, pengembangan kurikulum, serta kemampuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan pencapaian siswa.

Sikap Nabi Ibrahim AS dalam ayat di atas menggarisbawahi pentingnya mempelajari ilmu yang baik serta bergabung dengan orang-orang yang soleh. Dalam konteks kinerja pendidik, hal ini mencerminkan pentingnya pendidik sebagai contoh teladan yang memperoleh ilmu yang baik dan memiliki sifat-sifat yang positif, yang kemudian dapat ditularkan kepada siswa. Interaksi, evaluasi hasil belajar, dan kontribusi terhadap perkembangan siswa baik secara akademis maupun non-akademis juga dapat dipahami sebagai manifestasi dari sikap dan pengetahuan yang baik yang dimohonkan oleh Nabi Ibrahim AS.

Menurut Muhamad Sholeh "Kinerja guru adalah kemampuan seorang guru untuk melakukan suatu perbuatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yang mencakup aspek perencanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, penciptaan dan pemeliharaan kelas yang optimal, pengendalian kondisi belajar yang optimal, serta penilaian hasil belajar. Kinerja sangat penting dalam menentukan kualitas kerja seseorang, termasuk seorang guru."³⁹

Kinerja guru akan menjadi optimal, bilamana guru diintegrasikan dengan komponen per sekolah, apakah itu kepala sekolah, guru,

³⁹Muhamad Sholeh, "Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *JDMP Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 1.1, 2016, hal. 41-54.

karyawan maupun anak didik.⁴⁰ Kinerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan nawaitu yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk dapat meningkatkan atas kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kearah yang lebih baik.⁴¹ “Kinerja yang dilakukan hari ini akan lebih baik dari kinerja hari kemarin, dan tentunya kinerja masa depan lebih baik dari kinerja hari ini.”⁴²

Dari kalimat di atas menjelaskan bahwa kinerja seorang guru akan mencapai taraf optimal ketika terjadi integrasi antara guru dengan komponen lain di lingkungan sekolah, seperti kepala sekolah, rekan guru, staf sekolah, dan siswa. Lebih lanjut, disebutkan bahwa kinerja guru akan lebih bermakna ketika didukung oleh niat yang jujur dan tulus, serta kesadaran akan kekurangan diri yang kemudian diupayakan perbaikannya guna menuju perbaikan yang lebih baik. Allah berfirman (QS. At-Taghabun [64]: 16).

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ
نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu! Dengarkanlah, taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu! Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini menekankan pada pentingnya takwa, mendengarkan, dan patuh terhadap ajaran Allah. Lebih lanjut, ayat ini juga mengajarkan untuk memperlihatkan kebaikan dan memberi infak dengan sebaik-baiknya untuk diri sendiri. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat diartikan bahwa kinerja guru yang optimal datang dari upaya yang tulus dan niat yang bersih, sejalan dengan ayat yang menekankan pentingnya memperlihatkan kebaikan dan berbuat baik sesuai kemampuan individu masing-masing. Selain itu, kesadaran akan kekurangan diri, yang ditekankan dalam kalimat tersebut, dapat dihubungkan dengan prinsip menjaga diri dari sifat kekikiran, di mana orang yang mampu melakukannya dianggap sebagai orang yang beruntung. Kesadaran akan kekurangan diri dan upaya untuk terus berkembang merupakan hal yang dianjurkan dalam Islam.

⁴⁰Darmadi, *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*, t.tp: Guepedia, t.th, hal. 107.

⁴¹Widdy H. F. Rorimpondey, *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru Sekolah Dasar*, Malang: Ahlimedia Press, 2020, hal. 5.

⁴²Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, t.tp: Prenada Media, 2016, hal. 99.

Tanpa memperbaiki kinerja guru, semua upaya untuk membenahi pendidikan akan kandas. Adanya Kurikulum yang baik, perpustakaan yang lengkap, laboratorium canggih, ketersediaan komputer dan internet tidak akan ada artinya dalam memperbaiki mutu pendidikan bila guru-gurunya tidak bermutu dan tidak mencintai profesinya. “Guru bermutu adalah guru yang menguasai ilmu yang diajarkan sekaligus menguasai keterampilan mengajar.”⁴³ Selain menguasai dan mentransferkan ilmu kepada siswa, guru juga diharapkan mencintai dan menekuni profesi yang digelutinya bahkan mempunyai peranan mendidik siswa pada aspek perilaku dan kebiasaannya.

Pengesahan Undang-Undang Guru dan Dosen membawa berbagai dampak yang berkaitan dengan peningkatan kualitas tenaga pendidikan dan peningkatan performa lembaga pendidikan sebagai sumber daya guru yang berkualitas. Terutama, ada upaya yang signifikan dalam meningkatkan kualifikasi serta menyelaraskan upah dengan kompetensi. Dalam konteks peningkatan kesejahteraan guru, Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menciptakan landasan untuk menggandakan gaji bagi guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik atau telah berhasil melewati proses sertifikasi. Semua ini dilakukan untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan di masa depan, termasuk meningkatkan kualifikasi akademik guru hingga tingkat S1.

“Sekolah sebagai organisasi, di dalamnya terhimpun unsur-unsur yang masing-masing baik secara perseorangan maupun kelompok melakukan hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan. Unsur-unsur yang dimaksud, tidak lain adalah sumber daya manusia yang terdiri dari kepala sekolah, guru-guru, staf, peserta didik atau siswa, dan orang tua siswa. Tanpa mengenyampingkan peran dari unsur-unsur lain dari organisasi sekolah, kepala sekolah dan guru merupakan personil intern yang sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah.”⁴⁴ Pentingnya keberhasilan suatu sekolah pada dasarnya bergantung pada sejauh mana kepala sekolah dapat efisien dan efektif dalam memimpin sekolah, dengan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan sekolah.

Peran penting yang dimainkan oleh kepala sekolah dalam membentuk dan memajukan sekolah menunjukkan betapa esensialnya kualitas kepemimpinan mereka. Sebagai pemimpin utama di lingkungan sekolah, kepala sekolah memiliki pengaruh yang sangat

⁴³Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 281.

⁴⁴Nikolaus Angel, *et.al.*, *Manajemen Pendidikan Penggunaan Sumber Daya Secara Efektif untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, t.tp.: CV. Gunawan Lestari, 2020, hal. 4.

besar terhadap kemajuan sekolah. Namun, saat ini, hubungan antara guru dan kepala sekolah cenderung lebih fokus pada aspek birokratis dan administratif, yang belum memberikan dorongan yang cukup kuat untuk membangun budaya profesional akademik yang diinginkan di antara para guru.

Wahjosumidjo Salman M. Noer mengemukakan bahwa “penampilan kepemimpinan kepala sekolah adalah prestasi atau sumbangan yang diberikan oleh kepemimpinan seorang kepala sekolah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang terukur dalam rangka membantu tercapainya tujuan sekolah.”⁴⁵ Penilaian kepemimpinan seorang kepala sekolah dipengaruhi oleh elemen-elemen seperti kewibawaan, karakter dan kemampuan, tingkah laku, serta kemampuan adaptasi atau fleksibilitas pemimpin.

“Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan, dan kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya.”⁴⁶ Dalam konteks pendidikan di sekolah, kepala sekolah memiliki peran utama dalam mengelola dan memberdayakan guru-guru untuk terus meningkatkan kualitas kerja mereka. Dengan membantu guru-guru mengoptimalkan potensi yang dimiliki, diharapkan mereka sebagai mitra kerja kepala sekolah dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan dapat menciptakan sikap positif terhadap pekerjaan mereka dan meningkatkan kompetensi profesional mereka.

“Guru kelas adalah guru yang bertanggung jawab terhadap suatu kelas, baik dalam proses pembelajaran maupun administrasi kelas yang dikelolanya.”⁴⁷ Guru kelas memiliki tanggung jawab ganda, yaitu sebagai wali kelas dan mengajar dalam beberapa mata pelajaran. Kehadiran peran yang multifaset ini menghadirkan tantangan lebih besar dibandingkan dengan guru mata pelajaran khusus seperti IPA atau IPS. Kepentingan dari tugas guru ini memerlukan penguasaan yang mendalam terhadap berbagai mata pelajaran dan metode pengajaran yang beragam. Kondisi ini, pada akhirnya, dapat menghambat perkembangan kreativitas guru dan akhirnya berdampak pada kinerja mereka dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik, guru juga memiliki hak-hak yang semestinya harus diterima, sebagaimana yang dikatakan Suharjo dalam Widdy H. F. Rorimpandey yaitu (1)

⁴⁵Salman M. Noer, *Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah Muhammadiyah*, Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022, hal. 26.

⁴⁶Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 25.

⁴⁷Ratnawillis, *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK)*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hal. 2.

penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai, (2) penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja, (3) pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas, (4) perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan, (5) kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan.⁴⁸

Guru sekolah dasar memegang peran sentral dalam membentuk generasi penerus bangsa yang unggul, oleh karena itu, mereka perlu memiliki kemampuan dan sikap profesional yang tinggi agar dapat memberikan pendidikan berkualitas kepada kader bangsa masa depan. Dalam bekerja di dunia pendidikan, guru SD yang memiliki kemampuan profesional juga harus memperlihatkan sikap profesional yang kuat dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak didik, baik dari segi aspek psikis maupun spiritual.

Membentuk kemampuan dan sikap profesional guru di sekolah dasar merupakan sebuah proses yang tidak mudah. Terbentuknya kemampuan profesional guru tidak selalu diikuti oleh terbentuknya sikap profesional, disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi. Walaupun guru telah menjalani pendidikan khusus di bidang kependidikan, hal ini tidak secara otomatis memastikan bahwa kemampuan dan sikap profesional akan terbentuk dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena program pendidikan yang mereka ikuti mungkin tidak memberikan penekanan yang cukup terhadap pembentukan kemampuan dan sikap profesional. Sikap guru terhadap pekerjaan mereka bisa dilihat melalui berbagai tanda atau indikator.

Persepsi, kepuasan, dan motivasi dalam pekerjaan guru memainkan peran krusial dalam menilai kinerja mereka di sekolah dasar. Guru yang menjunjung sikap positif terhadap tugas mereka cenderung memperlihatkan persepsi yang positif, tingkat kepuasan yang baik, dan motivasi kerja yang tinggi. Semua faktor ini akhirnya mencerminkan guru yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan kompetensi yang tinggi. Oleh karena itu, kinerja guru di sekolah dasar memiliki dampak signifikan pada menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi para siswa.

Kinerja guru di sekolah dasar melibatkan sejumlah aspek yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas, evaluasi hasil belajar siswa, serta kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam proses pendidikan.

⁴⁸Widdy H. F. Rorimpondey, *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru Sekolah Dasar*, Malang: Ahlimedia Press, 2020, hal. 8.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata *plan* yang berarti membuat keputusan tentang apa yang perlu dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi "rencana" harus memiliki empat elemen:

- 1) Memiliki tujuan untuk dicapai.
- 2) Memiliki strategi untuk mencapai tujuan anda
- 3) Sumber daya yang dapat mendukung
- 4) Implementasi setiap keputusan

Kata pembelajaran, Sebelumnya dikenal sebagai 'pengajaran', itu adalah upaya untuk mengajar siswa. "Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.⁴⁹ Itulah sebabnya dalam belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan."⁵⁰

Menurut Oemar Hamalik dalam Sutiah bahwa pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam proses belajar dapat dibedakan menjadi tiga fase atau episode, yakni (1) informasi, (2) transformasi, (3) evaluasi.⁵¹

Oleh karena itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kolaborasi antara guru dan siswa dengan menggunakan semua potensi dan sumber daya yang ada di dalam dan di luar siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Degeng dalam Andri Kurniawan mengatakan bahwa "pembelajaran adalah usaha mengajar seorang siswa." Dalam konteks ini, terdapat tindakan yang tersembunyi di dalam kelas yang bertujuan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penentuan, dan pengembangan strategi ini disusun berdasarkan situasi pendidikan yang ada. Kegiatan ini sejatinya merupakan inti dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

⁴⁹Ahmad Zain Sarnoto dan Siti Maria Ulfa, "Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an," *AoEJ: Academy of Education Journal* 12, no. 2, 2021, 294–302, <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.739.>, hal. 295.

⁵⁰Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, Sulawesi: CV, Kaffah Learning Center, 2019, hal. 28.

⁵¹Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016, hal. 6.

Perencanaan atau desain pembelajaran memiliki peranan penting dalam usaha mengajar siswa. Ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi tidak hanya dengan guru mereka, tetapi juga dengan semua sumber belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Dengan demikian, fokus pembelajaran adalah pada cara siswa diajar, bukan hanya pada apa yang mereka pelajari. Pusat perhatian berada pada bagaimana pembelajaran diatur setelah selesai, bagaimana konten pembelajaran disampaikan, serta bagaimana interaksi antara berbagai sumber belajar diatur untuk mencapai fungsi optimal.

Pendidik yang efektif merencanakan kegiatan pembelajaran dengan matang, berdasarkan pada kurikulum, kebutuhan siswa, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Rencana pembelajaran yang baik membantu memastikan bahwa semua materi diajarkan dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami oleh siswa. Firman Allah dalam (QS. Al-Qamar [54]:49).

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.

Ayat ini tidak secara khusus membicarakan perencanaan pembelajaran, namun ayat ini menekankan bahwa setiap perencanaan atau perancangan tidak bisa terlepas dari rencana dan kehendak Allah. Dalam konteks pendidikan, hal ini bisa diartikan bahwa setiap perencanaan yang dilakukan oleh pendidik, termasuk perencanaan pembelajaran, haruslah mempertimbangkan rencana Allah yang meliputi keberhasilan, keberkahan, dan kesuksesan dari perencanaan tersebut. Artinya, dalam proses perencanaan pembelajaran, pendidik harus merencanakan dengan cermat, tetapi juga menyadari bahwa hasil dari perencanaan tersebut ditentukan oleh kehendak dan kekuatan yang lebih besar dari Allah SWT.

b. Pengajaran di Kelas

Kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi secara jelas, menarik perhatian siswa, mengelola dinamika kelas, serta menerapkan metode pengajaran yang sesuai akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Sebuah kunci penting dalam dunia pendidikan adalah kemampuan seorang pendidik dalam memberikan materi pelajaran secara efektif. Ini mencakup kemampuan untuk menjelaskan materi dengan cara yang mudah dimengerti oleh siswa, serta membuat materi tersebut menarik perhatian mereka. Selain itu, kemampuan

dalam mengelola dinamika kelas dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai juga sangat berperan.

Ketika seorang pendidik mampu menyampaikan materi secara jelas, siswa lebih mungkin untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan. Kepahaman ini menjadi dasar penting bagi siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Ketika materi disampaikan dengan cara yang menarik, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar, dan ini dapat meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran.

Selain itu, kemampuan dalam mengelola dinamika kelas adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efisien dan kondusif. Dengan mengelola kelas dengan baik, seorang pendidik dapat menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk fokus pada materi pelajaran dan berinteraksi dengan baik dalam proses belajar-mengajar.

Penggunaan metode pengajaran yang sesuai juga berperan dalam keberhasilan pembelajaran siswa. Metode yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik, tergantung pada kebutuhan dan gaya belajar mereka. Dengan menerapkan metode yang sesuai, pendidik dapat membantu siswa mencapai potensi mereka secara maksimal.

Dalam rangka mencapai kesuksesan dalam pembelajaran, peran pendidik dalam menyampaikan materi dengan jelas, menarik perhatian siswa, mengelola dinamika kelas, dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai tidak dapat diabaikan. Kemampuan ini dapat membantu membentuk pengalaman belajar yang efektif dan memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi yang diajarkan.

c. Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Pendidik yang baik akan secara berkala mengevaluasi kemajuan siswa melalui berbagai metode, seperti tes, penilaian proyek, atau penilaian portofolio. Pendidik juga harus mampu memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka. Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa [4]: 58.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah

memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan dalam segala hal. Dalam konteks pendidikan, ini dapat diinterpretasikan sebagai prinsip-prinsip keadilan yang diterapkan oleh pendidik saat mengevaluasi kemajuan siswa. Memberikan umpan balik yang adil, jujur, dan konstruktif merupakan bagian dari amanah yang diberikan kepada pendidik dalam membimbing dan menilai kemajuan siswa. Dengan cara ini, pendidik memberikan bantuan yang objektif untuk membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka.

Meskipun ayat di atas tidak secara langsung membahas metode evaluasi pendidikan, namun memberikan dasar moral dan prinsip keadilan yang penting dalam memberikan umpan balik (nasihat) yang konstruktif kepada sesama, termasuk dalam konteks pendidikan.

Secara umum tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan hasil belajar siswa setelah selesai mengikuti program pembelajaran, juga untuk mengumpulkan data dan informasi dalam usaha perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan kurikulum. Menurut Sudirman, tujuan evaluasi hasil belajar adalah: Mengambil keputusan tentang hasil belajar, Memahami anak didik, Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.⁵² Menurut M. Chobib Thoha, dalam bidang hasil belajar, evaluasi bertujuan untuk Mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik, Mengukur keberhasilan mereka baik secara individual maupun secara kelompok.⁵³

Dapat disimpulkan tujuan evaluasi hasil belajar adalah menggali informasi yang penting untuk mengambil keputusan terkait hasil pembelajaran, memahami siswa secara lebih mendalam, serta melakukan perbaikan terus-menerus terhadap program pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan ini mencakup pengukuran prestasi siswa secara individu dan kelompok, serta penyesuaian program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Komunikasi dan Interaksi dengan Siswa

Kemampuan pendidik untuk menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan merespons baik kebutuhan, pertanyaan, dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa akan mempengaruhi keber-

⁵²Sudirman, *et.al, Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 242.

⁵³M. Chobib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996, hal. 8.

asilan proses pembelajaran. Pendidik yang baik akan efektif dalam menjaga keterlibatan dan motivasi siswa selama pelajaran. Allah berfirman dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 195)

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya bertekun dalam melakukan kebajikan dan menunjukkan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang menyebabkan kerusakan. Dalam konteks pendidikan, kebajikan mencakup upaya pendidik untuk menjaga hubungan yang baik dengan siswa, merespons kebutuhan dan pertanyaan siswa, serta menjaga keterlibatan dan motivasi mereka selama proses pembelajaran.

Seorang pendidik yang baik tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga peduli dan responsif terhadap kebutuhan siswa, menjaga keterlibatan mereka, serta memotivasi mereka untuk belajar. Ayat ini mengingatkan bahwa tindakan yang baik, termasuk dalam konteks pendidikan, adalah nilai yang dianjurkan dan disukai oleh Allah, sementara menyebabkan kerusakan atau ketidakpedulian terhadap kebutuhan siswa merupakan sikap yang tidak dianjurkan.

Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas, sekolah dasar dan para pendidiknya dapat bekerja bersama untuk meningkatkan kinerja pendidik dalam proses pendidikan dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi para siswa.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Kualitas pembelajaran sangat tergantung pada performa guru, karena pada dasarnya, performa guru merujuk pada upaya yang diinvestasikan oleh guru dalam menjalankan peran pendidik mereka di sekolah. Dalam setiap tindakan atau pekerjaan yang mereka lakukan, pasti ada faktor-faktor yang dapat memengaruhi mereka, baik dari dalam diri mereka maupun dari luar. Oleh karena itu, prestasi guru dalam menunaikan tugas dan kewajiban mereka sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan. Firman Allah dalam (QS. Surah Al-Zalzalah (99:7-8)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya, Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.

Dalam ayat ini terdapat nilai moral hukum, bahwasanya setiap perbuatan yang dilakukan adalah merupakan bentuk pilihan manusia, akan tetapi setiap perbuatan yang ia lakukan menimbulkan akibat berupa tindakan balas. Allah memberikan ruang kebebasan bagi manusia dengan segenap potensi akal dan kemampuan lainnya yang diberikan ia bebas berkehendak, akan tetapi ia juga akan menerima akibat dari pilihannya. Ketika seseorang melakukan kebaikan sekecil apa pun maka dia akan mendapat balasan dari sisi Allah, karena sebuah hal kecil apa pun sangat besar di sisi Allah. Ketika seseorang melakukan keburukan sekecil apa pun juga maka Allah tidak memandang remeh perbuatan buruk itu. Keburukan yang kecil sekalipun jika akan menjadi besar jika dilakukan secara terusmenerus.⁵⁴ Dalam ayat tersebut mengandung makna dan sebuah nasihat bahwa hendaklah manusia merasa takut dan tidak pernah sekalipun meremehkan amal perbuatannya sekecil apa pun.⁵⁵ Dalam hal ini maka ayat ini lebih bersifat pada peringatan daripada penghukuman.

Dalam konteks kinerja seorang guru, prinsip ini dapat diartikan bahwa setiap tindakan kebaikan atau pengabdian, sekecil apapun, tidak akan sia-sia. Kesabaran, kejujuran, dan usaha sungguh-sungguh dalam memberikan pendidikan akan membuahkan hasil yang baik, walaupun mungkin terlihat sepele atau kecil. Kinerja seorang guru yang jujur, tekun, dan ikhlas dalam mengajar akan memberikan dampak positif yang besar terhadap perkembangan pendidikan anak didiknya.

Mangkunegara dalam I Dewa Gede Sayang Adi Yadnya, mengemukakan “faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu faktor kemampuan dan faktor motivasi. Faktor kemampuan secara psikologis, kemampuan (*ability*) pegawai terdiri dari kemampuan potensial (IQ) dan kemampuan realiti (*knowledge + skill*).”⁵⁶ Apabila seorang pegawai memiliki kemampuan yang tinggi dengan pendidikan yang memadai maka ia akan mudah untuk mencapai kinerjanya. Sedangkan faktor motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) seorang pegawai dalam menghadapi situasi (*situation*) kerja.⁵⁷ Motivasi merupakan kondisi

⁵⁴Aidh al-Qorni, *Tafsir Muyassar*, Jilid 4, Jakarta: Qibthi Press, 2008, hal. 646.

⁵⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an*, Jilid 12, Depok: Gema Insani, 2008, hal. 325.

⁵⁶I Dewa Gede Sayang Adi Yadnya, *Berbagai Faktor Bagi Peningkatan Kinerja Pegawai*, t.tp.: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022, hal. 44.

⁵⁷Sahat Simbolon, et.al, *Evaluasi Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023, hal. 61.

yang menggerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi (tujuan kerja).⁵⁸ Seorang pegawai dapat mencapai kinerja yang maksimal apabila ia memiliki motif berprestasi tinggi. Motif berprestasi yang perlu dimiliki oleh pegawai harus ditumbuhkan dari dalam diri sendiri selain dari lingkungan.

Kemampuan pegawai tidak hanya mencakup aspek potensial intelektual (IQ), tetapi juga melibatkan kemampuan nyata yang terdiri dari pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan yang memadai dan kemampuan yang tinggi dapat membantu pegawai mencapai kinerja yang optimal. Di samping itu, faktor motivasi juga memiliki peran penting dalam menentukan kinerja. Motivasi pegawai, yang terbentuk dari sikap dan kondisi kerja, menjadi pendorong yang mengarahkan upaya pegawai menuju pencapaian tujuan organisasi. Motif berprestasi, khususnya, menjadi elemen kunci yang perlu ditanamkan dalam diri pegawai, bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan memiliki motivasi yang tinggi, pegawai dapat mencapai kinerja yang maksimal, menggambarkan hubungan yang kompleks antara kemampuan dan motivasi dalam meraih sukses di lingkungan kerja.

Wahyudi mengemukakan dalam Shilphy Afiattresna Octavia faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain: (a) sikap, meliputi keyakinan, perasaan dan perilaku yang cenderung kepada orang lain atau sesuatu; (b) keterlibatan kerja, yaitu tingkat dimana seseorang memilih berpartisipasi secara aktif dalam kerja, menjadikan kerja sebagai pusat perhatian hidup dan memandang pekerjaan sebagai sesuatu yang penting kepada penghargaan diri; (c) perilaku yaitu tindakan seseorang dalam keadaan umum dan khusus; (d) partisipasi yaitu tingkat dimana seseorang secara nyata ikut serta dalam kegiatan organisasi (e) penampilan yaitu tindakan individu yang membantu mencapai tujuan organisasi, termasuk kuantitas dan kualitas.⁵⁹ “Kinerja guru sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, kemampuan, motivasi, kepercayaan, nilai-nilai, serta sikap. Karakteristik individu sangat dipengaruhi oleh karakteristik organisasi dan karakteristik pekerjaan.”⁶⁰

Sedangkan menurut Kasmir faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja baik hasil maupun perilaku kerja adalah sebagai berikut :

⁵⁸Bambang Sunater, *Meningkatkan Motivasi dan Kinerja Dosen Pada Perguruan Tinggi*, Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022, hal. 11

⁵⁹Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, Sleman: CV. Budi Utama, 2019, hal. 34.

⁶⁰ Cecep Supendi, *Motivasi Kinerja Guru Berbasis Al-Qur'an*, Sukabumi: CV. Jejak, 2022, hal. 146.

- a. Kemampuan dan keahlian merupakan kemampuan atau skill yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Semakin memiliki kemampuan dan keahlian maka akan dapat menyelesaikan pekerjaannya secara benar, sesuai dengan yang telah ditetapkan.
- b. Pengetahuan maksudnya adalah pengetahuan pekerjaan. Dengan mengetahui pengetahuan tentang pekerjaan akan memudahkan seseorang untuk melakukan pekerjaannya.
- c. Rancangan kerja merupakan rancangan pekerjaan yang akan memudahkan karyawan dalam mencapai tujuannya. Jika suatu pekerjaan memiliki rancangan yang baik, maka akan memudahkan untuk menjalankan pekerjaan tersebut secara tepat dan benar.
- d. Kepribadian yaitu kepribadian seseorang atau karakter yang dimiliki seseorang. Seseorang yang memiliki kepribadian atau karakter yang baik, akan dapat melakukan pekerjaan secara sungguh-sungguh penuh tanggung jawab sehingga hasil pekerjaannya juga baik.
- e. Motivasi kerja merupakan dorongan bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan. Makin termotivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan maka kinerjanya akan meningkat, demikian pula sebaliknya makin tidak termotivasi seseorang untuk melakukan pekerjaannya, maka kinerja akan turun.
- f. Kepemimpinan merupakan perilaku seorang pemimpin dalam mengatur, mengelola dan memerintah bawahannya untuk mengerjakan sesuatu tugas dan tanggung jawab yang diberikannya.
- g. Gaya kepemimpinan merupakan gaya atau sikap seorang pemimpin dalam menghadapi atau memerintahkan bawahannya. Gaya kepemimpinan atau sikap pemimpin ini dapat mempengaruhi kinerja karyawan.
- h. Budaya organisasi merupakan kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma yang berlaku dan dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan.
- i. Kepuasan kerja merupakan perasaan senang atau gembira, atau perasaan suka seseorang sebelum dan setelah melakukan suatu pekerjaan.
- j. Lingkungan kerja merupakan suasana atau kondisi di sekitar lokasi tempat bekerja.
- k. Loyalitas merupakan kesetiaan karyawan untuk tetap bekerja dan membela perusahaan di mana tempatnya bekerja.
- l. Komitmen merupakan kepatuhan karyawan untuk menjalankan kebijakan atau peraturan perusahaan dalam bekerja.

m. Disiplin kerja merupakan usaha karyawan untuk menjalankan aktivitas kerjanya secara sungguh-sungguh.⁶¹

Dapat disimpulkan dari pembahasan di atas bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada performa guru. Performa guru mencakup faktor kemampuan dan motivasi. Faktor kemampuan mencakup kemampuan potensial dan kemampuan aktual yang mencakup pengetahuan dan keterampilan. Faktor motivasi tergantung pada sikap dan motif berprestasi guru. Selain itu, faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru termasuk sikap, keterlibatan kerja, perilaku, partisipasi, dan penampilan. Kinerja guru dipengaruhi oleh karakteristik individu, yang juga dipengaruhi oleh karakteristik organisasi dan karakteristik pekerjaan. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, pembelajaran yang berkualitas dapat ditingkatkan melalui peningkatan kinerja guru.

3. Indikator Kinerja Guru

Untuk mengukur tingkat hasil suatu kegiatan digunakan “indikator” sebagai alat atau petunjuk untuk mengukur prestasi suatu pelaksanaan kegiatan. Dalam suatu penilaian tentu memiliki kriteria atau indikator penilaian tersendiri. Piet A. Suhertian menjelaskan bahwa, “standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya, seperti; (a) Bekerja dengan siswa secara individual; (b) Persiapan dan perencanaan pembelajaran; (c) Pendayagunaan media pembelajaran, dan (d) Kepemimpinan yang aktif dari guru.”⁶²

Selanjutnya Supardi mengatakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang ditunjukkan oleh indikator-indikator: (a) kemampuan menyusun rencana pembelajaran, (b) kemampuan melaksanakan pembelajaran, (c) kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi, (d) kemampuan melaksanakan penelitian hasil belajar, (e) kemampuan melaksanakan pengayaan, dan (f) kemampuan melaksanakan remedial.

Ada 6 kriteria utama yang digunakan dalam menilai kinerja, yakni:

a. Kualitas

sampai tingkat mana proses atau hasil kegiatan itu mendekati kesempurnaan, dalam artian apakah sesuai dengan cara ideal melakukan kegiatan itu atau mencapai tujuan kegiatan yang diharapkan.

⁶¹Maartje Paais dan Samuel Souhoka, *Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*, Surabaya: CV. Jagad Media Publishing, 2021, hal. 303.

⁶²Zulqarnain, *et.al.*, *Psikolog pendidikan*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022, hal. 43.

b. Kuantitas

jumlah yang dihasilkan, yang dinilai dalam rupiah, jumlah unit, atau jumlah perputaran kegiatan yang disempurnakan / diperbaiki.

c. Ketepatan Waktu

sampai tingkat mana suatu kegiatan itu disempurnakan atau suatu hasil yang diperoleh, pada waktu tercepat yang diinginkan baik dari sudut pengkoordinasian dengan output lain, maupun memaksimalkan waktu yang tersedia terhadap kegiatan lain, maupun memaksimalkan waktu yang tersedia terhadap kegiatan lain.

d. Efektivitas biaya

sampai tingkat mana penggunaan sumber-sumber daya organisasi (misalnya, manusia, moneter, teknologi, material) dimaksimalkan dalam arti mendapatkan hasil yang tertinggi atau mengurangi kerugian-kerugian dari setiap unit atau hal/ccontoh penggunaan sumber daya,

e. Kebutuhan untuk supervisi

sampai tingkat mana pegawai melakukan fungsi pekerjaan tanpa harus memerlukan bantuan supervisi atautakah memerlukan intervensi supervisi untuk mencegah suatu yang merugikan.

f. Dampak interpersonal

sampai tingkat mana pegawai mendorong perasaan-perasaan menghargai diri sendiri, keinginan baik, dan bekerja sama di antara para teman dan bawahan.⁶³

Indikator dan kriteria adalah alat penting dalam menilai kinerja guru atau pelaksanaan kegiatan. Mereka membantu dalam mengukur sejauh mana suatu kegiatan mendekati kesempurnaan, mencapai efisiensi, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal kinerja guru, berbagai aspek seperti persiapan pembelajaran, interaksi interpersonal, dan kemampuan dalam melaksanakan berbagai tugas pembelajaran harus dievaluasi dengan cermat. Selain itu, kriteria seperti kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, efektivitas biaya, kebutuhan untuk supervisi, dan dampak interpersonal membantu dalam memberikan pandangan yang komprehensif tentang kinerja guru dan pelaksanaan kegiatan secara umum. Dengan demikian, indikator dan kriteria ini membantu dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan serta pelaksanaan kegiatan lainnya.

4. Pengukuran Kinerja Pendidik

⁶³Guruh Dwi Pratama, *Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, t.tp.: Cipta Media Nusantara, t.th, hal. 93.

Konsep kinerja pendidik mencakup keefektifan dan keefisienan pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pendidikan. Hal ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta pengembangan diri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pengukuran kinerja pendidik merupakan cara yang sistematis untuk mengevaluasi sejauh mana pendidik berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan. Firman Allah SWT dalam Al-Quran Suroh Al-Baqoroh ayat 196:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ...

Dan penuhilah haji dan umrah kerana Allah. Tetapi jika kamu terhalang, maka (wajiblah) korban yang mudah (dikerjakan)...

Dalam ayat ini memberikan petunjuk tentang kewajiban dan tanggung jawab yang harus dijalankan, sejalan dengan tanggung jawab pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Dalam konteks kinerja pendidik, konsep efektivitas dan efisiensi dapat dilihat sebagai implementasi dari nilai-nilai Islam yang menekankan kewajiban untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan diri dalam pendidikan mencerminkan prinsip tanggung jawab yang dianjurkan dalam Islam. Ayat-ayat lain, seperti QS. Al-Ma'idah 2:

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...

Ayat ini menggambarkan pentingnya menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan berorientasi pada kebajikan. Pengukuran kinerja pendidik, sebagai bagian dari evaluasi sistematis, mencerminkan konsep pertanggungjawaban yang tercermin dalam ajaran Islam. Islam mendorong umatnya untuk berusaha dan bekerja dengan sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan yang baik, termasuk dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, prinsip-prinsip Islam dapat menjadi pedoman dan motivasi bagi pendidik untuk menjalankan tugasnya dengan efektif, efisien, dan bertanggung jawab, sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan kebajikan yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Azwar mendefinisikan dalam Haryanto, pengukuran sebagai suatu prosedur pemberian angka (kuantifikasi) terhadap atribut atau variabel sepanjang garis kontinu. Dengan demikian, secara sederhana pengukuran dapat dikatakan sebagai suatu prosedur membandingkan antara atribut yang hendak diukur dengan alat ukurnya.⁶⁴

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengukuran melibatkan dua elemen pokok: atribut atau variabel yang diukur dan alat ukur. Atribut atau variabel tersebut dapat berupa berbagai karakteristik, seperti suhu, panjang, berat, dan lain sebagainya. Proses pengukuran kemudian menghasilkan angka atau nilai numerik yang mencerminkan jumlah atau derajat dari atribut tersebut.

Sedangkan Reynold, dkk., mendefinisikan pengukuran sebagai sekumpulan aturan untuk menetapkan suatu bilangan yang mewakili objek, sifat atau karakteristik, atribut atau tingkah laku.⁶⁵ Dengan pengertian yang sama, Zainuri dan Nasoetion menyatakan bahwa pengukuran adalah proses pemberian angka kepada suatu atribut atau karakter tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas.⁶⁶

Pengukuran merupakan suatu proses yang melibatkan pemberian angka atau nilai numerik sebagai representasi dari objek, sifat, karakteristik, atribut, atau tingkah laku tertentu. Definisi ini merangkum ide bahwa pengukuran melibatkan aturan atau formulasi yang jelas untuk menetapkan nilai numerik yang merepresentasikan suatu entitas atau kualitas. Dengan demikian, pengukuran bukan sekadar memberikan nilai sembarangan, melainkan melibatkan suatu proses yang terstruktur dan terstandarisasi untuk memahami dan merekam berbagai aspek dari objek, baik itu manusia, benda, atau fenomena tertentu. Definisi ini memberikan landasan bagi pemahaman yang holistik tentang pengukuran sebagai suatu alat yang penting dalam ilmu pengetahuan untuk menggambarkan dunia dengan presisi dan obyektivitas.

Jadi pada dasarnya pengukuran adalah tes yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, dan informasi tersebut dihadirkan dalam bentuk pengukuran. Selain itu, pengukuran tersebut kemudian digunakan untuk membuat evaluasi. Bisa juga dikatakan pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu. Sesuatu

⁶⁴Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, Karangmalang: UNY Press, 2020, hal. 10.

⁶⁵CR. Reynolds, *et.al.*, *Manajemen and Assessment in Education*, New Jersey: Pearson Education, 2010, hal. 3.

⁶⁶Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*..., hal. 10.

disini bisa seperti peserta didik, guru, gedung sekolah, meja belajar dan sebagainya. Dalam proses pengukuran, guru harus menggunakan alat ukur baik yang tes maupun non-tes. Alat ukur tersebut harus setandar, yaitu memiliki derajat validitas dan reliabilitas tinggi. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes.⁶⁷

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Berkenaan dengan standar kinerja guru Sahertian sebagaimana dalam Hidayat dkk, menjelaskan bahwa:

“Standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru”.⁶⁸

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Keterangan lain menjelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru.⁶⁹

Pendapat lain diutarakan Soedijarto menyatakan ada empat tugas gugusan kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru. Kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru, yaitu: (1) merencanakan program belajar mengajar; (2) melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar; (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar; (4)

⁶⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, Cet. Ke-6, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 4.

⁶⁸Hidayat, *et.al.*, *Asesmen Kompetensi Minimum dan Implementasi terhadap Pembelajaran*, Lombok tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022, hal. 9.

⁶⁹Imam Sofi'I, *et.al.*, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Indramayu: CV. Andanu Ambarita, 2022, hal. 64.

membina hubungan dengan peserta didik. Sedangkan berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Menengah dijabarkan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok: (1) merencanakan pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran; (3) menilai hasil pembelajaran; (4) membimbing dan melatih peserta didik; (5) melaksanakan tugas tambahan.⁷⁰

Kinerja seorang guru dapat dinilai ketika ia berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas, yang mencakup persiapannya, seperti perencanaan program semester dan rencana mengajar. Penilaian kinerja guru memiliki kepentingan yang sama. Georgia Departemen of Education telah mengembangkan alat penilaian kinerja guru yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat ini mencakup: (1) perencanaan pembelajaran (*teaching plans and materials*), yang juga dikenal sebagai RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*); dan (3) kemampuan dalam berhubungan secara interpersonal (*interpersonal skill*).

Proses pembelajaran tidaklah sebegitu sederhana seperti yang terlihat saat guru menyampaikan materi di kelas. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, seorang guru harus melakukan persiapan yang cermat sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam indikator keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru, dimulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga tahap evaluasi dan perbaikan untuk siswa yang belum mencapai keberhasilan selama evaluasi dilakukan.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan definisi konsep kinerja guru merupakan hasil pekerjaan atau prestasi kerja yang dilakukan oleh seorang guru berdasarkan kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan membina hubungan antar pribadi (*interpersonal*) dengan siswanya.

Beberapa metode yang umum digunakan untuk mengukur kinerja pendidik yaitu meliputi:

a. Evaluasi pencapaian siswa

Metode yang paling umum digunakan dalam mengukur kinerja pendidik adalah melihat tanggapan siswa terhadap pengajaran,

⁷⁰Sulastris Taridala dan Rosihan Anwar, *Transformasi Edukasi: Mengoptimalkan Kinerja Guru dan Kualitas Layanan melalui Program Merdeka Belajar*, Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2023, hal. 51.

seperti nilai ujian, pemahaman konsep, partisipasi dalam kelas, serta keterampilan dan kompetensi yang mereka peroleh.

Evaluasi pencapaian belajar siswa adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru atau pengajar. Dikatakan kewajiban karena setiap pengajar pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya atau kepada siswa itu sendiri. Bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi dan keterampilan-keterampilan mengenai mata ajaran yang telah diberikannya.⁷¹

Penting untuk disampaikan bahwa dalam mengevaluasi pencapaian belajar siswa, kita tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif, tetapi juga memperhitungkan aplikasi atau kinerja, aspek afektif yang mencakup sikap dan internalisasi nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dikembangkan melalui mata pelajaran atau kursus yang diberikan kepada siswa. Namun, melaksanakan ini dengan konsistensi bukanlah tugas yang mudah. Masih banyak hambatan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, baik di lembaga pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi.

Metode umum dalam mengukur kinerja pendidik, seperti tanggapan siswa terhadap pengajaran, menemukan relevansinya dalam ajaran Islam, terutama dalam konteks tanggung jawab seorang guru. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan para guru atau pengajar untuk memberikan pengajaran dengan penuh tanggung jawab, sebagai bagian dari tugas kewajiban mereka. QS. Al-Baqarah 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْئِي فَاكْتُبُوهُ...

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya...

Ayat ini menunjukkan pentingnya dokumentasi dan penilaian dalam segala tindakan, termasuk dalam konteks pengajaran. Selaras dengan konsep evaluasi di dunia pendidikan, ayat ini mengingatkan bahwa tanggung jawab seorang guru tidak hanya pada pengajaran langsung, tetapi juga dalam memberikan informasi tentang kemajuan dan pencapaian siswa. Dalam Islam, evaluasi tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif, yang

⁷¹Anjar, *Pengertian Evaluasi Pencapaian Belajar Siswa*, Sunday, february 9, 2020, <https://www.wawasanpendidikan.com/2020/02/pengertian-evaluasi-pencapaian-belajar-siswa.html>., diakses, Senin 16 Oktober 2023.

mencakup sikap dan internalisasi nilai-nilai. Namun, tantangan yang dihadapi dalam konsistensi evaluasi mencerminkan realitas dalam pendidikan, sejalan dengan kesulitan dan hambatan yang dapat dihadapi di semua tingkat pendidikan.

Dengan demikian, melalui pengukuran kinerja pendidik yang melibatkan berbagai aspek pencapaian belajar siswa, baik dari segi nilai, pemahaman konsep, partisipasi, keterampilan, hingga sikap dan nilai-nilai, guru diingatkan untuk menjalankan tugas mereka dengan integritas dan penuh tanggung jawab, sebagaimana ajaran dalam ayat Al-Qur'an.

b. Pengamatan Kelas

Administrasi sekolah atau rekan sejawat dapat mengamati langsung proses pengajaran di kelas untuk menilai kinerja pendidik. Pengamatan menggali aspek seperti kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi, manajemen kelas, strategi pengajaran yang digunakan, serta interaksi dengan siswa. "Pastikan guru yang akan dinilai membawa perangkat pembelajaran (RPP, Daftar Nama Peserta Didik, Daftar Nilai, dan Instrumen Evaluasi, dsb)."⁷²

Pendekatan pengamatan langsung proses pengajaran di kelas adalah metode yang penting dalam menilai kinerja pendidik. Melalui pengamatan ini, administrasi sekolah atau rekan sejawat dapat menggali banyak aspek yang mempengaruhi efektivitas pengajaran. Melihat kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi merupakan elemen kunci dalam mengevaluasi kualitas pengajaran. Seorang pendidik yang mampu menjelaskan konsep dengan jelas dan menarik perhatian siswa cenderung mencapai hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

Manajemen kelas juga adalah aspek yang sangat penting dalam pengamatan ini. Bagaimana seorang pendidik mengelola waktu, menjaga disiplin siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangat memengaruhi produktivitas dalam kelas. Selain itu, pengamat juga dapat menilai strategi pengajaran yang digunakan oleh pendidik. Apakah mereka menggunakan metode yang sesuai dengan materi dan siswa yang diajar? Apakah ada variasi dalam pengajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa?. Interaksi antara pendidik dan siswa adalah elemen. Pengajar yang dapat berinteraksi dengan baik, mendengarkan pertanyaan siswa, dan memberikan umpan balik yang konstruktif cenderung

⁷²Awaludin, *et.al.*, *Manajemen Kinerja di Lembaga Pendidikan Islam membuka Cakrawala Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islm Dengan Riset*, Pasaman: CV. Azka Pustaka, 2022, hal. 49.

menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif.

c. Evaluasi Diri

Pendidik dapat melakukan evaluasi diri dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses pengajaran. Evaluasi ini dapat mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta hubungan dengan siswa dan rekan sekerja. “Kegiatan Evaluasi Diri Evaluasi diri ini dilakukan untuk memperoleh profil kompetensi guru yang bermanfaat sebagai salah satu dasar bagi kepala sekolah atau madrasah dan koordinator pengembangan keprofesian berkelanjutan untuk merencanakan program pengembangan keprofesian berkelanjutan yang harus dilaksanakan guru. Evaluasi diri dan penyusunan rencana pengembangan keprofesian berkelanjutan dilaksanakan dalam kurun waktu 4-6 minggu di awal semester yang telah ditetapkan. Bagi guru yang mutasi di pertengahan tahun ajaran, evaluasi dirinya dapat diperoleh/menggunakan hasil evaluasi dilaksanakan di sekolah asal.”⁷³ Firman Allah SWT dalam surah Al-Imran 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْفَائِزِينَ
وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْفَائِزِينَ

Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahui(-nya).

Meskipun ayat ini tidak secara spesifik berbicara tentang pengajaran, prinsip memperbaiki diri dan memohon ampun atas kesalahan dapat diaplikasikan dalam konteks evaluasi diri seorang pendidik. Dalam hal ini, pendidik diingatkan untuk merenungkan perbuatan mereka, mengidentifikasi kelemahan, dan memohon ampun kepada Allah agar dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Dalam konteks ini, penting untuk mencatat bahwa evaluasi diri dalam konteks pengajaran adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Proses ini mencakup identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam aspek-aspek

⁷³Andika Dirsa, *Guru dalam Pendidikan*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022, hal. 87.

tertentu, seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta interaksi dengan siswa dan rekan sekerja. Dengan melakukan evaluasi diri, seorang pendidik dapat menciptakan dasar yang kuat untuk pengembangan profesional berkelanjutan dan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Kegiatan Evaluasi Diri ini sangat penting dalam konteks pengembangan guru. Evaluasi diri memberikan gambaran komprehensif tentang kompetensi guru dan membantu dalam perencanaan program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Ini adalah pendekatan yang sangat proaktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi diri yang dilakukan dalam waktu 4-6 minggu di awal semester memberi guru dan pengelola sekolah waktu yang cukup untuk merencanakan perbaikan dan pengembangan. Penting juga untuk dicatat bahwa guru yang mutasi di pertengahan tahun ajaran masih dapat menggunakan hasil evaluasi dari sekolah asal, sehingga tidak ada kehilangan informasi berharga dalam upaya pengembangan kompetensi guru. Pendekatan ini adalah langkah positif dalam mendukung pertumbuhan dan perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan.

d. Umpan Balik dari Siswa, Rekan Sejawat dan Orang Tua

Mengumpulkan umpan balik dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan dapat memberikan gambaran tentang kinerja pendidik dan area mana yang perlu ditingkatkan. Dengan mengumpulkan umpan balik ini, bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana seorang pendidik berkinerja, baik dalam hal kelebihan maupun kekurangan dalam proses pengajaran. Umpan balik ini memberikan wawasan tentang area mana yang perlu ditingkatkan dalam praktik pengajaran. Dengan kata lain, informasi ini membantu pendidik untuk mengidentifikasi aspek-aspek tertentu yang memerlukan perbaikan, sehingga mereka dapat mengembangkan strategi dan tindakan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan mereka. Ini juga dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengembangan kurikulum, metode pengajaran, atau pemahaman lebih baik tentang kebutuhan siswa.

Evaluasi kinerja guru juga dapat dilakukan melalui umpan balik dari siswa, orang tua, dan rekan kerja guru. Umpan balik ini dapat membantu guru dalam meningkatkan kinerja dan efektivitas pengajaran, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Selain itu, evaluasi kinerja guru juga dapat membantu dalam pengambilan keputusan dalam hal promosi, pengembangan profesional, dan pengakuan atas kinerja

yang baik. Evaluasi kinerja guru dapat menjadi dasar untuk memberikan penghargaan bonus, atau peluang pengembangan profesional, serta memberikan informasi yang jelas kepada pihak berwenang mengenai kinerja guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁷⁴

Evaluasi kinerja guru tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki kekurangan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang positif dengan semua pihak terkait, termasuk siswa, orang tua, dan rekan kerja. Peningkatan kinerja dan efektivitas pengajaran merupakan tujuan utama dari evaluasi ini. Selain itu, aspek penting lainnya yang dicakup oleh evaluasi kinerja guru adalah keputusan yang berkaitan dengan promosi, pengembangan profesional, dan pengakuan atas kinerja yang baik. Proses evaluasi ini memberikan dasar objektif untuk menilai apakah seorang guru memenuhi standar tertentu dan berhak mendapatkan kesempatan untuk pengembangan karir atau pengakuan atas prestasinya.

Pemberian penghargaan, bonus, peluang pengembangan profesional, dan informasi yang jelas kepada pihak berwenang adalah konsekuensi positif dari evaluasi kinerja guru yang dilakukan dengan baik. Secara keseluruhan, sistem evaluasi yang inklusif dan transparan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, memberikan motivasi bagi guru untuk terus berkembang, dan memberikan manfaat bagi seluruh komunitas pendidikan.

5. Evaluasi Kinerja Pendidik di Sekolah Dasar

Evaluasi kinerja guru merupakan evaluasi yang dilakukan kepada semua guru yang ada di dalam suatu organisasi pendidikan pada tahap akhir setelah melalui tahap-tahap penelitian, perencanaan dan penggiatan. Evaluasi secara umum diartikan sebagai penilaian terhadap suatu perencanaan yang telah dilakukan oleh suatu organisasi yang bisa dilakukan pada pertengahan bulan, akhir bulan atau pertengahan tahun atau akhir tahun.⁷⁵

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, evaluasi kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan dan jabatannya. Pelaksanaan tugas utama guru tidak dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan

⁷⁴Muh. Ibnu Soleh, *Manajemen Pendidikan Islam*, Indramayu: CV. Adanu, 2020, hal. 100.

⁷⁵Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, hal. 23.

dan keterampilan, sebagai kompetensi yang dibutuhkan sesuai amanat Peraturan Menteri Akademik Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.⁷⁶

Menurut julian dalam Betti Nuraini bahwa evaluasi kinerja pendidik merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengukur, menganalisis dan mengevaluasi hasil serta efektivitas kinerja individu yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti guru atau pendidik lainnya. Tujuan utama dari evaluasi pendidik adalah untuk memahami sejauh mana pendidik telah mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, bagaimana interaksi dengan siswa dan lingkungan belajar, serta dampak yang dihasilkan terhadap perkembangan siswa.⁷⁷

Penilaian kinerja guru di sekolah dasar adalah langkah yang sangat penting dalam memastikan penyediaan pendidikan berkualitas bagi siswa. Ini adalah proses yang terencana dan sistematis untuk mengevaluasi serta mengukur pencapaian serta kontribusi pendidik dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian kinerja guru melibatkan beragam aspek, termasuk hasil akademik siswa, metode pengajaran yang digunakan, interaksi dengan siswa, kontribusi dalam lingkungan sekolah, dan pengembangan profesional.

Salah satu aspek utama dalam mengevaluasi kinerja pendidik adalah pengukuran prestasi akademik siswa. Ini mencakup penilaian nilai siswa, hasil tes, dan perkembangan akademik mereka. Hasil ini merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran secara efektif. Selain itu, evaluasi kinerja pendidik juga melibatkan penilaian terhadap metode pengajaran yang mereka gunakan, termasuk sejauh mana metode tersebut berhasil dalam menjelaskan konsep, membangkitkan minat belajar siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Selain itu, evaluasi kinerja pendidik juga mencakup aspek lain, yaitu interaksi dengan siswa. Ini mencakup kemampuan pendidik dalam mendengarkan dan merespons kebutuhan siswa, menciptakan iklim kelas yang inklusif, serta membangun hubungan positif dengan siswa. Selain itu, evaluasi kinerja juga mencakup kontribusi pendidik dalam lingkungan sekolah secara menyeluruh, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan berkolaborasi dengan rekan-rekan pendidik.

Pengembangan profesional adalah elemen penting dalam evaluasi kinerja pendidik. Evaluasi ini juga mencakup sejauh mana pendidik

⁷⁶Slamet Riyadi, *Peran Motivasi Kerja, Stres Kerja terhadap Kinerja Guru*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022, hal. 65.

⁷⁷Betti Nuraini, *Manajemen SDM Terpadu Menuju Keunggulan Sekolah*, Kotawaringin Timur: PT. Asadel Liamsindo Teknologi, 2023, hal. 106.

aktif dalam mengikuti pelatihan dan pengembangan diri, serta dalam menjaga kompetensi mereka sesuai dengan perkembangan kurikulum dan pedagogi terkini.

Evaluasi kinerja pendidik di sekolah dasar harus dilakukan secara adil, transparan, dan berdasarkan kriteria yang jelas. Hasil dari evaluasi dapat digunakan untuk memberikan umpan balik kepada pendidik, membantu mereka dalam perbaikan diri, dan merencanakan pengembangan profesional yang sesuai. Selain itu, hasil evaluasi ini juga dapat digunakan oleh pengambil kebijakan untuk meningkatkan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Dalam kesimpulannya evaluasi kinerja pendidik di sekolah dasar adalah sebuah proses yang mendukung upaya untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi siswa. Ini membantu memastikan bahwa pendidik bekerja dengan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang positif bagi siswa. Evaluasi kinerja pendidik adalah alat yang berharga dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mendukung pengembangan pendidik secara berkelanjutan.

BAB III

POLA KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH DASAR

A. Kepala Sekolah Dasar

Di balik keberhasilan sebuah sekolah dasar yang berkualitas terdapat sosok pemimpin yang sangat berperan, yaitu Kepala Sekolah Dasar. Kepala Sekolah Dasar, seringkali menjadi tulang punggung pendidikan di tingkat dasar, memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola, memotivasi, dan memandu para guru serta siswa. Dalam peran yang sangat dinamis ini, seorang Kepala Sekolah Dasar harus mampu menghadapi berbagai tantangan dan berperan sebagai agen perubahan yang membawa dampak positif dalam dunia pendidikan. Allah berfirman dalam suroh An-Nisa ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi didalam ayat di atas terdapat beberapa amanat: Pertama, amanat hamba dengan Rabb-nya; yaitu, apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya untuk ditepati, berupa menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menggunakan seluruh perasaan dan anggota tubuhnya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya dan mendekatkan diri kepada Rabb. Kedua, amanat hamba dengan sesamanya; di antaranya adalah mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, menyimpan rahasia, dan sebagainya yang wajib dilakukan kepada keluarga, kerabat, dan pemerintah. Ketiga, amanat manusia terhadap dirinya sendiri, seperti memilih yang bermanfaat baginya dalam urusan agama dan dunianya, tidak melakukan sesuatu yang merugikan dunia dan akhirat.¹

Ayat ini mengajarkan prinsip-prinsip etika, keadilan, dan tanggung jawab, yang sangat penting dalam peran kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar. Seorang Kepala Sekolah yang memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, memberikan dampak positif pada guru dan siswa, sejalan dengan tujuan menciptakan sekolah yang berkualitas.

Jadi dapat disimpulkan seorang Kepala Sekolah Dasar harus mampu mengelola, memotivasi, dan memandu para guru dan siswa. Kemampuan ini harus dilandasi oleh nilai-nilai keadilan, kebajikan, dan tanggung jawab, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Quran. Seorang kepala sekolah yang mampu menghadapi tantangan dan berperan sebagai agen perubahan yang membawa dampak positif dapat menjadi contoh pemimpin yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut Wahjosumidja dalam Rahman A. Tanjung mendefinisikan Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, yang diselenggarakan proses belajar mengajar, atau interaksi antara guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya meningkatkan mutu sekolah, Kepala sekolah dituntut mampu melakukan pengelolaan terhadap seluruh sumber daya yang ada untuk menciptakan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.²

Adapun pengertian Kepala Sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru

¹Inas Afifah Zahra, *et.al.*, "Kewajiban Pemimpin dan Rakyat dalam Perspektif Al-Qur; An Surah An-Nisa Ayat 58-59." *Journal of Islamic Education Studies* 1.1, 2022, hal. 12.

²Rahman Tanjung, *et.al.*, "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4.4, 2021, hal. 292.

sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, Pasal 1 ayat 1 yaitu: Kepala Sekolah/Madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah Aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).³

Eksistensi kepala sekolah yang efektif merupakan faktor yang sangat penting karena meskipun sekolah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, dana yang cukup dan potensi sumber daya manusia yang standar, semuanya akan sia-sia bilamana kepala sekolah tidak mampu mengelola secara professional.

Menurut E. Mulyasa kepala sekolah merupakan manager pendidik profesional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan.⁴

M. Daryanto menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah, mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar panacasila yang bertujuan untuk:

1. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan.
3. Mempertinggi budi pekerti. d. Memperkuat kepribadian.
4. Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.⁵

Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 menyatakan bahwa Kepala Sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.⁶

³Nurdayanti A. Rahman, *Supervisi Akademik dan Kompetensi Pendidik*, t.tp.: Ideas Publishing, 2022, hal. 49.

⁴Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 37.

⁵Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Reneka Cipta, 2010, hal. 80

⁶Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru*, t.tp.: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hal. 17.

Menurut Mulyasa, pengertian kepala sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya. Jika dilihat dari syarat guru untuk menjadi Kepala Sekolah, Kepala Sekolah bisa dikatakan sebagai jenjang karier dari jabatan fungsional guru.

Sesuai dengan Keputusan Mendiknas tentang kompetensi manajerial, salah satunya bahwa Kepala Sekolah harus mampu melaksanakan manajerial sekolah, dan kinerjanya harus terlihat dalam melaksanakan bidang garapan manajerial tersebut. Stoner pun berpendapat dalam La Amin, ada delapan macam fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi, yaitu bahwa para manajer: bekerja dengan dan melalul orang lain, bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan, dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan, berpikir secara realistik dan konseptual, juru penengah, seorang politisi, seorang diplomati, Pengambil keputusan yang sulit. Kedelapan fungsi manajer ini tentunya berlaku bagi setiap manajer dari organisasi apa pun termasuk kepala sekolah sehingga kepala madrasah yang berperan mengelola kegiatan madrasah harus mampu mewujudkan kedelapan fungsi dalam perilaku sehari-hari.⁷

Sesuai dengan pandangan para ahli dapat disimpulkan, peran Kepala Sekolah Dasar sangat penting dalam menciptakan sekolah yang berkualitas. Mereka harus memiliki beragam kompetensi manajerial dan kepemimpinan untuk mengelola sekolah dengan efektif. Dalam melaksanakan tugasnya, mereka harus memastikan bahwa semua aspek pendidikan di sekolah berjalan dengan baik, dan ini akan berkontribusi besar pada peningkatan kualitas pendidikan di tingkat dasar.

B. Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan

Kepemimpinan dalam pendidikan adalah konsep yang berkaitan dengan keterampilan, pendekatan, dan strategi yang digunakan oleh para pemimpin di bidang pendidikan, seperti kepala sekolah, pengawas, dan administrator, untuk mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengembangkan sistem pendidikan yang efektif. Ini melibatkan sejumlah aspek, mulai dari pengambilan keputusan hingga manajemen sumber daya dan pengembangan kurikulum. Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah 286:

⁷La Amin, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru*, Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021, hal. 48.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ
 نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا
 تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
 الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.

Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar menjelaskan, tidak ada kewajiban yang Allah bebani kepada seorang hamba melainkan pasti sesuai dengan kesanggupannya. Misalnya, kewajiban shalat. Bagi yang tidak bisa berdiri, boleh dengan duduk. Yang tidak bisa duduk, boleh dengan berbaring. Kalau masih tidak bisa, boleh dengan isyarat.⁸

Meskipun ayat ini tidak secara langsung membahas kepemimpinan dalam konteks pendidikan, prinsip kesanggupan, tanggung jawab, permohonan ampun, dan meminta pertolongan dari Allah dapat diartikan sebagai aspek-aspek yang relevan dengan kepemimpinan dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, seorang pemimpin atau kepala sekolah diharapkan untuk memimpin dengan adil, memahami kapasitas dan kebutuhan masing-masing individu, serta bertanggung jawab atas tugas dan kebijakan yang diemban⁹. Prinsip-prinsip ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam berbagai ayat Al-Quran.

Konsep kepemimpinan dalam pendidikan berasal dari teori kepemimpinan yang lebih luas yang berkaitan dengan cara mengatur dan mengelola organisasi. Seiring waktu, pendidikan mulai diakui sebagai bidang yang memerlukan pendekatan kepemimpinan yang khusus, sejalan

⁸Qasim Yamani, "Tradisi Ratibul Hadad di Majelis Alkhairaat (Studi Living Qur'an Terhadap QS Al-Baqarah Ayat 285-286)." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2.5, 2022, hal. 2474.

⁹Ahmad Zain Sarnoto, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Perspektif Al-Qur'an*, Bekasi: Faza Amanah, 2021.

dengan perubahan paradigma pendidikan dan perlunya membangun sistem pendidikan yang inklusif, demokratis, dan berkualitas.

Ada beberapa teori kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan, di antaranya: Kepemimpinan transaksional, Pendekatan ini didasarkan pada pertukaran antara pemimpin dan pengikut, di mana pemimpin memberikan insentif atau hukuman untuk mendorong kinerja yang baik. Dalam pendidikan, contoh ini bisa dilihat dalam pemberian insentif kepada guru yang mencapai target pembelajaran tertentu. Kepemimpinan transformasional, Pendekatan ini fokus pada perubahan yang lebih luas dan inspirasional, di mana pemimpin bekerja untuk mempengaruhi dan mengubah nilai, keyakinan, dan sikap anggota organisasi. Dalam pendidikan, hal ini dapat mencakup mewujudkan visi dan misi sekolah yang progresif dan inklusif. Kepemimpinan distributif, Model ini mendorong penyebaran tanggung jawab kepemimpinan di seluruh organisasi. Dalam konteks pendidikan, ini melibatkan pemberdayaan staf dan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan kontribusi pada pengembangan sekolah atau institusi.

Kepemimpinan dalam pendidikan dapat diterapkan dalam berbagai situasi, seperti: Pengambilan keputusan terkait kurikulum dan kebijakan sekolah, Manajemen sumber daya, termasuk penganggaran, pengadaan, Pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru dan staf, dan Penilaian, termasuk pengaturan target dan pemberian umpan balik, Persyaratan yang diperlukan untuk mengaplikasikan konsep kepemimpinan di bidang pendidikan meliputi, Pelatihan dan pengalaman yang memadai dalam bidang pendidikan dan manajemen, Kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan, Visi yang jelas tentang tujuan pendidikan dan komitmen untuk perbaikan berkelanjutan. Konsep kepemimpinan dalam pendidikan merupakan bagian penting dalam mengembangkan sistem pendidikan yang efektif dan inklusif.

1. Pengertian Kepemimpinan

“Kepemimpinan diambil dari kata pemimpin yang dalam bahasa Inggris disebut *leader*.”¹⁰ “Pemimpin (*leader*) ialah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Dalam pengertian lain, secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin yang artinya bimbingan atau tuntutan. Dari kata pimpin

¹⁰Nur Efendi. *Islamic Education Leadership (Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)*, Cetakan I, Yogyakarta: Kalimedia, 2015, hal. 2.

lahirlah kata kerja memimpin yang artinya membimbing dan menuntun.”¹¹

Secara umum definisi kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.¹²

Kepemimpinan merupakan topik yang selalu menarik untuk dibicarakan, didiskusikan, ditulis dan diteliti, sehingga memunculkan definisi yang beraneka ragam. Kepemimpinan secara etimologi (asal kata) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar “pimpin”. Dengan mendapat awalan me menjadi “memimpin” yang berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing. Perkataan lain yang disamakan pengertiannya adalah “mengetuai atau mengepalai, memandu dan melatih dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengerjakannya sendiri.” Perkataan memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedang yang melaksanakannya disebut pemimpin. Bertolak dari kata pemimpin berkembang pula perkataan kepemimpinan, berupa penambahan awalan ‘ke’ dan akhiran ‘an’ pada kata pemimpin. Perkataan kepemimpinan menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin, termasuk juga kegiatannya.¹³

Dalam Islam, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab dan amanah yang diberikan oleh Allah kepada individu untuk memimpin, mengelola, dan memberikan arahan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup pribadi, keluarga, masyarakat, maupun negara. Kepemimpinan dalam Islam¹⁴. dianggap sebagai peran yang diberikan untuk mengayomi, melindungi, dan melayani umat dengan itikad yang tulus dan bertanggung jawab.¹⁵

Menurut Wahjdosumidjo, kepemimpinan diartikan ke dalam istilah: sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari suatu

¹¹Didin Kurniadin dan Imam Macali, *Manajemen Pendidikan (Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, Cetakan I, Jogjakarta: Arruz Media, 2013, hal. 288.

¹²Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 125.

¹³Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: UGM, 2001, hal. 28.

¹⁴Sarnoto dan Ulinnuha, “Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh dan Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren As-Sa’idiyyah 2 Bahrul Ulum Jombang.”

¹⁵Hamid Sakti Wibowo, *Kepemimpinan dalam Prespektif Islam*, Semarang: Tiram Media, 2023, hal. 1.

jabatan administratif, dan persepsi.¹⁶ Sedangkan Hendyat Soetopo menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasikan segala kegiatan organisasi dan kelompok.¹⁷ Menurut Bush yang dikutip oleh Kisbiyanto menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan dibentuk oleh tiga dimensi dalam kepemimpinan, yaitu kepemimpinan sebagai “pengaruh”, kepemimpinan berkaitan dengan “nilai-nilai” dan kepemimpinan berkaitan dengan “visi”. Jadi kepemimpinan pada hakikatnya merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang-orang dalam organisasi dengan sistem nilai tertentu dan visi tertentu pula untuk mencapai tujuan.¹⁸

Sedangkan jika dihubungkan dengan dunia pendidikan, pengertian kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan pemimpin pendidik dalam mempengaruhi para pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.¹⁹

Dari definisi-definisi tersebut menguraikan pandangan dari beberapa pakar mengenai konsep kepemimpinan, dan hal ini memberikan wawasan yang luas tentang pengertian dan dimensi kepemimpinan. Kepemimpinan dipahami sebagai kumpulan sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, dan hubungan kerjasama dalam suatu jabatan administratif²⁰. Pemahaman ini menyoroti bahwa kepemimpinan tidak hanya melibatkan kemampuan individu, tetapi juga interaksi kompleks dengan orang lain dalam suatu organisasi. Kepemimpinan adalah sebuah proses yang melibatkan pengaruh, pengarahan, dan koordinasi kegiatan organisasi dan kelompok. Ini menekankan bahwa kepemimpinan adalah tindakan yang dinamis yang mencakup berbagai aspek dalam menggerakkan suatu entitas.

Penjelasan tentang tiga dimensi kepemimpinan dalam konteks pendidikan oleh Bush, seperti "pengaruh," "nilai-nilai," dan "visi," memperluas pemahaman tentang kepemimpinan dalam dunia

¹⁶Wahdjosumudjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002, hal. 17.

¹⁷Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi; Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 210.

¹⁸Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Idea Press, 2011, hal. 32.

¹⁹Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan; Konsep dan Aplikasi*, Purwokerto: STAIN Press, 2010, hal. 45.

²⁰Ahmad Zain Sarnoto, et.al., “Pengaruh Kepemimpinan Ketua Prodi dan Kinerja Dosen terhadap Mutu Pendidikan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di STAI Darunnajah Jakarta,” *Statement Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 9, no. 1, 2019, 1–11., hal. 2.

pendidikan. Hal ini menggaris bawahi bahwa pemimpin pendidikan harus memahami nilai-nilai yang mereka bawa dan memiliki visi yang jelas untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan adalah konsep yang kompleks dan melibatkan banyak aspek, termasuk sifat individu, interaksi sosial, pengaruh, nilai-nilai, dan visi. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang arti dan peran kepemimpinan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan.

Secara operasional, kepemimpinan berfungsi sebagai tindakan yang dilakukan oleh pemimpin dalam upaya menggerakkan bawahan agar mau berbuat sesuatu guna menyukseskan program-program kerja yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks ini, berhasil tidaknya program pemberdayaan sumber daya manusia di dalam organisasi sebagian besar ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam melaksanakan fungsi-fungsi pokok kepemimpinan, baik sebagai *leader* maupun *manager*. Pelaksanaan fungsi sebagai *leader* lebih menekankan pada usaha interaksi manusiawi (*human interactions*) untuk mempengaruhi orang yang dipimpin, menemukan sesuatu yang baru, mengadakan perubahan dan pembaruan.²¹

Terdapat nilai implikasi mengenai unsur-unsur yang terdapat di dalam kepemimpinan, yakni:

- a. Kepemimpinan itu memerlukan kemampuan intelektual untuk mengelola segala tugas yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama, dan
- b. Kepemimpinan memerlukan kemampuan untuk mengoordinasi, memfasilitasi, memberikan motivasi arahan kepada pegawai baik secara individu maupun kelompok
- c. Semakin tinggi kepemimpinan yang diduduki oleh seseorang dalam organisasi, nilai dan bobot strategis dari keputusan yang diambilnya lebih mengarah kepada hal-hal yang lebih operasional.
- d. Kepemimpinan adalah aktivitas yang menghendaki seseorang untuk mengatur, mengarahkan dan memengaruhi bawahan atau staf yang ada dalam organisasi tersebut.
- e. Organisasi berperan sebagai wadah, tujuan atau sasaran kegiatan atau pelaksanaan tugas, tanggung jawab dan lingkungan.²²

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam konteks pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan kemampuan untuk mengajak, mempengaruhi, memberikan arahan, mengkoordinasikan, memotivasi, serta memberikan bimbingan kepada individu-individu yang terlibat

²¹Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Madrasah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 236.

²²Ahmad Susanto, *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, t.tp, t.p, t.th, hal. 6.

dalam dunia pendidikan²³. Proses ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan penuh tanggung jawab, tanpa adanya unsur tekanan atau paksaan. Kepemimpinan dalam pendidikan adalah tentang memimpin, membimbing, memotivasi, mengarahkan, dan mengkoordinasikan individu yang terlibat dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan penuh tanggung jawab, tanpa menggunakan tekanan atau paksaan. Keseluruhan, kepemimpinan pendidikan adalah elemen penting dalam membentuk masa depan pendidikan yang sukses dan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan kepemimpinan memiliki kontribusi signifikan dalam kemajuan suatu lembaga atau organisasi. Hal ini membutuhkan kepemimpinan yang efektif dalam berbagai aspek. Pemimpin harus tidak hanya memiliki kemampuan untuk memotivasi, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk menginisiasi inovasi dan perubahan kebijakan yang berdampak positif.

C. Peran Kepala Sekolah Dasar

Sebagai pemimpin di tingkat sekolah dasar, Kepala Sekolah Dasar memiliki peran ganda. Di satu sisi, mereka bertanggung jawab terhadap administrasi sekolah, manajemen sumber daya, dan pengambilan keputusan strategis. Di sisi lain, mereka juga berinteraksi secara langsung dengan siswa, guru, dan orang tua, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan inspiratif. “Kepala sekolah/madrasah yang berfungsi sebagai pengelola institusi pendidikan mempunyai peran yang sangat penting karena ia sebagai perekayasa, desainer, pengorganisasi, pelaksana, pengelola tenaga kependidikan, pengawas dan pengevaluasi program pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.”²⁴

1. Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan memiliki dampak yang sangat signifikan pada kualitas pendidikan itu sendiri²⁵. Dalam kerangka tugasnya, peran kepala sekolah dapat dibagi menjadi dua aspek utama, yakni administrasi sekolah dan pengembangan profesional dalam pendidikan.

²³Ahmad Zain Sarnoto dan Nanang Gunadi, “Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan dalam Pembinaan Profesionalisme Guru,” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya* 2, no. 1, 2013, 57–66., hal. 58

²⁴Gianto, “Upaya Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah.” *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 1.1, 2018, hal. 20.

²⁵Ahmad Zain Sarnoto dan Taufik Nugroho, “Dimensi Mutu dalam Pendidikan Sekolah,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Ulumuddin* 5, no. 1, 2015, 49–57., hal. 50.

Banyak guru percaya bahwa keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah terutama bergantung pada kemampuannya dalam memimpin dengan stabilitas emosi dan rasa percaya diri. Kepala sekolah diharapkan untuk memperlakukan staf secara adil, memberikan teladan dalam perilaku, dan mempromosikan partisipasi aktif orang tua murid untuk menciptakan iklim kerja yang terbuka dan kemitraan yang erat.

Sebagai komunikator utama, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menyampaikan instruksi kepada guru serta menghubungkan aspirasi sekolah dengan instansi terkait dan masyarakat. Pola komunikasi di sekolah umumnya bersifat kekeluargaan dan mengutamakan komunikasi dua arah, baik dari atas ke bawah (*top-down*) maupun dari bawah ke atas (*bottom-up*).

Dalam konteks mutu pendidikan, konsep mutu mencakup berbagai aspek, seperti kesesuaian dengan standar, kepuasan pengguna, relevansi dengan perkembangan kebutuhan, dan respons terhadap tantangan global.²⁶ Mutu pendidikan juga terkait dengan pencapaian standar yang telah ditetapkan dalam manajemen pendidikan. Namun, mutu pendidikan tidak dapat diukur hanya dari aspek fisik seperti gedung sekolah atau jumlah lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Kualitas pendidikan formal di sekolah melibatkan sistem yang kompleks, yang mutunya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem tersebut serta proses yang terjadi hingga mencapai hasil yang diinginkan. Dalam pelaksanaan manajemen peningkatan mutu, kepala sekolah harus senantiasa memahami sekolah sebagai suatu sistem organisasi. “Kepala sekolah dalam membangun sumber daya manusia melalui manajemen personalia.”²⁷ Menurut Slamet dalam Siti Julaiha mengatakan bahwa Secara umum, karakteristik kepala sekolah tangguh dapat dilukiskan sebagai berikut: (a) memiliki wawasan jauh kedepan (visi) dan tahu tindakan apa yang harus dilakukan (misi) serta paham benar tentang cara yang akan ditempuh (strategi); (b) memiliki kemampuan mengkoordinasikan dan menyerasikan seluruh sumberdaya terbatas yang ada untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan sekolah (yang umumnya tak terbatas); (c) memiliki kemampuan mengambil keputusan dengan terampil (cepat, tepat, cekat, dan akurat); (d) memiliki kemampuan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan dan yang

²⁶Ahmad Zain Sarnoto, “Urgensi Peningkatan Mutu Pengelolaan Pesantren dalam Era Global,” *Educare* 3, no. 3, 2013, 49–60., hal. 50.

²⁷Darmadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Kepala Sekolah Melejitkan Produktivitas Kerja Kepala Sekolah dan Faktor-Raktor yang Mempengaruhi*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018, hal. 32.

mampu menggugah pengikutnya untuk melakukan hal-hal penting bagi tujuan sekolahnya; (e) memiliki toleransi terhadap perbedaan pada setiap orang dan tidak mencari orang-orang yang mirip dengannya, akan tetapi sama sekali tidak toleran terhadap orang-orang yang meremehkan kualitas, prestasi, standar, dan nilai-nilai (f) memiliki kemampuan memerangi musuh-musuh kepala sekolah, yaitu ketidakpedulian, kecurigaan, tidak membuat keputusan, mediokrasi, imitasi, arogansi, pemborosan, kaku, dan bermuka dua dalam bersikap dan bertindak.²⁸

Adapun peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang meliputi perannya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator.²⁹

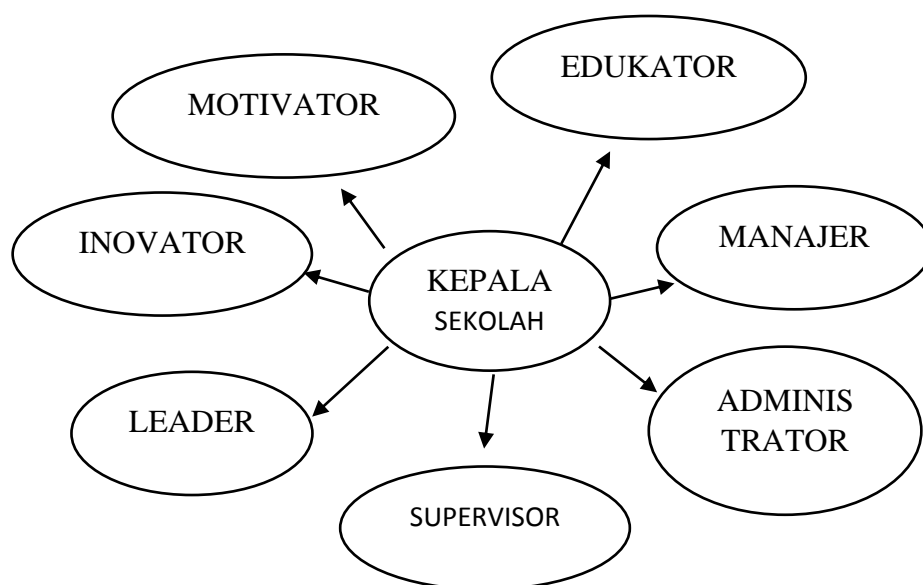


Diagram. III. 1. Diagram peran Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah sebagai edukator, kepala sekolah bertugas untuk membimbing guru, tenaga kependidikan, siswa, mengikuti perkembangan iptek, dan memberi teladan yang baik.³⁰ Kepala sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing guru dan tenaga kependidikan. Ini mencakup memberikan dukungan dan

²⁸Siti Julaiha, "Konsep kepemimpinan kepala sekolah." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pendidikan*, Volume 6 No. 3, 2019, hal. 57.

²⁹Abidatul Hasanah, *et.al.*, *Profil Manajer, Supervisor & Administrator Sukses*, Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2023, hal. 9.

³⁰Abidatul Hasanah, *et.al.*, *Profil Manajer, Supervisor & Administrator Sukses...*, hal. 9.

bimbingan yang diperlukan agar guru dapat mengembangkan keterampilan mengajar mereka. Dalam konteks ini, kepala sekolah juga harus memberikan umpan balik yang konstruktif yang membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dengan demikian, mereka berperan sebagai penggerak utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Peran kepala sekolah sebagai edukator adalah peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah. Burhanuddin lebih memerinci peran kepala sekolah, yaitu: suatu kesiapan kemampuan yang dimiliki untuk mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran agar segenap kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien dan pada gilirannya dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang ditetapkan."³¹ Mereka membimbing, memberikan contoh yang baik, dan harus tetap terinformasi tentang perkembangan dalam dunia pendidikan.

- b. Kepala sekolah sebagai manajer, mempunyai fungsi: menyusun perencanaan, mengkoordinasikan kegiatan, melakukan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses pembelajaran, mengatur administrasi, dan mengatur tata usaha, siswa, ketenagaan, sarana, dan prasarana, keuangan.³² kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif.³³

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh yang menunjang program sekolah dengan menekan beberapa hal berikut ini:

- 1) Memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif dimaksudkan bahwa di dalam peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah

³¹Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, t.tp.: Perdana Publishing, 2012, hal. 63

³²Abidatul Hasanah, *et.al., Profil Manajer, Supervisor & Administrator Sukses*, ..., hal. 9

³³Munika dan Maduratna, "Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Guru dan Pegawai di Sekolah Dasar Negeri 015 Samarinda." *Jurnal Administrasi Negara* 1.1, 2013, hal. 76

harus mementingkan kerjasama dengan tenaga kependidikan dan pihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan;

- 2) Memberi kesempatan kepada para kependidikan untuk meningkatkan profesinya, sebagai manajer kepala sekolah profesi secara persuasif;
- 3) Mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan, dimaksudkan bahwa kepala sekolah harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah (partisipatif).

Sesuai dengan yang ditetapkan dalam penilaian kinerja kepala sekolah, kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik, yang diwujudkan dalam kemampuan menyusun program sekolah, organisasi personalia, memberdayakan tenaga kependidikan dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal.³⁴

- c. Kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab atas kelancaran segala pekerjaan dan kegiatan administratif di sekolahnya.³⁵ Sebagai administrator kepala sekolah bertanggung jawab tentang kelancaran segala pekerjaan dan kegiatan di sekolahnya dan harus dapat melaksanakan semua petunjuk dan instruksi atasannya dengan penuh kebijaksanaan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Moh. M. Rifai dalam bukunya yang berjudul "Supervisi dan Administrasi Pendidikan", menyatakan bahwa "Kepala sekolah sebagai administrator mempunyai beberapa kegiatan yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah yaitu: kegiatan mengatur proses belajar mengajar, mengatur kesiswaan, mengatur personalia, mengatur peralatan pengajaran, mengatur dan memelihara gedung dan perlengkapan sekolah, mengatur keuangan, dan mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat".

Sebagai administrator kepala sekolah harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan secukupnya dalam bidang administrasi, terutama dalam hal-hal:

- 1) Penyusunan rencana dasar (*policy planning*), rencana tahapan (*program planning*), dan rencana pelaksanaan (*operational planning*),
- 2) Penggunaan atau pemanfaatan tenaga personil sebaik- baiknya, termasuk seleksinya, orientasinya dan bimbingannya,
- 3) Penggunaan atau pemanfaatan material, konstruksi, dan harga dari alat-alat yang digunakan, dan

³⁴Kaharuddin, *Manajemen Kepala Sekolah*, t.tp: Pustaka Pencerah, 2021, hal. 66.

³⁵Abidatul Hasanah, *et.al.*, *Profil Manajer, Supervisor & Administrator Sukses...*, hal.

- 4) Keterampilan dasar tentang teknik dan prosedur ketatausahaan untuk dapat mengawasi kegiatan "kantor sekolah" yang dilaksanakan oleh bagian tata usahanya.

Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya. Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah adalah merupakan tanggung jawab kepala sekolah.³⁶

- d. Kepala sekolah sebagai supervisor, supervisi adalah kegiatan mengamati, mengidentifikasi mana hal-hal yang sudah benar, mana yang belum benar, dan mana pula yang tidak benar, dengan maksud agar tepat dengan tujuan memberikan pembinaan.³⁷ Menurut Mulyasa dalam Kaharudin mengatakan bahwa Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervise pendidikan harus diwujudkan ke dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervise untuk kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan program supervise perpustakaan, laboratorium dan ujian. Kemampuan melaksanakan program supervise pendidikan harus diwujudkan dalam pelaksanaan program supervise klinis, program supervise non klinis, dan program supervise kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan kemampuan memanfaatkan hasil supervise pendidikan harus diwujudkan dalam pemanfaatan hasil supervise untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, dan pemanfaatan hasil supervise untuk mengembangkan sekolah.³⁸
- e. Kepala sekolah sebagai leader, kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Karena itu kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain agar mau bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk kepentingan tersebut, kepala sekolah harus mampu mempengaruhi dan menggerakkan sumber daya sekolah dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi program sekolah, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan

³⁶Kaharuddin, *Manajemen Kepala Sekolah ...*, hal. 69.

³⁷Abidatul Hasanah, *et.al.*, *Profil Manajer, Supervisor & Administrator Sukses...*, hal.

³⁸Kaharuddin, *Manajemen Kepala Sekolah ...*, hal. 72.

sumber belajar, keuangan, pelayanan siswa, hubungan sekolah dengan masyarakat, penciptaan iklim sekolah, dan sebagainya.³⁹

Kepala sekolah jika ingin berhasil, harus berusaha memperoleh pengakuan sebagai pemimpin.⁴⁰ Untuk itu kepala sekolah harus memiliki kecakapan. Kepala sekolah harus mengetahui cara yang baik untuk mengerjakan sesuatu, mengetahui hasil mana yang baik dan waktu mana yang tepat untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah harus dapat meyakinkan kelompoknya bahwa cara, hasil dan waktu yang ditetapkan itu adalah tepat dan benar. Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.⁴¹

Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dianalisis melalui berbagai aspek, termasuk kepribadian, pengetahuan tentang tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan pengambilan keputusan, serta keterampilan komunikasi. Kepribadian seorang kepala sekolah sebagai pemimpin tercermin melalui sifat-sifat seperti kejujuran, percaya diri, tanggung jawab, keberanian mengambil risiko dan keputusan, integritas, kestabilan emosi, dan menjadi teladan bagi orang lain. Pengetahuan kepala sekolah tentang tenaga kependidikan dapat dilihat melalui kemampuan untuk memahami situasi dan karakteristik guru dan staf sekolah, merancang program pengembangan untuk mereka, dan menerima masukan serta kritik untuk meningkatkan kepemimpinan mereka. Selain itu, cara kepala sekolah memimpin dan mengimplementasikan visi mereka dalam sekolah dapat dianalisis melalui tiga gaya kepemimpinan utama: demokratis, otoriter, dan laissez-faire.

- f. Kepala sekolah sebagai inovator, dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang

³⁹ Abidatul Hasanah, *et.al.*, *Profil Manajer, Supervisor & Administrator Sukses...*, hal.

⁴⁰ Ahmad zain Sarnoto dan Edy Junaedi Sastradiharja, "Pengaruh Pemberdayaan Guru oleh Kepala Sekolah dan Kompetensi Paedagogik Guru terhadap Produktivitas Mengajar Pada Sekolah Menengah Pertama Komisariat Parung Kabupaten Bogor," 2018., hal. 12

⁴¹ Kaharuddin, *Manajemen Kepala Sekolah ...*, hal. 73.

inovatif.⁴² inovasi adalah suatu perubahan dari sesuatu hal, baik bersifat inkremental maupun perubahan yang bersifat radikal.⁴³ Peran kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan obyektif, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel.

- g. Kepala sekolah sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Karena kepala sekolah meyakini dengan kemampuan membangun motivasi yang baik akan membangun dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja.⁴⁴ Kemampuan kepala sekolah membangun motivasi menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan karena dikoloborasikan dengan kinerja guru.

Sebagai motivator kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat tumbuh melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB). Pengaturan lingkungan fisik. Lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Pengaturan fisik tersebut antara lain mencakup ruang kerja laboratorium, lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan. Pengaturan suasana kerja. Seperti halnya iklim fisik, suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikan, menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan.⁴⁵

Berdasarkan uraian mengenai peran kepala sekolah di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan kepala sekolah sebagai fasilitator, motivator, dan supervisor memerlukan upaya-upaya konkret.⁴⁶

⁴²Abidatul Hasanah, *et.al.*, *Profil Manajer, Supervisor & Administrator Sukses...*, hal. 10.

⁴³Supriyati, *et.al.*, *Ekonomi Manajerial & Strategi Bisnis*, Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2023, hal. 139.

⁴⁴Abidatul Hasanah, *et.al.*, *Profil Manajer, Supervisor & Administrator Sukses...*, hal. 10.

⁴⁵Kaharuddin, *Manajemen Kepala Sekolah ...*, hal. 78.

⁴⁶Ahmad Zain Sarnoto dan Sholihin, "Perilaku Kepemimpinan Berbasis Spiritual dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam," *Statement Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 7, no. 2, 2017, 1–10, hal. 3.

Misalnya, pertama, kepala sekolah harus mengikutsertakan guru-guru dalam setiap kesempatan penataran dan latihan, tanpa memandang aspek kedekatan dan hubungan personal dengan guru-guru tersebut. Kedua, kepala sekolah perlu memberikan dorongan kepada guru untuk mengejar pendidikan lebih tinggi, karena kualifikasi guru yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara positif dapat memengaruhi mutu pendidikan yang disediakan di lingkungan sekolah. Dan ketiga, kepala sekolah harus siap membantu guru-guru yang menghadapi kesulitan dalam mengelola proses belajar-mengajar.

D. Pola Kepemimpinan

Pola artinya: model, atau contoh, atau pedoman (rancangan), dasar kerja.⁴⁷ Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin. Dalam bahasa Inggrisnya yaitu *leadership* yang artinya kepemimpinan, berasal dari kata *leader* berarti pemimpin dan akar katanya *to lead* yang memiliki beberapa arti yang saling berhubungan erat satu sama lainnya, seperti: bergerak atau berjalan lebih awal, berbuat paling dulu, memelopori, membimbing, menuntun, dan menggerakkan, mengarahkan pikiran, pendapat orang lain melalui pengaruhnya.⁴⁸

Kepemimpinan merupakan serangkaian dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk juga di dalamnya kewibawaan seseorang, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan orang yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, tanpa adanya tekanan serta merasa tidak terpaksa.⁴⁹ Jadi Kepemimpinan dalam konteks ini dapat dipahami sebagai serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk kewibawaan, yang digunakan untuk memotivasi dan membimbing orang lain agar mereka melaksanakan tugas dengan rela dan penuh semangat.

1. Model-model Kepemimpinan dalam Pendidikan

a. Kepemimpinan Otoriter

Dalam kepemimpinan yang otoriter, pemimpin bertindak sebagai dictator terhadap anggota kelompok. Tipe ini lebih menekan pada seorang pemimpin, dimana seorang pemimpin dapat bersikap atau bertindak otoriter atau diktator terhadap kelompoknya atau pengikut-pengikutnya. Jika tipe ini dijalankan secara berlebihan dapat menimbulkan sikap apatis dan menghidupkan suasana

⁴⁷Widodo, *et.al.*, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut, 2001, hal. 575.

⁴⁸Baharudin dan Umiarso, *Teori Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ruzz Media, 2012, hal. 47.

⁴⁹Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2006, hal. 26.

oposisi.⁵⁰ Menurut Muhaimin dkk dalam Muhtar Haboddin Mengatakan bahwa pemimpin otoriter adalah penguasa yang bertindak sekehendaknya, biasanya ditangan seorang penguasa, atau suatu kelompok kecil penguasa.⁵¹ Tipe pemimpin otorites adalah pemimpin mempunyai anggapan bahwa cara untuk menggerakkan orang untuk melakukan tindakan yang diinginkan adalah melalui pemaksaan dan intimidasi. Tipe pemimpin ini memimpin anggota kelompok atau organisasinya dengan menggunakan standar yang tinggi, walau seringkali standar yang ditetapkan adalah berdasarkan opini dan pemikirannya sendiri, yang bisa jadi tidak sesuai dengan pendapat yang berlaku umum pada kelompok atau organisasi lainnya.⁵² Allah menegaskan dalam suroh Al-Maidah ayat 8 sebagai berikut,

... وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۤأَلَّا تَعْدِلُوۡا ۖ اِعْدِلُوۡا ۚ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

... Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Menurut Said Aqiel Siradj kata "adi" berasal dari bahasa Arab *adala* - *ya'dillu* - *adlan* berarti moderasi, tengah-tengah, atau egalitarian, persamaan. Seseorang dipandang adil apabila mampu memberikan keputusan "*moderat*", tidak berat kiri atau kanan.⁵³

Dalam kepemimpinan otoriter, pemimpin cenderung mengambil keputusan dan memberlakukan aturan tanpa melibatkan partisipasi atau konsultasi dengan anggota kelompok. Pemimpin otoriter mungkin menggunakan kekuatan, pemaksaan, dan intimidasi untuk mendapatkan kepatuhan dari pengikutnya. Ayat ini menegaskan agar tidak membiarkan kebencian terhadap suatu kelompok mendorong seseorang untuk berlaku tidak adil. Sebaliknya, Islam mendorong untuk bertindak adil, karena keadilan lebih dekat pada takwa.

Prinsip ini dapat dihubungkan dengan konsep kepemimpinan yang adil, yang tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai Islam tetapi

⁵⁰Hade Afriansyah, "*Kepemimpinan Pendidikan*", t.tp: t.p, t.th, 2020, hal. 2.

⁵¹Muhtar Haboddin, "*Kepemimpinan Pemerintahan*", Malang: UB Press, 2022, hal. 35.

⁵²Dwi Santoso, "*Bosque Otoriter*", Jakarta Selatan: PT Insan Mandiri Cendekia, 2021, hal. 45.

⁵³Said Aqiel Siradj, "*Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*", Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999, hal. 31.

juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif. Dengan mengutamakan keadilan, pemimpin dapat menghindari kesan apatis dan oposisi dalam kelompoknya, karena anggota kelompok merasakan bahwa kepentingan dan hak-hak mereka diakui dengan adil.

Dengan kata lain, ayat di atas memberikan panduan untuk menjauhi perilaku otoriter dalam kepemimpinan dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih adil, partisipatif, dan berdasarkan nilai-nilai Islam. Keadilan dalam kepemimpinan dianggap lebih dekat pada takwa, dan takwa kepada Allah adalah suatu konsep sentral dalam ajaran Islam.

Jadi dalam kepemimpinan otoriter, pemimpin cenderung mengambil peran sebagai seorang diktator yang memegang kendali penuh atas kelompok atau pengikutnya. Tipe kepemimpinan ini dapat memiliki dampak negatif, terutama jika diterapkan secara berlebihan. Kelemahan utama dari kepemimpinan otoriter adalah potensi untuk menciptakan suasana apatis dan oposisi di antara anggota kelompok atau organisasi. Pemimpin yang bersikap otoriter seringkali menggunakan pemaksaan dan intimidasi untuk memimpin, dan mereka tidak mempertimbangkan pandangan atau pendapat anggota kelompok. Standar yang ditetapkan oleh pemimpin otoriter seringkali didasarkan pada pandangan pribadi mereka, yang tidak selalu sesuai dengan pemikiran umum dalam kelompok atau organisasi lain. Pemimpinan otoriter dapat menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan kerja atau pembelajaran yang produktif dan kooperatif.

b. Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan Partisipatif (demokratis) pada umumnya merupakan gaya kepemimpinan yang paling efektif. Pemimpin demokratis menawarkan bimbingan kepada anggota sekaligus juga berpartisipasi dalam kelompok dan memungkinkan menerima masukan dari anggota kelompok lainnya.⁵⁴

Kepemimpinan partisipatif dikenal dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anggota kelompok, menghasilkan keputusan yang lebih baik karena melibatkan berbagai sudut pandang, dan menciptakan lingkungan kerja atau pembelajaran yang lebih inklusif. Namun, efektivitas dari gaya kepemimpinan ini juga tergantung pada situasi dan karakteristik kelompok yang dipimpin. Ada situasi di mana kepemimpinan otoriter atau lainnya mungkin

⁵⁴Besse Marhawati, *Kepemimpinan Pendidikan*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021, hal. 21-22.

lebih tepat. Oleh karena itu, penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki fleksibilitas dalam gaya kepemimpinan mereka dan memilih yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang spesifik.

Kepemimpinan demokratis bukan sebagai diktator, tapi di tengah-tengah anggota kelompoknya. Pemimpin berusaha menstimulus anggotanya agar bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan bersama, Pemimpin selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan anggotanya. Tipe ini memiliki gaya pemimpin dalam menjalankan tugas seorang pemimpin saling bekerja sama dan mendengarkan juga pendapat dari anggota sehingga keputusan diambil secara bermusyawarah bersama.⁵⁵

Dalam kepemimpinan demokratis, pemimpin tidak bertindak sebagai diktator, melainkan berada di tengah-tengah anggota kelompoknya. Pendekatan ini mengutamakan stimulus untuk memotivasi anggota kelompok agar bekerja secara produktif menuju tujuan bersama. Hal ini menekankan pada kepentingan dan kebutuhan anggota kelompok, yang berarti pemimpin memahami dan memperhatikan perspektif mereka. Pentingnya mendengarkan pendapat dan berkolaborasi dengan anggota kelompok adalah salah satu aspek kunci dalam kepemimpinan demokratis. Dalam pendekatan ini, keputusan tidak diambil secara sepihak oleh pemimpin, melainkan melalui proses musyawarah bersama. Ini dapat menciptakan rasa kepemilikan yang lebih besar di antara anggota kelompok dan meningkatkan kualitas keputusan yang diambil.

Dari uraian di tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan demokratis adalah pendekatan yang mempromosikan kolaborasi, komunikasi terbuka, dan partisipasi aktif anggota kelompok. Pemimpin dalam gaya ini berperan sebagai fasilitator yang mendengarkan masukan dari anggota kelompok dan tidak hanya memberikan arahan. Kelebihan dari kepemimpinan demokratis mencakup peningkatan motivasi dan keterlibatan anggota kelompok, pengambilan keputusan yang lebih baik karena melibatkan berbagai sudut pandang, dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

c. Kepemimpinan Visioner

Gaya kepemimpinan ini ditandai penuh dengan ide-ide, rencana dan metode yang menjadi ciri khas. Para pemimpin ini senang merancang sesuatu untuk masa depan, bahkan hal yang

⁵⁵Hade Afriansyah, "*Kepemimpinan pendidikan.*" ..., hal. 3.

belum terpikir oleh stafnya sekalipun sudah ada dalam benak si pemimpin. Gaya kepemimpinan ini biasanya ditandai dengan banyaknya meeting (pertemuan/rembug program) dan training (pelatihan) yang cukup baik dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan untuk melatih dan memperbarui ilmu para anak buah.⁵⁶

Gaya kepemimpinan yang ditandai oleh banyak ide, rencana, dan metode yang kreatif merupakan hal yang positif. Para pemimpin yang mampu merancang masa depan dengan inovasi dan visi yang kuat dapat membawa organisasi menuju kemajuan. Penggunaan pertemuan dan pelatihan yang berkesinambungan juga menunjukkan komitmen pemimpin untuk mengembangkan stafnya dan menjaga agar mereka selalu terdepan dalam hal pengetahuan dan keterampilan.

Namun, perlu diingat bahwa penggunaan ide-ide yang berlimpah dan banyak pertemuan serta pelatihan harus diimbangi dengan efisiensi. Terlalu banyak ide tanpa implementasi yang tepat atau pertemuan yang berlebihan dapat membuang-buang waktu dan sumber daya organisasi. Oleh karena itu, pemimpin perlu memastikan bahwa ide-ide yang dihasilkan dapat diwujudkan secara efektif, dan pertemuan serta pelatihan dilakukan dengan tujuan yang jelas dan hasil yang nyata. Keselarasan antara kreativitas dan efisiensi adalah kunci dalam mempertahankan gaya kepemimpinan ini yang produktif dan berdaya guna.

d. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional secara ringkas dapat didefinisikan sebagai suatu cara untuk memengaruhi orang lain sedemikian sehingga mereka mau dan rela memunculkan kebajikan dan kapabilitas terbaiknya di dalam proses penciptaan nilai.⁵⁷ Pemimpin transformasional berbicara kepada nilai-nilai dan pengikut menjadi bagian dari kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Dengan menunjukkan masalah dengan situasi dan visi yang menarik untuk masa depan dengan mencerminkan nilai-nilai pengikut mereka. Kepemimpinan transformasional membantu pengikut mereka untuk melampaui harapan dalam mewujudkan visi mereka menjadi kenyataan.⁵⁸

⁵⁶Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru*, t.tp: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hal. 33-34.

⁵⁷Frans Mardi Hartanto, *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: Menciptakan Nilai dengan Bertumpu Pada Kebajikan dan Potensi Insani*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009, hal. 512.

⁵⁸Nining Khurrotul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019, hal. 42.

Sarros dan Butchatsky menyatakan bahwa banyak peneliti dan praktisi manajemen sepakat bahwa model kepemimpinan transformasional merupakan konsep kepemimpinan yang terbaik dalam menguraikan karakteristik pemimpin. Konsep kepemimpinan transformasional ini mengintegrasikan ide-ide yang dikembangkan dalam pendekatan-pendekatan sifat (traits), gaya (style) dan kontingensi.⁵⁹ Daryanto menyebutkan bahwa kepemimpinan transformasional juga menggabungkan dan menyempurnakan konsep-konsep terdahulu yang dikembangkan oleh ahli-ahli sosiologi seperti Weber dan ahli-ahli politik yang diwakili Burns.⁶⁰

Kepemimpinan transformasional adalah cara memengaruhi orang lain agar mereka mencapai potensi terbaik mereka dan berkontribusi dalam menciptakan nilai bersama. Pemimpin transformasional menghubungkan dengan pengikut melalui nilai-nilai bersama dan membantu mereka melihat visi masa depan yang menarik. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dianggap sebagai pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam memahami peran pemimpin dalam menginspirasi dan membawa perubahan positif.

e. **Kepemimpinan Transaksional**

Pendekatan Kepemimpinan Transaksional menekankan pada pentingnya hubungan antara pemimpin dan pengikutnya, fokus pada keuntungan yang mutual buat kedua belah pihak dan berasal dari semacam kontrak di antara mereka, dimana pemimpin akan memberikan penghargaan atau pengakuan atas komitmen atau loyalitas para pengikutnya.⁶¹

Pendekatan Kepemimpinan Transaksional adalah pendekatan yang menarik karena mengakui pentingnya hubungan antara pemimpin dan pengikutnya. Pendekatan ini menekankan kerjasama yang saling menguntungkan dan seakan-akan menghasilkan semacam kontrak informal di antara mereka. Dalam hal ini, pemimpin berkomitmen untuk memberikan penghargaan atau pengakuan kepada para pengikutnya sebagai imbalan atas komitmen dan loyalitas yang mereka tunjukkan.

Dalam banyak kasus, pendekatan Kepemimpinan Transaksional dapat menjadi alat yang berguna, tetapi penting untuk

⁵⁹Sarros, J.C. and J.C. Santora. "The Transformational-Transactional Leadership Model in Practice Leadership & Organizational Development Journal, 2001, 383-393.

⁶⁰A. Daryanto, dan H.K.S. Daryanto. "Model Kepemimpinan dan Profil Pemimpin Agribisnis di Masa Depan", Agrimedia, Vol. 5, No. 1, 1999, hal. 6-17.

⁶¹Armansyah, *Kepemimpinan Transformasional, Transaksional dan Motivasi Kerja*, Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022, hal. 34.

diimbangi dengan elemen-elemen kepemimpinan lainnya, seperti kepemimpinan transformasional, yang lebih fokus pada pengembangan potensi individu dan visi bersama. Kombinasi berbagai pendekatan kepemimpinan dapat membantu pemimpin memenuhi berbagai kebutuhan dan tuntutan dalam berbagai situasi dan hubungan dengan para pengikut.

f. Kepemimpinan Delegatif (*Laissez faire*)

Pemimpin tidak memberikan kepemimpinannya, melainkan membiarkan bawahannya berbuat sekehendaknya. Keberhasilan lembaga ditentukan atas kesadaran dan dedikasi anggota kelompok. Struktur organisasinya kabur, segala kegiatan dilakukan tanpa rencana dan tanpa pengawasan dari pimpinan.

Tipe ini berkebalikan dengan tipe otoriter, tipe ini lebih menekankan pada anggota kelompok sebab pada tipe ini pemimpin membiarkan para anggota bersikap semaunya, sehingga keberhasilan lebih terlihat dari anggota yang berdedikasi dengan serius dalam kelompok.⁶² Dalam tipe ini, pemimpin memberikan ruang kepada anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan mengejar tujuan bersama. Ini adalah pendekatan yang sangat positif karena mendorong kreativitas dan partisipasi aktif dari anggota kelompok. Pemimpin dalam tipe ini cenderung lebih fleksibel dan terbuka terhadap ide-ide dan kontribusi anggota kelompok.

g. Kepemimpinan Servan

Kepemimpinan servan, atau "servant leadership," adalah pendekatan kepemimpinan yang fokus pada pelayanan dan perhatian terhadap kebutuhan anggota tim atau kelompok yang dipimpin. Kepemimpinan servant fokus pada pelayanan kepada bawahan dan memastikan kebutuhan mereka terpenuhi. Pemimpin dengan gaya ini umumnya berusaha menjadi teladan bagi bawahan dan memfasilitasi pengembangan diri mereka.⁶³

Dalam kepemimpinan servan, pemimpin mengutamakan pelayanan kepada anggota tim atau kelompok, bukan hanya berfokus pada kepentingan pribadi atau pencapaian pribadi. Pemimpin servan bertujuan untuk membantu anggota tim meraih potensi mereka yang terbaik dan mengupayakan keberhasilan dan perkembangan mereka. Ini dapat mencakup memberikan dukungan, mendengarkan dengan empati, memfasilitasi pertumbuhan, dan memastikan bahwa kebutuhan anggota tim dipenuhi.

⁶²Hade Afriansyah, "Kepemimpinan Pendidikan" ..., hal. 2.

⁶³Nur Cahyadi, *et.al.*, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Batam: CV. Rey Media Grafika, 2022, hal. 118.

Kepemimpinan servan menekankan keadilan, kerendahan hati, dan tanggung jawab terhadap orang lain. Pemimpin servan mendorong kolaborasi, partisipasi, dan pembangunan hubungan yang kuat di antara anggota tim. Mereka juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa visi, tujuan, dan nilai-nilai organisasi dipegang teguh. Keberhasilan dalam kepemimpinan servan tidak diukur oleh sejauh mana seorang pemimpin mencapai kekuasaan atau prestasi pribadi, tetapi dengan sejauh mana anggota timnya berkembang, merasa dihargai, dan mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan servan mengedepankan konsep bahwa dengan melayani orang lain, pemimpin menciptakan lingkungan yang produktif, harmonis, dan berkelanjutan.

Dalam era di mana pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan semakin dihargai, kepemimpinan servan menjadi landasan yang kuat untuk organisasi-organisasi yang ingin membangun budaya kerja yang inklusif, berorientasi pada nilai-nilai, dan peduli terhadap kesejahteraan anggota timnya.

Dalam Islam, pola kepemimpinan mengambil dasar dan pedoman dari prinsip-prinsip ajaran agama. Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya mengacu pada posisi formal atau jabatan, tetapi lebih kepada tanggung jawab moral yang harus diemban oleh pemimpin terhadap bawahannya.

Menurut Hamid Sakti Wibowo mengatakan bahwa kepemimpinan dalam Islam dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab dan amanah yang diberikan oleh Allah kepada individu untuk memimpin, mengelola, dan memberikan arahan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup pribadi, keluarga, masyarakat, maupun negara. Kepemimpinan dalam Islam dianggap sebagai peran yang diberikan untuk mengayomi, melindungi, dan melayani umat dengan itikad yang tulus dan bertanggung jawab.⁶⁴

Kepemimpinan dalam Islam sangatlah relevan dan memiliki nilai yang mendalam. Konsep kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar tentang kekuasaan atau otoritas, tetapi lebih kepada tanggung jawab dan amanah yang diberikan oleh Allah kepada individu. Definisi ini menekankan aspek moral dan etis dalam kepemimpinan, yang memerlukan pemimpin untuk bertanggung jawab dan memberikan arahan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya terbatas pada ranah politik atau pemerintahan. Ia mencakup semua aspek kehidupan, termasuk dalam lingkup pribadi, keluarga, masyarakat, dan

⁶⁴Hamid Sakti Wibowo, *Kepemimpinan dalam Prespektif Islam*, Semarang: Tiram Media, 2023, hal. 1.

negara. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menjadi pemimpin dalam bidangnya masing-masing, dan tanggung jawab ini harus dijalankan dengan integritas dan itikad yang tulus.

Selanjutnya, konsep kepemimpinan dalam Islam yang ditekankan sebagai peran untuk mengayomi, melindungi, dan melayani umat dengan itikad yang tulus dan bertanggung jawab mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Pemimpin dalam Islam diharapkan untuk menjadi pelayan umat, bukan penguasa yang mengejar kepentingan pribadi atau golongan. Ini menciptakan landasan yang kuat untuk kepemimpinan yang berpihak pada kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Ada beberapa prinsip utama yang terkait dengan kepemimpinan dalam Islam:

1. Kepemimpinan Berdasarkan Keadilan

Salah satu prinsip utama dalam kepemimpinan Islam adalah keadilan. Keadilan merupakan landasan yang kuat dalam agama Islam dan memainkan peran kunci dalam kepemimpinan. Ayat Al-Quran yang mendukung prinsip ini dapat ditemukan dalam Surat Al-Hadid (57:25), yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ.

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan kata (supaya manusia dapat menegakkan kebenaran) yakni kebenaran dan keadilan, yaitu dengan cara mengikuti apa yang telah diperintahkan kepada mereka. Sesungguhnya apa yang para rasul bawa itu adalah kebenaran yang tidak diragukan lagi dan tidak ada kebenaran lain selainnya.⁶⁵

Ayat ini menggambarkan bahwa Allah SWT telah mengutus rasul-rasul-Nya dengan bukti-bukti yang jelas dan menurunkan kitab-

⁶⁵Yusuf Hidayat, *Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2020, hal. 81.

kitab suci beserta peraturan-peraturan (neraca atau keadilan) agar manusia dapat menegakkan kebenaran dan keadilan dalam kehidupan mereka.

Tafsiran dari Ibnu Katsir menekankan bahwa pesan yang dibawa oleh para rasul adalah kebenaran yang tak terbantahkan dan tak ada kebenaran lain selainnya. Ini menunjukkan pentingnya keadilan dalam agama Islam dan bahwa pemimpin, harus menjalankan tugas dengan integritas dan keadilan.

2. Kepemimpinan Berdasarkan Kepedulian terhadap Bawahan

Dalam Islam, konsep kepemimpinan tidak hanya mencakup pengambilan keputusan strategis dan pengelolaan sumber daya, tetapi juga memiliki dimensi yang mendalam terkait dengan kepedulian terhadap bawahan. Prinsip ini tercermin dalam banyak ajaran agama Islam, salah satunya adalah hadis yang sangat penting yang menyatakan, "Seorang pemimpin adalah pelayan bagi rakyatnya." (HR. Al-Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin seharusnya tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri atau golongan tertentu, tetapi juga harus memprioritaskan kesejahteraan dan kebutuhan bawahannya. Sebagai seorang pelayan, seorang pemimpin harus siap untuk melayani, membantu, dan merespons kebutuhan rakyatnya dengan penuh kepedulian.

Mika Pegg dalam Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, mengemukakan strategi pemberian pelayanan (*service*) kepada Pelayan, *star, educate, recognizer, verify, implement, check* dan *encourage*. *Star* adalah memulai dengan memberikan pelayanan yang baik kepada kolega dan staf. *Educate*, mendidik staf untuk menyajikan pelayanan yang baik. *Recognize*, mengetahui keinginan pelanggan, apa yang mereka sukai atau tidak sukai. *Verify*, memeriksa kembali dan perbaiki empat 'P', *the people skill*, produk, praktek dan pengemasan. *Implement*, pelaksanaan program pelayanan serta dapatkan hasil yang nyata. *Encourage*, mendorong staf dengan memberi penghargaan serta merayakan keberhasilan mereka.⁶⁶

Dalam Islam, seorang pemimpin tidak berperan semata-mata untuk mengikuti kehendak pribadi. Sebaliknya, pemimpin dipandang sebagai sosok yang berkomitmen untuk melayani dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Kepemimpinan yang berkualitas adalah ketika pemimpin berdedikasi dalam melayani masyarakat dengan sepenuh hati, menyadari bahwa perannya adalah sebagai seorang pelayan. Oleh

⁶⁶Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Prespektif Hadis*, Jawa Timur: Kencana, 2019, hal. 67.

karena itu, pemimpin berupaya dengan sebaik-baiknya untuk menjalankan peran sebagai pelayan yang bertanggung jawab atas pelayanannya tersebut.

Nabi SAW bersabda:

حَدِيثُ مَعْقَلِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَ مَعْقَلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، فَقَالَ لَهُ مَعْقَلٌ: إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ مِنْ عِبْدِ إِسْتَرَّ عَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحْطُهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَاحَةَ الْجَنَّةِ. (أخرجه البخاري قفي كتاب الاحكام: باب من استرعى رعية فلم ينصح)

Al-Hasan berkata, Ubaidillah bin Ziyad menjenguk Ma'qal bin Yasar r.a. ketika ia sedang sakit yang menyebabkan kematiannya, maka Ma'qal berkata kepada Ubaidillah bin Ziyaad, 'Aku akan menyampaikan kepadamu sebuah Hadis yang aku dengar dari Rasulullah SAW, aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Tiada seorang hamba yang diberi amanat rakyat oleh Allah lalu ia tidak memeliharanya dengan baik, melainkan Allah tidak akan merasakan padanya harumnya surga (melainkan tidak mendapat bau surga).'' (HR. Bukhari dalam Kitab al-Ahkam, bab orang yang diberi amanat kepemimpinan).

Dalam konteks modern, prinsip ini dapat diinterpretasikan sebagai tanggung jawab seorang pemimpin untuk memastikan bahwa semua anggota tim atau organisasi merasa dihargai, didengarkan, dan didukung. Kepedulian terhadap bawahan tidak hanya mencakup aspek material seperti penggajian yang adil, tetapi juga melibatkan perhatian terhadap perkembangan pribadi dan profesional mereka.

Seorang pemimpin yang menerapkan prinsip ini akan senantiasa mendengarkan aspirasi, masukan, dan kekhawatiran dari bawahannya. Mereka akan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman, adil, dan produktif di mana setiap individu dapat tumbuh dan berkembang.

Selain itu, prinsip kepemimpinan berdasarkan kepedulian terhadap bawahan juga mencakup tanggung jawab moral. Seorang pemimpin harus menjalankan perannya dengan integritas, kejujuran, dan keadilan, sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi bawahannya.

Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam kepemimpinan mereka, seorang pemimpin dapat membangun hubungan yang kuat dan harmonis dengan bawahan mereka, yang pada gilirannya akan

menghasilkan kesuksesan bersama dan menciptakan masyarakat atau organisasi yang lebih baik. Prinsip "Seorang pemimpin adalah pelayan bagi rakyatnya" adalah pijakan yang kuat bagi semua pemimpin, baik dalam konteks agama Islam maupun dalam konteks kepemimpinan modern.

3. Kepemimpinan Berdasarkan Kepemimpinan yang Adil

Kepemimpinan yang adil dalam Islam adalah konsep yang sangat penting dan mendasar dalam ajaran agama ini. Islam mengajarkan bahwa pemimpin harus bertindak dengan keadilan, integritas, dan kesetiaan dalam semua aspek kepemimpinannya, baik dalam urusan pribadi, sosial, maupun politik. "Seorang pemimpin muslim harus adil dalam mengambil keputusan, memperlakukan semua orang dengan sederajat, dan memberikan hak-hak yang sepatutnya."⁶⁷ Allah SWT berfirman dalam surah Al-An'am, ayat ke-165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي
مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Kata *Khalaiif* adalah *jama* "taksir" dari *khalifah*, makna *khalifah* digunakan oleh Alqur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Al-Marogi, mengartikan *khalifah* sebagai "suasatu jenis lain dari makhluk sebelumnya namun dapat pula diartikan, sebagai pengganti (wakil) Allah SWT. Dengan misi melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap manusia."⁶⁸ Ayat ini mengingatkan kita tentang peran manusia sebagai pengganti atau wakil Tuhan di bumi. Manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga bumi dan segala isinya, serta untuk mengembangkan sumber daya alam dengan bijaksana. Ini adalah tugas mulia yang memerlukan pemahaman, tanggung jawab, dan kebijaksanaan.

Di dalam ayat ini terdapat pesan bahwa manusia seharusnya menjalani hidup dengan kesadaran akan tanggung jawab moral dan etika mereka terhadap alam semesta dan sesama manusia. Hal ini juga mengingatkan kita tentang pentingnya bersikap adil dan penuh kasih

⁶⁷Hamid Sakti Wibowo, *Kepemimpinan dalam Prespektif Islam...*, hal. 2.

⁶⁸Ahmad Nurcholish, *Kristen Bertanya Muslim Menjawab*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020, hal. 352.

dalam hubungan sosial, serta mengingatkan bahwa Tuhan adalah pengampun dan penyayang yang memberi manusia kesempatan untuk memperbaiki diri meskipun Dia memiliki kekuatan untuk memberikan hukuman atas perbuatan manusia. Oleh karena itu, manusia harus menjalani kehidupan mereka dengan penuh rasa takut kepada Tuhan, tetapi juga dengan harapan akan rahmat dan kasih-Nya.

4. Kepemimpinan Berdasarkan Konsultasi

Kepemimpinan berdasarkan konsultasi (Syura) dalam Islam adalah sebuah konsep penting yang menggambarkan cara ideal dalam mengambil keputusan dan menjalankan kepemimpinan dalam masyarakat Muslim. Konsep ini didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam dan terdapat dalam berbagai ayat Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Syura dalam Islam mengacu pada proses konsultasi dan musyawarah antara pemimpin dan anggota masyarakat atau pemimpin dengan para penasihatnya. Prinsip dasar dari konsep ini adalah bahwa keputusan yang diambil oleh pemimpin harus didasarkan pada masukan, saran, dan persetujuan dari anggota masyarakat atau para penasihat yang kompeten. Dalam Islam, kepemimpinan yang berdasarkan konsultasi dianggap sebagai manifestasi dari keadilan, transparansi, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Menurut Hamid Sakti Wibowo berpendapat bahwa “seorang pemimpin muslim harus meminta masukan dan pendapat dari orang lain sebelum mengambil keputusan penting.”⁶⁹ Salah satu ayat Al-Quran yang mencerminkan pentingnya konsultasi adalah dalam Surat Ali Imran (3:159), yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

⁶⁹ Hamid Sakti Wibowo, *Kepemimpinan dalam Prespektif Islam...*, hal. 2.

Ayat ini mengajarkan bahwa meskipun pemimpin memiliki tanggung jawab untuk mengambil keputusan, mereka harus mengandalkan pertimbangan dan konsultasi dengan yang lain, serta tetap bergantung pada Allah SWT. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga mempraktikkan konsep kepemimpinan berdasarkan konsultasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam urusan politik maupun sosial. Beliau sering mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya untuk mengambil keputusan yang penting bagi umat Islam.

Dengan demikian, konsep kepemimpinan berdasarkan konsultasi dalam Islam mempromosikan partisipasi, keadilan, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Ini mengingatkan bahwa pemimpin bukanlah penguasa tunggal yang sewenang-wenang, melainkan pelayan dan wakil umat yang harus memperhatikan aspirasi dan kepentingan masyarakat yang dipimpinnya.

5. Kepemimpinan Berdasarkan Keteladanan

Salah satu peran utama yang harus diemban oleh seorang pemimpin adalah menjadi teladan yang inspiratif bagi bawahan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Pemimpin mewajibkan dirinya untuk berperilaku lurus dan sesuai dengan prosedur yang ada, serta teguh dalam menjalankan tanggung jawab dengan penuh kesabaran, amanah dan pengorbanan.⁷⁰ Semua tindakan yang dilakukan harus sesuai dengan ketentuan yang telah diturunkan Allah, berpegang teguh terhadap firman Allah: *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan, amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*⁷¹ Dalam Suroh al-Ahzab ayat 21 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab [33]:21)

Dalam Tafsir al-Wajiz, Wahab al-Zuhaili, menjelaskan atas, posisi Rasulullah sebagai panglima kesabarannya dalam perang merupakan contoh yang baik. Hal demikian, tentu bagi orang yang sungguh-sungguh mencari keridhaan Allah, syurga-Nya, rahmat-Nya

⁷⁰Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah*, t.tp: t.p, t.th, hal. 138.

⁷¹QS. *al-Shaff* (61): 2-3

pada hari kiamat, bagi orang yang menyebut nama Allah banyak-banyak baik pada saat merasa takut maupun pada saat aman, pada saat perang maupun pada saat selamat.⁷²

Antonio mengatakan dalam Samzul Nizar bahwa pemimpin yang baik adalah yang mampu memberikan teladan yang baik kepada umatnya. Sebagai seorang pemimpin keagamaan, Nabi Muhamad SAW juga memberikan teladan yang baik bagi umatnya, khususnya dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan dan melaksanakan *code of conduct* kehidupan sosial kemasyarakatan.⁷³

Dalam konteks keteladanan ini mengandung konsep-konsep penting tentang kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai agama, khususnya dalam konteks Islam. Konsep utama yang muncul adalah bahwa seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi bawahan dalam menjalankan tugas-tugas mereka.

a. Tanggung Jawab Kepemimpinan

Penekanan pada tanggung jawab seorang pemimpin untuk memberikan contoh yang baik menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang pengambilan keputusan dan pengelolaan, tetapi juga tentang menjadi teladan yang dapat diikuti oleh bawahan. Ini mengingatkan pada pentingnya integritas dalam kepemimpinan.

b. Sesuai dengan Prosesur dan Ketentuan

Poin ini menegaskan bahwa seorang pemimpin harus menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah ditetapkan. Ini menciptakan kepercayaan dalam organisasi dan menunjukkan bahwa pemimpin tidak akan bertindak sewenang-wenang.

c. Kesabaran, Amanah, dan Pengorbanan

Ada tiga karakteristik penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin: kesabaran, amanah, dan pengorbanan. Kesabaran diperlukan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Amanah adalah prinsip integritas yang esensial dalam kepemimpinan. Pengorbanan menggambarkan komitmen seorang pemimpin untuk mengutamakan kepentingan bawahan di atas kepentingan pribadi.

⁷²Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir-Wajiz Ala Hamisy al-Quran al-Adzim, wa Ma'ahu Asbab al-Nuzil wa qowaid a-Tartil*, Syuriyat: Dar al-Fiqr, 2002, Cet. Ke-3, hal.421.

⁷³Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Prespektif Hadis*, Jawa Timur: Kencana, 2019, hal. 67.

d. Berpegang pada Firman Allah

Menyebutkan firman Allah tentang kebencian terhadap orang yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan, menunjukkan pentingnya mematuhi nilai-nilai agama dalam tindakan kepemimpinan. Ini juga menciptakan landasan moral yang kuat bagi pemimpin.

e. Contoh dalam Islam

Mengutip ayat dari Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik, menunjukkan bahwa dalam Islam, pemimpin dianggap sebagai contoh yang harus diikuti. Ini memperkuat konsep bahwa pemimpin harus mempraktikkan nilai-nilai agama dalam tindakan mereka.

f. Relevansi dalam Kepemimpinan Modern

Mengaitkan konsep kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai agama dengan kepemimpinan modern, menggarisbawahi bahwa prinsip-prinsip ini tetap relevan dalam konteks kontemporer. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai etika dan moral dalam kepemimpinan tidak memiliki batas waktu.

Konsep-konsep ini dapat menjadi landasan untuk mengeksplorasi praktik kepemimpinan yang efektif dan etis dalam berbagai konteks, baik dalam dunia bisnis, pendidikan, atau organisasi sosial.

E. Komunikasi dalam Pendidikan

Komunikasi menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebelum membahas lebih lanjut akan lebih baik apabila memahami pengertian terlebih dahulu. Hakikat komunikasi ternyata tidak mudah untuk dirumuskan.

Meskipun tidak terdapat kutipan langsung dari Al-Quran pada kalimat tersebut, nilai-nilai komunikasi yang efektif dapat ditemukan dalam ajaran Islam. Salah satu nilai tersebut adalah prinsip kejelasan dalam menyampaikan pesan, yang dapat dihubungkan dengan prinsip komunikasi yang baik. Dalam Surah An-Nahl (16:89), Allah berfirman:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَهُمْ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۖ وَنَزَّلْنَا
عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Dan (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala

sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.

Ayat ini menekankan kejelasan dan kebermaknaan dalam penyampaian pesan, yang dapat diaplikasikan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Dalam proses pendidikan, kejelasan pesan memainkan peran penting agar informasi dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Pemahaman hakikat komunikasi, seperti yang diungkapkan dalam ayat tersebut, dapat pula diperkaya dengan prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Islam. Hal ini mencakup kejujuran, rasa hormat, dan kesantunan dalam berkomunikasi, sehingga proses pengajaran dan pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermanfaat. Komunikasi yang jelas dan bermakna merupakan nilai-nilai yang diperintahkan dalam ajaran Islam dan dapat meningkatkan kualitas interaksi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Komunikasi adalah elemen tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari. Namun, meskipun memiliki peran yang sangat penting, hakikat komunikasi seringkali sulit untuk dirumuskan dengan tepat. Sebelum memahami lebih jauh tentang komunikasi, penting untuk memahami definisi dan esensi sejati dari konsep komunikasi untuk mengingatkan pada kompleksitas dan keragaman komunikasi dalam berbagai konteks dan membuka pintu untuk eksplorasi yang lebih dalam tentang bagaimana kita berinteraksi, menyampaikan pesan, dan memahami dunia di sekitar kita melalui proses komunikasi.

Secara etimologi kata komunikasi berasal dari kata latin *cum* yaitu kata depan yang berarti bersama dengan, dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Kedua kata tersebut terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, pergaulan, hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan usaha dan kerja, maka dibuat kata kerja *communicare* yang berarti tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, bertukar pikiran, berhubungan⁷⁴. *Communicare* akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi yang berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.⁷⁵

Komunikasi terjadi ketika individu yang terlibat dalam proses tersebut memiliki pemahaman yang serupa tentang apa yang sedang

⁷⁴Ahmad Zain Sarnoto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 1st ed, Bekasi: Pustaka Faza Amanah, 2002, hal. 10

⁷⁵Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, Cet. V, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hal. 10

mereka komunikasikan. Ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain kepada mereka. Dengan kata lain, hubungan antara mereka menjadi komunikatif.

Para ahli komunikasi memiliki definisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan rumusan ini disebabkan oleh beragam faktor, baik faktor pendidikan, politik, budaya, sosial, maupun faktor lainnya. Tidak mungkin menghasilkan sebuah rumusan komunikasi tunggal yang disepakai oleh semua ahli dan semua orang. Sebagaimana dijelaskan oleh Ngainin naim. Apabila memaksakan memakai rumusan tunggal dengan menutup kemungkinan lahirnya definisi dan pemaknaan lain yang berbeda, substansi sebuah ilmu menjadi stagnan. Sebab, hakikat ilmu adalah terus berkembang, menerima hadirnya makna dan penafsiran secara terus menerus, serta berkembang menuju penggalan dimensi-dimensi baru.⁷⁶

Menurut Barelson dan Steiner sebagaimana dikutip Reed H dkk bahwa komunikasi merupakan penyampaian informasi, ide perasaan, keterampilan, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol, katakata, gambar, tulisan, dan lain-lain.⁷⁷ komunikasi sebagai suatu proses yang melibatkan penyampaian berbagai jenis informasi, ide, perasaan, dan keterampilan antara individu melalui berbagai simbol seperti kata-kata, gambar, tulisan, dan lain sebagainya. Ini menyoroti keragaman media dan metode yang digunakan dalam komunikasi.

Sementara Richard West & Lynn H. tumer dalam Yasir, mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.⁷⁸ komunikasi sebagai suatu proses sosial di mana individu-individu berinteraksi menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam konteks lingkungan mereka. Ini menyoroti pentingnya konteks sosial dalam memahami komunikasi dan bagaimana makna diciptakan dan diterjemahkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi manusia.

Pengertian pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai yang di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan secara luas, pendidikan adalah segala pengalaman

⁷⁶Dian Widi Rachmawati, *Teori & Konsep Pedagogik*, t.tp: Penerbit Insani, 2021, hal. 171.

⁷⁷Reed H, *et.al.*, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, Cetakan kedua, Surabaya: Papyrus, 2005, hal. 2.

⁷⁸Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*, Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2020, hal. 6.

belajar yang berlangsung disegala lingkungan dan sepanjang hidup.⁷⁹ Walaupun istilah "komunikasi pendidikan" mungkin belum umum diketahui oleh banyak orang yang tertarik pada pendidikan dan mereka yang bekerja dalam bidang ini, namun dalam konteks pendidikan, komunikasi adalah esensi yang vital untuk kelangsungan pendidikan⁸⁰. Tanpa komunikasi yang kuat, pendidikan akan kesulitan untuk mencapai arah dan tujuan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kualitas output yang diharapkan.

Moh Gufron mendefinisikan komunikasi pendidikan secara sederhana, komunikasi yang terjadi dalam suasana belajar. Komunikasi pendidikan secara istilah suatu tindakan yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.⁸¹

Komunikasi adalah konsep yang memiliki makna yang luas, dan penting untuk menyadari bahwa tidak ada kesepakatan mutlak di antara para ahli tentang definisi konsep ini. Beberapa berpendapat bahwa komunikasi hanya terjadi ketika pihak penerima (*receiver*) menerima dan memahami pesan yang disampaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Miller dalam kutipan yang dikutip oleh Reed H dkk dalam bukunya: Studi komunikasi sepantasnya haruslah hanya mengacu pada situasi ketika sebuah sumber (*source*) menyamaikan pesan kepada penerima (*receiver*) dengan niat sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerimanya.⁸²

Menurut Miller, komunikasi tidak dianggap terjadi ketika pesan disampaikan tanpa disadari. Sebagai contoh, seorang guru yang penuh semangat menjelaskan materi keagamaan mungkin secara teknis tidak terlibat dalam komunikasi, meskipun tanpa disengaja ia dapat menciptakan kesan yang tidak diinginkan dan mempengaruhi peserta didik yang hadir dengan kurang berhati-hati.

Penulis menyimpulkan bahwa komunikasi pendidikan adalah suatu proses dimana komunikator menyampaikan pesan, yang dapat berupa materi pelajaran atau ajaran, kepada komunikan melalui berbagai metode, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal. Komunikasi ini kemudian diarahkan dan diatur untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Komunikasi dalam pendidikan adalah proses penting yang membantu dalam pertukaran informasi, ide, dan pengetahuan antara para guru, siswa, orang tua, dan pihak lain yang terlibat dalam sistem

⁷⁹Radja Mudyharto, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 62.

⁸⁰Sarnoto, "Konsepsi Komunikasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an." ..., hal. 10.

⁸¹Moh Gufron, *Komunikasi Pendidikan*..., hal. 12-13.

⁸²Reed H, *et.al.*, *Taksonomi Konsep Komunikasi*..., hal. 2.

pendidikan. Komunikasi yang efektif dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pengajaran, memperkuat hubungan antara para pemangku kepentingan, serta mendukung pembelajaran dan pengembangan peserta didik.

1. Jenis Komunikasi dalam Pendidikan

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan kata-kata atau simbol-simbol, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang hanya dapat dilakukan oleh manusia.⁸³ Melalui manipulasi kata-kata, manusia dapat mengkomunikasikan pesan-pesan yang kompleks, termasuk Undang-Undang, perhitungan matematika, sastra, dan ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan komunikasi verbal yang kuat agar tidak menjadi hambatan semantik ketika berinteraksi dengan siswa dalam konteks belajar dan pembelajaran. Prinsip-prinsip komunikasi efektif dapat dihubungkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran. Al-Quran secara umum menekankan pentingnya berkomunikasi dengan baik dan jujur. Dalam Surah Al-Baqarah (2:286), Allah berfirman.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ...

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya.

Menurut Tri Indah Kusumawati, Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.⁸⁴

Ayat di atas menyiratkan bahwa setiap individu hanya dikenai beban sesuai dengan kapasitasnya, baik dalam hal kebajikan yang diusahakannya maupun dalam hal dosa yang diperbuatnya. Dalam

⁸³Ahmad Zain Sarnoto dan A Mahpudin, "Pengaruh Gaya Komunikasi dan Keteladanan Guru terhadap disiplin Siswa dalam Pendidikan Islam," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan ...*, 8, no. 2, 2019, 1–10, hal. 3.

⁸⁴Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Nonverbal." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6.2, 2019, hal. 86.

konteks komunikasi verbal, ini dapat diartikan bahwa komunikator (guru dalam konteks pembelajaran) memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi sesuai dengan kemampuan dan pemahaman komunikan (siswa).

Seorang guru dengan keterampilan komunikasi verbal yang kuat mampu menyampaikan pesan-pesan kompleks, seperti materi undang-undang, perhitungan matematika, sastra, dan ilmu pengetahuan lainnya, dengan cara yang dapat dipahami oleh siswa. Dengan demikian, guru bertanggung jawab untuk tidak memberikan beban komunikasi yang melebihi kapasitas pemahaman siswa, sejalan dengan prinsip keadilan dan beban sesuai dengan kesanggupan yang terdapat dalam ayat Al-Quran.

Pentingnya komunikasi verbal dalam konteks pendidikan juga mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi efektif yang ditekankan dalam Al-Quran. Dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan jelas, guru dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya dapat dipahami, tetapi juga dapat diimplementasikan dengan baik oleh siswa. Sehingga, konsep-konsep komunikasi efektif dan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran saling melengkapi dalam konteks pembelajaran.

Dalam komunikasi lisan, informasi disampaikan melalui kata-kata yang diucapkan dari mulut, serta bagaimana kata-kata tersebut dinyatakan. Arti kata yang diucapkan akan lebih jelas apabila ucapan yang diikuti dengan tekanan suara melalui tinggi rendahnya dan lemah lembutnya suara, keras tidaknya suara, dan perubahan nada suara.⁸⁵ Informasi yang disampaikan dengan cara berbicara adalah upaya untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, dan ide dengan menggunakan bentuk tertentu dalam ucapan, kata-kata, atau tulisan.

Jadi penggunaan kata-kata tidak hanya sebatas pada makna literalnya, melainkan juga melibatkan berbagai elemen vokal seperti tekanan suara, tinggi-rendahnya nada, kelembutan, atau kekerasan suara, dan perubahan nada suara. Elemen-elemen ini memberikan dimensi tambahan pada informasi yang disampaikan, menciptakan nuansa yang dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan. Oleh karena itu, komunikasi verbal menjadi alat yang sangat penting dalam memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitar.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal melibatkan isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh, dan bahasa tubuh lainnya yang

⁸⁵Alex Nitisesmito, *Manajemen Personalia*, Kudus: Mandar Maju, 1989, hal. 252.

menambahkan makna pada komunikasi. Komunikasi nonverbal penting dalam mendukung pesan verbal dan menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. “Komunikasi nonverbal merupakan bentuk penyampaian arti (pesan) yang meliputi ketidak-hadiran simbol-simbol suara atau perwujudan suara.”⁸⁶ Melalui komunikasi nonverbal, seseorang dapat menafsirkan berbagai jenis perasaan yang dirasakan oleh individu lain, termasuk rasa benci, cinta, rindu, dan berbagai perasaan lainnya. Prinsip-prinsip mengenai kebaikan dan keadilan dalam berinteraksi dengan sesama dapat dikaitkan dengan pentingnya komunikasi nonverbal yang mendukung pesan verbal. Al-Quran menekankan pentingnya berkomunikasi dengan baik dan menjaga suasana yang nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain.

Surah Al-Baqarah (2:93) mengajarkan tentang berbicara dengan kata-kata yang baik:

... وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ...

"Dan ucapkanlah kepada manusia perkataan yang baik."

Blake dan Haroldsen dengan singkat mengemukakan bahwa Komunikasi non-verbal adalah penyampaian dari pesan yang meliputi ketidak hadirannya simbol-simbol atau perwujudan suara. Termasuk dalam komunikasi non-verbal adalah kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, kedekatan jarak, suara yang bukan kata atau priahasa, sentuhan, dan cara berpakaian.⁸⁷

Ayat tersebut mengajarkan umat Muslim untuk berbicara dengan kata-kata yang baik, dan hal ini mencakup baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Konsep kebaikan dalam berkomunikasi dapat tercermin dalam berbagai aspek komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah yang ramah, kontak mata yang menunjukkan perhatian, atau bahasa tubuh yang menggambarkan sikap terbuka dan penuh empati.

Dengan merujuk pada ayat di atas, umat Muslim diajak untuk membawa prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan ke dalam setiap bentuk komunikasi, termasuk komunikasi nonverbal. Dengan begitu, interaksi sosial dapat terwujud dalam suasana yang nyaman, hormat, dan penuh pengertian.

⁸⁶Reed H, *et.al.*, *Taksonomi Konsep Komunikasi ...*, hal. 2.

⁸⁷Abdorrakhman Gintings, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008, hal. 126.

Selain itu, definisi komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh Blake dan Haroldsen, yang mencakup kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan elemen-elemen nonverbal lainnya, dapat dilihat sebagai wujud konkret dari implementasi prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, ayat tersebut memberikan arahan dan pedoman dalam membentuk komunikasi nonverbal yang mendukung pesan verbal dengan cara yang baik, adil, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Jadi komunikasi nonverbal adalah cara penting untuk menyampaikan pesan dan menginterpretasi perasaan dan maksud orang lain tanpa mengandalkan kata-kata. Ini adalah aspek yang sangat penting dalam komunikasi sehari-hari kita, yang melibatkan lebih dari sekadar kata-kata. Komunikasi nonverbal mencakup beragam elemen seperti kontak mata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, jarak interpersonal, intonasi suara, sentuhan, dan cara berpakaian. Semua elemen ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang perasaan, emosi, dan maksud seseorang dalam suatu situasi. Misalnya, ekspresi wajah yang bahagia atau sedih dapat dengan cepat mengkomunikasikan perasaan seseorang tanpa kata-kata.

Penting untuk memahami komunikasi nonverbal karena seringkali pesan yang disampaikan melalui komunikasi nonverbal dapat lebih kuat daripada kata-kata yang diucapkan. Hal ini juga dapat menghindari salah pengertian dalam komunikasi. Misalnya, ketika seseorang tersenyum sambil berbicara, itu mungkin menunjukkan bahwa mereka merasa senang atau setuju dengan apa yang sedang dibicarakan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran terhadap komunikasi nonverbal dapat membantu kita berinteraksi dengan lebih efektif, merespon dengan bijaksana terhadap perasaan orang lain, dan membangun hubungan yang lebih baik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komunikasi nonverbal merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam berkomunikasi dengan orang lain.

c. Komunikasi Visual

Komunikasi visual meliputi penggunaan gambar, diagram, grafik, dan teknologi multimedia untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan. Komunikasi visual membantu untuk memvisualisasikan informasi sehingga lebih mudah untuk diproses dan diingat. Al-Quran menekankan pentingnya penyampaian pesan dengan cara yang jelas dan dapat dimengerti. Dalam Surah An-Nahl (16:44), Allah berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

Menurut Martin Lester dalam Pundra Rengga Andhita mengemukakan bahwa “komunikasi visual adalah segala bentuk pesan yang menstimulasi indra penglihatan yang dipahami oleh orang yang menyaksikannya”.⁸⁸

Ayat ini menegaskan prinsip kejelasan dan kemudahan pemahaman dalam penyampaian pesan. Dalam konteks komunikasi visual, penggunaan gambar, diagram, dan grafik bertujuan untuk memberikan kejelasan dan mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Konsep komunikasi visual tidak hanya memiliki aspek praktis dalam pembelajaran, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang ditekankan dalam Al-Quran terkait dengan kejelasan dan pemahaman pesan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam oleh peserta didik.

Komunikasi visual melibatkan penggunaan indra visual untuk menangkap kesan dari objek visual. Selanjutnya, indra visual ini mengirimkan kesan tersebut ke otak untuk menghasilkan interpretasi makna tertentu. Dalam konteks komunikasi visual, pesan disampaikan melalui penggunaan lambang, huruf, warna, foto, gambar, grafis, dan elemen visual lainnya melalui berbagai media yang memiliki makna dan interpretasi khusus.

Menurut penjelasan Keith Kenney, seorang profesor komunikasi di SJMC (School of Journalism & Mass Communications) dari Universitas South Carolina Amerika Serikat, komunikasi visual adalah suatu proses interaksi manusia yang mengungkapkan ide melalui media visual. Respon yang diterima berupa pemahaman terhadap makna pesan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dalam konteks komunikasi visual, terdapat dua aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama, dari sudut pandang komunikator, yakni bagaimana elemen-elemen visual seperti simbol, huruf, warna, foto, gambar, grafis, dan lain sebagainya dirancang secara cermat untuk menyampaikan pesan

⁸⁸Pundra Rengga Andhita, *Komunikasi Visual*, Jawa Tengah: Zahira Media Publisher, 2021, hal. 4.

yang diinginkan. Kedua, dari perspektif komunikan, yaitu bagaimana mereka menginterpretasikan makna dari elemen-elemen visual tersebut sesuai dengan maksud komunikator.⁸⁹

2. Peran Komunikasi dalam Pendidikan

a. Komunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa. Guru yang mampu mengkomunikasikan harapan, instruksi, dan umpan balik dengan jelas dapat membantu siswa meraih hasil yang lebih baik. Effendi mengemukakan dalam Yunita sari bahwa “efektifitas komunikasi adalah kegiatan komunikasi sesuai dengan tujuan komunikator”.⁹⁰

Dalam komunikasi yang efektif, tujuan komunikator harus sesuai dengan apa yang dicapai dalam interaksi tersebut. Ini mencerminkan bahwa komunikator memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang ingin mereka sampaikan dan bagaimana cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas komunikasi juga melibatkan pemahaman tentang audiens atau penerima pesan, sehingga pesan dapat disampaikan dengan cara yang dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh mereka. Al-Quran menekankan pentingnya berbicara dengan jelas dan merenungkan karakteristik audiens. Dalam Surah Al-Baqarah (2:196), Allah berfirman:

وَاتْمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ آذَى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكِ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Akan tetapi, jika kamu terkepung (oleh musuh), (sembelihlah) yang mudah didapat dan jangan mencukur (rambut) kepalamu sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepala (lalu dia bercukur), dia wajib

⁸⁹Pundra Rengga Andhita, *Komunikasi visual...*, hal. 3.

⁹⁰Yunita sari, *Strategi Komunikasi Efektif Guru dan Siswa Taman Kanak-Kanak*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023, hal. 12.

berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkorban) Apabila kamu dalam keadaan aman, siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji (tamatu'), dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Akan tetapi, jika tidak mendapatkannya, dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (masa) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna. Ketentuan itu berlaku bagi orang yang keluarganya tidak menetap di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Keras hukuman-Nya.

Dalam konteks ayat ini, terdapat petunjuk-petunjuk yang harus diikuti dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah. Hal ini mencerminkan kejelasan dan ketepatan arahan Allah kepada umat-Nya tentang bagaimana mereka seharusnya menjalankan ibadah ini. Prinsip kejelasan dalam memberikan petunjuk ini sejalan dengan prinsip komunikasi efektif, di mana komunikator (Allah) memberikan instruksi yang jelas kepada komunikan (umat-Nya).

Pentingnya pemahaman terhadap tujuan komunikasi dan audiens juga dapat diidentifikasi dalam konteks ayat ini. Allah memberikan petunjuk-petunjuk tersebut dengan memperhatikan kondisi individu, seperti orang yang sakit atau mengalami kesulitan. Ini mencerminkan pemahaman Allah terhadap kondisi audiens-Nya, sebagaimana dalam komunikasi efektif, pemahaman terhadap audiens sangat penting agar pesan dapat disampaikan dengan baik.

Dengan merujuk pada ayat ini, kita dapat mengambil hikmah tentang kejelasan, ketepatan, dan pemahaman yang diperlukan dalam setiap bentuk komunikasi. Dalam konteks komunikasi efektif, prinsip-prinsip ini juga relevan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan diterima dengan baik oleh penerima pesan.

Dharma menyatakan juga Yulita Sari bahwa komunikasi yang efektif hanya terjadi ketika penerima dan pengirim informasi membangun pemahaman yang sama. Konsisten dengan poin tersebut, Tubs menyatakan sebuah komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang diharapkan pengirim berkaitan dengan pesan yang ditangkap dan diterima oleh penerima; satu atau lebih hasil biasanya diharapkan sebagai sasaran komunikasi.⁹¹

Dapat digarisbawahi pentingnya pemahaman yang sama antara pengirim dan penerima informasi dalam komunikasi yang efektif. Ketika kedua belah pihak memiliki pemahaman yang serupa tentang

⁹¹Yunita Sari, *Strategi Komunikasi Efektif Guru dan Siswa Taman Kanak-Kanak, ...*, hal. 13.

pesan yang disampaikan, komunikasi memiliki potensi untuk sukses. Selain itu, penekanan pada hubungan antara pesan yang diharapkan oleh pengirim dan pesan yang diterima oleh penerima menunjukkan bahwa komunikasi efektif tidak hanya tentang penyampaian pesan, tetapi juga mencapai hasil yang diinginkan atau tujuan tertentu. Pemahaman bersama dan kesesuaian pesan dengan tujuan komunikasi adalah elemen kunci dalam mencapai komunikasi yang efektif.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi tercapai ketika komunikasi dilakukan sesuai dengan tujuan komunikator. Hal ini mencakup pemahaman yang sama antara pengirim dan penerima informasi, serta kesesuaian pesan yang diharapkan pengirim dengan pesan yang diterima oleh penerima. Dalam komunikasi yang efektif, satu atau lebih hasil yang diharapkan dari komunikasi tersebut biasanya dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Kolaborasi

Komunikasi yang efektif membuat kolaborasi dalam kegiatan kelompok dan diskusi lebih mudah dan efisien. Ini memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi ide bersama-sama, membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah.

Kerjasama dan komunikasi antara pendidik dan tenaga kependidikan. Melalui penggunaan teknologi komunikasi, seperti platform kolaborasi online atau penggunaan media sosial internal yang aman dan terawasi, inovasi dalam kolaborasi dan komunikasi antara pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilakukan. Kerja sama yang efektif, pengurangan silo antar unit kerja, dan penguatan sinergi dalam menangani masalah dan peluang pendidikan semuanya dapat dikaitkan dengan kolaborasi dan komunikasi yang efektif antara pendidik dan tenaga kependidikan.⁹²

Kerjasama dan komunikasi yang efektif antara pendidik dan tenaga kependidikan merupakan elemen penting dalam konteks pendidikan. Penggunaan teknologi komunikasi, seperti platform kolaborasi online atau media sosial internal yang aman, dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kolaborasi dan komunikasi ini. Hasilnya adalah pengurangan hambatan antar unit kerja, penguatan sinergi dalam mengatasi tantangan dan peluang pendidikan, serta peningkatan efisiensi dan efektivitas proses

⁹²Heman, *et.al.*, *ICT dan Inovasi Pendidikan*, t.tp: Global Eksekutif Teknologi, 2023, hal. 78.

pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan strategi yang memfasilitasi kerjasama dan komunikasi yang efektif antara pendidik dan tenaga kependidikan, terutama dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang ada.

c. Hubungan Guru dan Orang Tua

Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua merupakan faktor penting untuk mendukung keberhasilan siswa. Melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk mengaddress permasalahan, mendiskusikan rencana tindakan, dan merayakan pencapaian siswa.

Komunikasi antara guru dan orang tua harus berjalan dengan lancar. Bila terjadi *misscommunication* antara guru dan orang tua akan membuat proses belajar mengajar menjadi terhambat, perkembangan anak kurang terkontrol dan kurangnya perhatian guru dan orang tua kepada anak. Dengan komunikasi yang baik akan membuat anak lebih terkendali dan terpantau meski anak jauh dari orang tua atau ketika anak berada disekolah. Komunikasi akan sangat berguna untuk pertumbuhan si anak. Komunikasi antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam mendidik anak. Dengan komunikasi yang baik, guru dan orang tua akan terhindar dari kesalah pahaman yang disebabkan karena ketidaktahuan mereka masing-masing.⁹³

Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat membantu mengatasi potensi *misskomunikasi* yang dapat terjadi. Hal ini memungkinkan pertukaran informasi yang lebih baik tentang perkembangan anak, masalah yang mungkin dihadapi, dan cara terbaik untuk mendukung pertumbuhan mereka. Dengan adanya komunikasi yang lancar, anak-anak akan mendapatkan perhatian yang lebih baik dari kedua belah pihak, bahkan ketika mereka berada di lingkungan sekolah atau jauh dari orang tua. jadi, komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua adalah salah satu kunci sukses dalam mendidik anak-anak.

Salah satu ayat yang mencerminkan nilai-nilai komunikasi yang baik adalah Surah An-Nisa (4:35):

وَأِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِن يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

⁹³Siti Maemunah dan Muhamad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, Banten: 3M Media Karya, 2020, hal. 38.

Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan islah (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Meskipun ayat ini lebih fokus pada hubungan suami istri, tetapi nilai-nilai seperti perdamaian, keselarasan, dan penciptaan kesejahteraan melalui komunikasi yang baik dapat diterapkan pada hubungan antara guru dan orang tua. Pemahaman, kesepahaman, dan kerjasama yang dijelaskan dalam kalimat ini mencerminkan prinsip-prinsip yang mendasari ayat ini.

Dengan komunikasi yang terbuka dan jujur, guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk mencapai perdamaian dan kesuksesan bagi siswa, sebagaimana yang ditekankan dalam ayat di atas. Keselarasan dalam komunikasi antara guru dan orang tua juga akan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk pertumbuhan anak-anak, seiring dengan nilai-nilai yang dianjurkan dalam Al-Quran.

Menurut SekolahNews.com dalam Siti Maemunah dan Muhamad Alif ada 6 strategi yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan anak.

1) Saling Memperkenalkan Diri Sedini

Strategi komunikasi guru dan orang tua perlu dimulai sedini mungkin. Hal ini bisa dilakukan dengan ibu mengantar si kecil. dihari pertama sekolah dan berkenalan langsung dengan guru kelasnya. Orang tua bisa bertanya kepala si anak siapa wali kelasnya dan kemudian meminta nomor yang bisa dihubunginya. Orang tua. juga bisa berkunjung kesekolah untuk bertemu dengan guru tersebut. Agar mereka bisa saling mengenal satu sama lain, agar bisa terjadi komunikasi yang baik antara mereka berdua. Orang tua bisa bertanya kepada anaknya tentang kegiatan dia selama disekolah dan apa yang dilakukan gurunya selama dikelas.

2) Saling Mencari Informasi Mengenai Kegiatan Anak

Memanfaatkan jalur komunikasi yang sudah tersedia dengan sebaik-baiknya untuk mencari tahu tentang kegiatan anak disekolah dan berbagi mengenai kegiatan anak dirumah. misalnya melalui buku komunikasi, group komunikasi kelas yang melibatkan guru kelas, dan menghubungi langsung guru kelas melalui telepon maupun saat pertemuan orang tua.

3) Kesepakatan Mengenai Jam Komunikasi

Sepakati jam komunikasi dengan guru kelas dan menjalaninya. Misalnya, tanyakan pada guru kapan waktu yang tepat untuk menghubungi melalui telepon atau aplikasi komunikasi serta pada hari apa dan jam berapa orang tua dapat bertemu langsung dengan guru disekolah jika diperlukan. Hargai waktu istirahat dan jam kerja guru kelas dengan tidak meghubungi diwaktu mengajar dan dimalam hari yang terlalu larut.

Kesepakatan antara orang tua dan guru dalam berkomunikasi bisa menimbulkan sikap yang baik dan nyaman untuk keduanya. Orang tua dapat menghubungi guru pada waktu yang telah disepakati.

4) Bersikap Terbuka

Bersikaplah terbuka terhadap apa yang disampaikan guru mengenai si kecil dan juga jangan ragu untuk mengampaikan kepada guru kelas pengalaman ibu dirumah bersama si kecil, terutama jika si kecil mengalami masalah. Dengan bersikap terbuka, orang tua dan guru dapat sama-sama mencari solusi dan membantu si kecil.

Terbuka bisa berarti pula saling bertukar pemikiran dan informasi mengenai si anak. Orang tua dan guru bisa saling bekerja sama dalam medidik si anak. Saling terbuka dan menceritakan kebiasaan anak selama dirumah dan disekolah.

5) Hadir di Acara Sekolah

Menghadiri kegiatan sekolah si kecil saat diundang merupakan strategi komunikasi guru dan orang tua yang baik. Sebisa mungkin ibu menghadiri acara orientasi kelas si kecil agar dapat mengetahui serba serbi kegiatan si kecil selama tahun pelajaran tersebut dan dapat bertanya langsung kepada guru jika ada yang tidak dipahami. Hadiri pula undangan diskusi tengah semester agar ibu dan guru dapat terus mendukung proses belajar si kecil dan hadiri undangan laporan akhir semester agar ibu bisa mengetahui langsung laporan guru mengenai perkembangan si kecil.

Orang tua harus bisa menyempatkan diri untuk kebutuhan si anak disekolah, seperti menghadiri kegiatan guru dalam pertemuan dengan orang tua. Ini termasuk moment yang sangat penting bagi orang tua agar bisa bertemu dengan guru yang telah mendidik anak mereka. Orang tuapun bisa memceritakan tentang keseharian anak dirumah. dengan mengahadiri pertemuan

disekolah berarti orang tua sudah membuka jalur komunikasi yang baik antara orang tua dan guru.

6) **Gunakan Jalur Komunikasi yang Tepat**

Misalnya, dari pada bertanya ke group orang tua mengenai hal tertentu, sebaiknya ibu bertanya langsung pada guru kelas. Jangan lupa untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan. Agar strategi komunikasi guru dan orang tua dapat berhasil, ibu perlu bersikap lugas. Jangan selalu kaku sehingga komunikasi bisa berjalan lancar dan santai, tetapi juga tetap sopan agar terbangun sikap saling menghormati antara guru dan orang tua. Dengan komunikasi yang baik, tentu ibu dan guru dapat mendukung proses belajar si kecil dengan lebih optimal.

Komunikasi antara guru dan orang tua harus berjalan dengan lancar. Jangan hanya bertanya kepada si anak saja, tapi tanyaka pula kepada gurunya. Banyak orang tua yang hanya percaya kepada si anak tanpa bertanya terlebih dahulu kepada gurunya, sehingga terjadi kesalahpahaman antara guru dan orang tua, hal tersebut yang dapat membuat kegiatan

selama anak belajar menjadi terhambat. Hal-hal tersebut dapat dilakukan oleh orang tua yang ingin mendidik anaknya disekolah. Orang tua harus bisa menjaga komunikasi dengan anaknya dan dengan guru agar tidak terjadi kesalahpahaman antara mereka. Dengan komunikasi yang baik akan membuat pendidikan untuk anak menjadi lancar.⁹⁴

F. Komunikasi Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran vital dalam mengelola dan memimpin sekolah. Salah satu aspek kunci dari peran ini adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi kepala sekolah meliputi interaksi dengan guru, siswa, orang tua, staf pendukung, dan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam sistem pendidikan. Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting untuk mencapai hasil yang baik dalam pendidikan, membangun hubungan yang positif di sekolah, dan memastikan visi dan misi sekolah terwujud.

Interaksi kepala sekolah dengan guru dan semua warga sekolah perlu dibangun secara humanis sehingga keakraban dan keharmonisan warga sekolah dapat terjalin dengan baik. Kepala sekolah harus sadar bahwa keberhasilan tugasnya dengan sekolah juga atas kerja sama dengan guru, membutuhkan bantuan guru, dan mitra kerja atau teman sejawat. Oleh karena itu interaksi dan komunikasi guru dan kepala sekolah harus

⁹⁴Siti Maemunah dan Muhamad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19...*, hal. 38-44.

lancar, ada semangat untuk berdiskusi, dan tercipta iklim yang demokratis.⁹⁵ Ada beberapa Elemen Komunikasi Kepala Sekolah berikut ini:

1. Interaksi dengan Guru

Kepala sekolah harus berkomunikasi secara efektif dengan guru untuk mendiskusikan perencanaan kurikulum, strategi pengajaran, masalah disiplin, dan pengembangan profesional. Melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, kepala sekolah dapat mendukung dan memberi umpan balik kepada guru untuk meningkatkan kinerja mereka.

Paul F. Silver dalam Melky Malingkas mengemukakan bahwa iklim sekolah dibentuk oleh adanya hubungan resipokal antara perilaku kepala sekolah dan perilaku guru-guru. Sekolah sebagai suatu kelompok dimana perilaku kepala sekolah menentukan perilaku guru-guru yang selanjutnya terlihat dalam hubungan antar pribadi dikalangan sesama guru-guru dan di antara kepala sekolah dan guru-guru. Artinya, baik buruknya iklim sekolah ditentukan oleh interaksi kepala sekolah dengan guru-guru dan dinamika kepemimpinannya merupakan kunci untuk iklim sekolah.⁹⁶

Konsep hubungan resipokal antara perilaku kepala sekolah dan perilaku guru-guru menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk budaya dan atmosfer di sekolah. Dengan kata lain, kepemimpinan yang baik dan interaksi positif antara kepala sekolah dan guru-guru dapat menciptakan iklim sekolah yang positif dan mendukung. Kepala sekolah bukan hanya seorang administrator, tetapi juga pemimpin yang berperan penting dalam membimbing, memotivasi, dan menginspirasi guru-guru. Dinamika kepemimpinan yang efektif akan menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif, di mana komunikasi yang baik dan kerja sama antar guru-guru dapat berkembang. Oleh karena itu, pemimpin sekolah harus memiliki keterampilan kepemimpinan yang kuat dan mampu memahami kebutuhan dan harapan guru-guru, sehingga dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk pembelajaran dan perkembangan profesional.

2. Hubungan dengan Siswa

Kepala sekolah perlu berkomunikasi dengan siswa untuk membina hubungan yang baik dan memahami kebutuhan, aspirasi, dan masalah yang mereka hadapi. Kepala sekolah dapat menggunakan cara-cara seperti pidato, rapat siswa, atau diskusi informal untuk berbicara

⁹⁵Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Pendidikan Sekolah*, Yogyakarta: UAD Press, 2019, hal. 93-94.

⁹⁶Melky Malingkas, *Servant Leader Integritas Kinerja Kepala Sekolah*, Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022, hal. 70-71.

dengan siswa dan mendengarkan pemikiran mereka. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif.

Hubungan kepala sekolah dengan siswa adalah salah satu faktor pendukung dalam peningkatan mutu pendidikan karena posisi kepala sekolah sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan dan kemajuan lembaga pendidikan. Menurut Kaharudin hubungan kepala sekolah dengan siswa, yaitu:

- a. Kepala Sekolah melayani kebutuhan belajar siswa dan membantu memecahkan masalah kesulitan belajar siswa.
- b. Membantu siswa untuk meningkatkan prestasinya baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
- c. Tidak memarahi atau mempermalukan siswa di depan siswa lain atau di depan umum.⁹⁷

Pentingnya komunikasi antara kepala sekolah dan siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Kaharudin, mencerminkan kesadaran akan peran kunci kepala sekolah dalam membina hubungan yang baik dan memahami kebutuhan siswa. Penggunaan berbagai cara komunikasi, seperti pidato, rapat siswa, atau diskusi informal, menunjukkan keinginan kepala sekolah untuk aktif terlibat dalam kehidupan siswa. Pemahaman ini sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen modern yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan.

3. Komunikasi dengan Orang Tua

Kepala sekolah harus menjaga hubungan yang baik dengan orang tua dan menjelaskan kepada mereka tujuan pendidikan, kebijakan sekolah, dan perkembangan anak-anak mereka. Melalui pertemuan orang tua-guru, surat, atau media online, kepala sekolah dapat menjaga komunikasi yang terbuka dan transparan dengan orang tua tentang berbagai masalah yang mempengaruhi pendidikan anak mereka.

Dalam mengoptimalkan motivasi untuk warga sekolah kepala sekolah dapat melakukan kegiatan berupa penghargaan kepada orang tua siswa yang mempunyai kepedulian terhadap sekolah dalam bentuk piagam, demikian juga kepala sekolah memberikan ruang kepada orang tua siswa untuk terlibat dalam kelas inspirasi, berekspres memberikan kemampuannya pada peserta didik di sekolah pada kelas inspirasi tersebut. Hal yang sama dilakukan pada para guru untuk berprestasi dan unjuk kemampuan melalui ide-ide yang dimiliki dalam mengembangkan sekolah.⁹⁸

⁹⁷Kaharuddin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Konsep dan Strategis dalam Peningkatan Mutu Pendidikan)*, t.tp: Pustaka Pencerah, 2021, hal. 107.

⁹⁸Purwanto, *Pendidikan Karakter di sekolah Teori, Praktik dan Model Kepemimpinan*, t.tp: Indonesia Emas Group, t.th, hal. 169.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga hubungan yang baik dengan orang tua siswa. Tindakan ini tidak hanya mencakup penjelasan terkait tujuan pendidikan dan kebijakan sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Dalam hal ini, memberikan penghargaan kepada orang tua siswa yang aktif terlibat dalam kehidupan sekolah melalui piagam atau kegiatan kelas inspirasi merupakan strategi yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.

Kepala sekolah menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Menjaga komunikasi yang terbuka dan transparan melalui berbagai saluran, seperti pertemuan orang tua-guru, surat, atau media online, menciptakan iklim yang mendukung kerjasama positif antara sekolah dan orang tua. Penghargaan berupa piagam dan kelas inspirasi menunjukkan keinginan kepala sekolah untuk memberikan penghargaan kepada orang tua yang berkontribusi positif, sekaligus memberikan dorongan motivasi bagi seluruh warga sekolah. Tindakan ini menciptakan hubungan yang saling mendukung antara kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

4. Koordinasi dengan Staf Administrasi Sekolah

Salah satu komponen penting dalam menciptakan administrasi sekolah yang efektif adalah kemampuan untuk berkoordinasi dengan staf administrasi sekolah. Koordinasi yang baik antara para pemimpin sekolah, guru, dan staf administrasi merupakan fondasi yang kuat dalam mendukung proses pendidikan yang berkualitas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Purwanto, keberhasilan sebuah sekolah dalam mencapai tujuannya sangat dipengaruhi oleh iklim sekolah, dan salah satu unsur kunci dalam iklim sekolah tersebut adalah administrasi sekolah yang efektif.⁹⁹

Administrasi sekolah yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di sebuah sekolah. Administrasi sekolah bukan sekadar tugas rutin, tetapi merupakan fondasi yang mendukung seluruh proses pendidikan. Administrasi yang baik dapat menciptakan lingkungan sekolah yang efisien, terstruktur, dan mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, administrasi sekolah perlu diperhatikan dengan serius. Hal ini mencakup

⁹⁹Joko Sulistiyono, *Meningkatkan Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah melalui Supervisi dan Pembimbingan Berkelanjutan*, NTB: Penerbit P4I, 2022, hal. 2.

pengelolaan sumber daya, perencanaan kurikulum, pengawasan proses pembelajaran, manajemen keuangan, dan berbagai aspek lain yang mempengaruhi operasional sekolah. Dengan administrasi sekolah yang baik, sekolah dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks administrasi sekolah, peran para pemimpin sekolah, guru, dan staf administrasi sangatlah penting. Mereka harus bekerja sama secara harmonis untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini, pelatihan dan pengembangan staf administrasi juga merupakan langkah yang diperlukan untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam menjalankan tugas mereka.

Administrasi sekolah yang efektif adalah faktor kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dengan perhatian yang tepat terhadap administrasi, sebuah sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa serta mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak terlibat dalam dunia pendidikan untuk memahami peran administrasi sekolah dan bekerja sama untuk meningkatkannya demi kebaikan pendidikan.

5. Hubungan dengan Pemangku Kepentingan Eksternal

Kepala sekolah harus melibatkan dan berkomunikasi dengan pemangku kepentingan eksternal, seperti dewan sekolah, pemerintah, dan organisasi terkait, untuk melaporkan kemajuan, diskusi anggaran, dan menjalin kerjasama dalam proyek pendidikan. Pengawas dan kepala sekolah merupakan unsur yang mempunyai peran dalam lapangan pendidikan. Merekalah yang akan membawa pendidikan ini ke arah yang baik dan berkualitas, untuk membawa pendidikan ini ke arah yang baik maka pengawas dan kepala sekolah haruslah berkoordinasi dalam menyusun program, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil pembinaan terhadap guru-guru.¹⁰⁰

Dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa seorang pengawas adalah individu yang bertugas untuk melakukan pengawasan. Dalam konteks penelitian ini, istilah "pengawas sekolah" merujuk pada individu yang diberi tanggung jawab oleh dinas pendidikan untuk melaksanakan tugas pengawasan di sekolah. Tugas tersebut mencakup memberikan pelayanan kepada kepala sekolah dan tenaga pengajar yang menghadapi kendala dalam menjalankan tugasnya. Pengawasan dilakukan dengan tujuan untuk memastikan keselarasan dan ketepatan

¹⁰⁰Ernny Ningsy Tangkudung, *et.al.*, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada SD Negeri 2 Kema Kabupaten Minahasa Utara." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8.3, 2023, hal. 1190-1201.

pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, pengawasan bertujuan untuk memperbaiki kegiatan yang deviasi dari rencana, mengoreksi penyalahgunaan aturan atau penyimpangan penggunaan sumber daya, serta berupaya agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pendapat Sutisna seperti yang disampaikan oleh Basri menyatakan bahwa pada tingkat sekolah, “pengawasan pendidikan dilakukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran”.¹⁰¹

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pengawas adalah proses pengamatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk mengetahui dan menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah direncanakan sebelumnya.

SK Mendikbud Nomor 0304/0/1984 menyatakan bahwa tanggung jawab pengawas sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana kegiatan tahunan pengawas sesuai dengan jenis sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Membantu pelaksanaan kurikulum yang meliputi isi, metode pengajaran, penggunaan alat bantu pengajaran dan evaluasi agar berlangsung sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- c. Membimbing tenaga teknis sekolah agar terpenuhi persyaratan formal yang berlaku dan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- d. Membantu pengadaan, penggunaan dan pemeliharaan sarana sekolah sesuai dengan ketentuan dan pengaturan perundang-undangan yang berlaku serta menjaga agar kualitas sarana sekolah memenuhi persyaratan yang berlaku.
- e. Membimbing tata usaha sekolah yang meliputi urusan kepegawaian, keuangan, dan perkantoran agar berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- f. Menjalin hubungan kerjasama sekolah dengan instansi pemerintah daerah dan BP3.
- g. Menilai hasil pelaksanaan kurikulum berdasarkan ketentuan yang berlaku dan ketepatan waktu.
- h. Menyusun pelaksanaan kegiatan sekolah antara lain kelender pendidikan, PSB, mutasi siswa, evaluasi belajar tahap akhir, pembagian rapor dan kegiatan insidental lainnya.
- i. Menilai pemanfaatan sarana sekolah.
- j. Menilai efisiensi dan efektivitas tata usaha sekolah.

¹⁰¹Basri, *Peningkatan Kualitas Profesional Guru Koordinasi Pengawas & Kepala Sekolah*, Sumatera Barat: Mafy Media Literasi Indonesia, 2023, hal. 26.

- k. Menilai hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, dunia usaha dan BP3.
- l. Mempersiapkan daftar penilaian pelaksanaan pekerjaan kepala sekolah.
- m. Menyampaikan laporan hasil pelaksanaan tugasnya kepada kepala kantor wilayah untuk perhatian kepala bidang yang relevan.¹⁰²

Dari pemaparan di atas mengenai Komunikasi kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa komunikasi kepala sekolah sangat penting untuk keberhasilan suatu sekolah. Keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan kepala sekolah untuk mendukung dan bekerja sama dengan guru, siswa, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya. Dengan komunikasi yang efektif, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, mempromosikan kinerja yang tinggi, dan mencapai tujuan pendidikan.

G. Hubungan antara Pola Kepemimpinan dan Komunikasi

Pola kepemimpinan dan komunikasi sangat terkait dalam organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Kepemimpinan yang efektif melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dalam rangka mencapai tujuan organisasi dan memotivasi anggota tim. Berbagai gaya kepemimpinan mempengaruhi bagaimana seorang pemimpin berkomunikasi dengan anggota organisasi. Nilai-nilai Islam mengajarkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang adil, berkeadilan, dan berkomunikasi dengan baik. Salah satu nilai yang dapat dihubungkan dengan kepemimpinan dan komunikasi yang efektif adalah keadilan. Ayat Al-Quran dalam Surah An-Nisa (4:58) menyatakan:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Menurut penjelasan Ibnu Katsir, sebagian besar ahli tafsir menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Usman bin Talhah bin Abu Talhah. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir secara rinci menguraikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat ini. Pokok dari penyebab

¹⁰²Basri, *Peningkatan Kualitas Profesional Guru Koordinasi Pengawas & Kepala Sekolah...*, hal. 28.

turunnya ayat tersebut adalah ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil kunci pintu Ka'bah dari tangan Usman bin Talhah pada hari kemenangan di Kota Makkah. Setelah peristiwa tersebut, Rasulullah mengembalikan kunci tersebut kepadanya setelah turunnya ayat ini.¹⁰³

Menurut Hamka, dalam Surat An-Nisaa': 58 terdapat dua aspek kunci dalam pembangunan masyarakat dan pemerintahan yang diinginkan oleh Islam, yaitu menyerahkan amanat kepada individu yang tepat dan memegang teguh prinsip keadilan. Dalam pandangannya, Hamka mengacu pada pendapat beberapa tokoh ulama seperti Ibnu Abbas, Malik, dan Ibnu Taimiyyah, dan menyimpulkan bahwa dalam ayat ini ditekankan bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk menjalankan pemerintahan yang baik dan memilih individu yang kompeten untuk mengelolanya. Oleh karena itu, menunjuk individu yang kompeten untuk melaksanakan tanggung jawab adalah suatu kewajiban yang harus diemban.¹⁰⁴

Ayat di atas menegaskan pentingnya menyampaikan amanah kepada pemiliknya dan menetapkan hukum di antara manusia dengan adil. Ini mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang adil, yang mana seorang pemimpin harus memimpin dengan integritas, keadilan, dan kemampuan untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.

Pola kepemimpinan yang efektif mencakup kemampuan berkomunikasi dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi dan memotivasi anggota tim. Nilai-nilai yang terdapat dalam ayat tersebut, seperti keadilan, memberikan dasar yang kuat untuk prinsip-prinsip kepemimpinan yang efektif. Seorang pemimpin yang adil dan berkomunikasi dengan baik akan mampu membangun hubungan yang positif dengan anggota organisasi dan mencapai tujuan dengan lebih efektif.

1. Pola Kepemimpinan dan Komunikasi:

a. Demokratis

Pola kepemimpinan demokratis mendukung partisipasi aktif dari anggota tim dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin yang demokratis berkomunikasi dengan cara yang terbuka, jujur, dan inklusif, serta meminta masukan dan umpan balik dari anggota tim. Gaya komunikasi ini mendorong kolaborasi, inovasi, dan keterlibatan anggota organisasi. "Kepemimpinan demokratis adalah

¹⁰³Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al Azhim*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1420 H./2000 M, hal. 499.

¹⁰⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 2, hal. 1271.

pemimpin yang sebelum membuat keputusan memperhitungkan masukan-masukan yang diterima dari orang yang dipimpinnya”.¹⁰⁵

b. Otokratis

Pola kepemimpinan otoriter melibatkan pengambilan keputusan dengan sedikit atau tanpa input dari anggota tim. Pemimpin otoriter sering berkomunikasi secara sepihak dan memberi instruksi tanpa banyak diskusi atau interaksi. Gaya komunikasi ini mungkin efektif dalam situasi di mana keputusan cepat dan tegas diperlukan, tetapi dapat menimbulkan ketidakpuasan dan kurangnya keterlibatan di antara anggota organisasi. “Kepemimpinan otokratis merupakan gaya kepemimpinan yang sulit dikuasai karena pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan dan informasi secara menyeluruh mengenai organisasinya.”¹⁰⁶

c. Laissez-faire

Dalam pola kepemimpinan laissez-faire, pemimpin memberi sebagian besar tanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan pengaturan kepada anggota tim. Gaya komunikasi ini sering melibatkan pemimpin yang mendengarkan dan mendukung, tetapi mungkin kurang aktif dalam pemberian arahan atau umpan balik. Gaya ini mungkin efektif dalam organisasi di mana anggota tim sangat mandiri dan mampu mengelola pekerjaan mereka sendiri, tetapi mungkin kurang berhasil dalam situasi di mana keterlibatan pemimpin yang lebih aktif diperlukan. Menurut Kartini Kartono menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan bebas diartikan membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya.¹⁰⁷

d. Transaksional

Pola kepemimpinan transaksional melibatkan penekanan pada pencapaian tujuan dan tugas yang jelas. Pemimpin transaksional sering berkomunikasi dengan cara yang langsung, fokus, dan berorientasi pada tugas. Gaya ini mungkin efektif dalam situasi di mana tujuan dan tugas yang jelas penting untuk keberhasilan, tetapi mungkin kurang mempromosikan inovasi atau kreativitas di antara anggota organisasi. Menurut West, R & Lnn Turner mengatakan bahwa komunikasi transaksional menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam

¹⁰⁵Ahmad Astrin, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru*, Pesaman Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2021, hal. 46.

¹⁰⁶Yeremia Niaga Atlantia, *et.al.*, *Manajemen Kepemimpinan*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023, hal. 20.

¹⁰⁷Gumilar, Elok Wahyu. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru di SMAN 01 Wungu Madiun Pada Tahun 2013." *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*. Vol. 2. No. 2. 2014, hal. 4.

sebuah komunikasi, komunikasi transaksional dikatakan bahwa proses tersebut kooperatif, pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi.¹⁰⁸

e. Transformasional

Pola kepemimpinan transformasional melibatkan pemimpin yang memotivasi dan menginspirasi anggota tim untuk melampaui apa yang diharapkan dari mereka serta mengutamakan perkembangan pribadi. Gaya komunikasi ini melibatkan interaksi yang hangat, pemberian dukungan, dan penyampaian visi yang jelas tentang tujuan dan nilai-nilai organisasi. Gaya ini mendorong keterlibatan, loyalitas, dan komitmen yang tinggi di antara anggota tim. “Kepemimpinan transaksional adalah gaya kepemimpinan yang dapat menggerakkan para bawahannya untuk mencapai kinerja yang melebihi harapan, serta meningkatkan kepuasan dan komitmen terhadap kelompok dan organisasi.”¹⁰⁹

Kesimpulan yang dapat diambil dari keterkaitan antara pola kepemimpinan dan komunikasi adalah bahwa pemilihan pola kepemimpinan memiliki dampak yang signifikan pada gaya komunikasi seorang pemimpin dengan anggota organisasinya. Berbagai gaya kepemimpinan, seperti demokratis, otoriter, laissez-faire, transaksional, dan transformasional, menciptakan dinamika yang berbeda dalam proses komunikasi di dalam organisasi. Setiap gaya kepemimpinan membentuk pola interaksi dan pertukaran informasi yang unik antara pemimpin dan anggota timnya.

Pentingnya memahami hubungan ini terletak pada kemampuan organisasi untuk menyesuaikan kepemimpinan dengan tujuan dan budaya mereka. Kepemimpinan yang sesuai dapat menjadi katalisator untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif, di mana gagasan, arahan, dan umpan balik dapat mengalir secara lebih lancar. Kesesuaian antara pola kepemimpinan dan kebutuhan komunikasi dapat membuka ruang bagi keterlibatan yang lebih baik, memotivasi anggota tim, dan pada gilirannya, meningkatkan produktivitas organisasi.

Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara pola kepemimpinan dan komunikasi juga dapat membantu organisasi mengidentifikasi area perbaikan potensial. Dengan mengevaluasi

¹⁰⁸Qadaruddin, *Kepemimpinan Politik Prespektif Komunikasi*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016, hal. 30.

¹⁰⁹Syamsudin, *Optimalisasi OVB (Organizational, Citizenship Behavior) Guru, (Prespektif Kepemimpinan Transformasional, Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Kerja)*, Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021, hal. 20.

bagaimana gaya kepemimpinan saat ini berinteraksi dengan dinamika komunikasi, pemimpin dan organisasi dapat mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi kepala sekolah dan pendidik. Hal ini mendorong pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan secara keseluruhan, menciptakan fondasi yang kokoh untuk pencapaian tujuan bersama.

BAB IV
PRODUKTIVITAS PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN
DI SD ISLAM NAHDLATUL WATHAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdiri SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur

SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta berdiri pada 20 juli tahun 1992, beralamat di JL. Penggilingan Rt 001/003 Kelurahan Penggilingan Kecamatan Cakung Kabupaten/Kota Jakarta Timur Provinsi D.K.I. Jakarta Kode Pos 13940,. No Telp 02146820788 Email sdiinw@gmail.com, NPSN: 20109103. Penyelenggaraan sekolah Yayasan Mi'rajushibyan Nahdlatul Wathan Jakarta dengan Akta Pendirian: No 185 tanggal 9 Januari 2003 dan terdiri luas tanah 350 M2 serta luas bangunan 390 M2, Status Tanah Hak Milik/milik sendiri. Adapun data-data lengkap adalah sebagai berikut:

- a. SK Pendirian : 005
- b. Tanggal SK Pendirian : 20-07-1992
- c. Status Kepemilikan : Yayasan
- d. SK Izin Operasional : 2442.3/1.851.2.027 (data Trakhir)
- e. Tanggal Izin Operasional : 20 Oktober 2011
- f. Kurikulum/MBS : 2013/Ya
- g. Nama Wajib Pajak : -
- h. NPWP : 016748295004000
- i. Sumber Listrik : PLN
- j. Daya Listrik : 14000.

2. Latar Belakang Pendirian SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur

Jauh-jauh hari sebelum tahun 1992, perwakilan Nahdlatul Wathan DKI Jakarta telah menjalankan perannya dengan penuh dedikasi di masyarakat, khususnya di Kampung Pisangan, Kelurahan Penggilingan, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Keberadaan mereka terasa dalam berbagai kegiatan sosial, dakwah, dan pendidikan. Namun, yang menarik perhatian di sini adalah upaya mereka dalam memberikan pendidikan informal kepada anak-anak dan ibu-ibu melalui kegiatan pengajian.

Sebelum adanya lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP, dan SMA, perwakilan Nahdlatul Wathan telah aktif menyelenggarakan pengajian untuk anak-anak dan ibu-ibu. Pada tahun 1992, pendidikan formal belum sepenuhnya terjangkau oleh masyarakat di lingkungan tersebut. Meskipun demikian, semangat untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan agama tetap dilakukan melalui kegiatan pengajian yang diadakan setiap malam.

Dalam ranah sosial, perwakilan Nahdlatul Wathan Jakarta tidak hanya sebatas memberikan pengajaran melalui pengajian, tetapi juga telah mendirikan sebuah panti asuhan yang diberi nama Panti Asuhan Nahdlatul Wathan. Panti asuhan ini tidak hanya memiliki bangunan fisik, tetapi juga sudah dihuni oleh anak-anak yang membutuhkan perlindungan dan bimbingan.

Namun, keberhasilan ini tidak serta merta menghilangkan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak panti asuhan. Bapak Haji Sofawi, sebagai koordinator bidang pendidikan di kepengurusan panti asuhan Nahdlatul Wathan, mendapati kenyataan yang mengejutkan. Beberapa di antara anak-anak tersebut tidak hanya belum bersekolah, tetapi bahkan belum pernah mengenyam pendidikan formal, padahal usianya sudah mencapai sebelas tahun.

Menyadari pentingnya pendidikan formal, Bapak Haji Sofawi, yang pada saat itu berdinis sebagai guru di SD negeri di Perumnas Klender, berusaha untuk mendaftarkan anak-anak panti asuhan Nahdlatul Wathan ke sekolah tempat beliau mengajar. Namun, kepala sekolah tempat Bapak Haji Sofawi mengajar merasa keberatan melihat usia anak-anak ada yang sudah sampai umurnya sebelas tahun.

Tidak menyerah oleh kendala tersebut, Bapak Haji Sofawi kemudian berdiskusi dengan pengasuh panti asuhan untuk mendirikan SD sendiri. Nama SD Islam Nahdlatul Wathan dipilih sebagai representasi dari semangat dan identitas Nahdlatul Wathan. Meskipun ada saran untuk menggunakan nama Madrasah Ibtidaiyyah, Bapak Haji Sofawi memutuskan untuk mendirikan SD Islam Nahdlatul Wathan

karena telah memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai sistem pendidikan dasar negeri.

Ada dua alasan utama di balik keputusan dengan menggunakan nama SD. Pertama, Bapak Haji Sofawi, dengan pengalaman sebagai guru di sekolah dasar negeri, merasa lebih familiar dengan konsep SD dibandingkan dengan madrasah ibtidiyyah. Kedua, setelah berdiskusi dengan Ibu Nunung Nurliah, pemilik TK/SD yang mengawasi wilayah di mana SD Islam Nahdlatul Wathan akan didirikan, izin pun diberikan.

Proses pendirian SD Islam Nahdlatul Wathan didukung oleh pengurus inti perwakilan Nahdlatul Wathan Jakarta dan mendapat dukungan penuh dari pihak pemerintah, khususnya dari Ibu Nunung Nurliah. Meskipun awalnya tanpa pengumuman publik, berita mengenai berdirinya SD Islam Nahdlatul Wathan menyebar, dan masyarakat sekitar mulai mendaftarkan anak-anak mereka.

Dengan modal sebuah ruangan berukuran delapan kali tujuh meter dan dukungan sarana seadanya, SD Islam Nahdlatul Wathan resmi berdiri pada tanggal 20 Juli 1992. Meskipun hanya memiliki struktur sekolah yang diumumkan secara lisan, kepala sekolahnya adalah Bapak Sofawi, tata usahanya dipegang oleh Bapak Muhasyim, dan para guru adalah Ibu Rusilawati serta Bapak Harapandi Dahri sebagai guru agama dan guru olahraga. Perjuangan dan dedikasi tanpa batas inilah yang menjadi landasan kokoh berdirinya SD Islam Nahdlatul Wathan, sebuah lembaga pendidikan yang tumbuh dari kepedulian dan semangat untuk memberikan akses pendidikan kepada yang membutuhkan.

Adapun nama-nama siswa pertama kali adalah: Anis, Aris Saudi, Adi Aprilianto, Ahmad Mulidin, Apri Efendi, Ahmad Surya Satiri, Fatnuriah, Fata Nurbaiti, Haris Hidayat, Ismail, Maryadi, Muh. Arif, Muh. Ilham, Muh. Zaki, Nur Alamsyah, Ridwan Malik, Rahmat Ramadhan, Rudi Salam, Saleh Prayitno dan Sari Rahmawati.

Sejarah latar belakang berdirinya SD Islam Nahdlatul Wathan mencerminkan perjalanan yang diilhami oleh tujuan mulia. SD Islam Nahdlatul Wathan bukan hanya sekadar lembaga pendidikan, melainkan hasil dari tekad untuk menyelamatkan anak-anak panti asuhan Nahdlatul Wathan dari keterbatasan pendidikan yang mereka hadapi. Dalam perjalanan ini, tujuan mulia tersebut sejalan dengan pelaksanaan khillah, atau cita-cita utama, dari Nahdlatul Wathan.

Perjalanan tersebut menjadi tonggak bersejarah karena menyadari bahwa anak-anak di panti asuhan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. SD Islam Nahdlatul Wathan diinisiasi sebagai wujud kepedulian terhadap keterbatasan pendidikan yang dihadapi oleh anak-anak ini. Langkah ini diambil bukan hanya

sebagai suatu kewajiban, tetapi juga sebagai upaya konkrit untuk mewujudkan cita-cita utama Nahdlatul Wathan dalam memberdayakan masyarakat melalui pendidikan.

Mendirikan SD Islam Nahdlatul Wathan menjadi langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan pendidikan, khususnya bagi anak-anak panti asuhan. Dengan begitu, perjalanan pendidikan mereka tidak hanya menjadi sarana untuk memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan untuk mengembangkan diri dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Melalui upaya ini, SD Islam Nahdlatul Wathan membuktikan bahwa pendidikan bukan hanya hak, tetapi juga panggilan untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Dengan didirikannya SD Islam Nahdlatul Wathan, harapan dan tujuan mulia tersebut menjadi kenyataan yang hidup dan berkelanjutan. SD ini bukan hanya sekadar institusi pendidikan formal, melainkan simbol kesungguhan dalam memberikan kesempatan setara kepada anak-anak untuk mengakses pendidikan dan mencapai potensi penuh mereka. Dengan demikian, sejarah latar belakang pendirian SD Islam Nahdlatul Wathan menggambarkan perjalanan panjang yang sarat makna, mewujudkan harapan dan cita-cita untuk mencerdaskan anak-anak melalui pendidikan yang bermutu.

3. Landasan

Dasar-dasar penyelenggaraan dan pengelolaan Sekolah Dasar Islam Nahdlatul Wathan di Jakarta Timur mencakup tiga prinsip, yaitu sebagai berikut:

- a. Landasan prinsip adalah Al Qur'an dan As Sunnah;
- b. Dasar Konstitusional, mencakup
 - 1) Pancasila terdiri atas:
 - a) Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
 - c) Persatuan Indonesia
 - d) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan
 - e) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia
 - 2) Prinsip yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) menetapkan tugas Pemerintah Republik Indonesia untuk melindungi seluruh elemen bangsa Indonesia dan menjaga keberlanjutan budaya nasional. Tugas ini juga mencakup upaya memajukan kesejahteraan umum, meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat, dan turut serta dalam menjaga ketertiban dunia yang berdasarkan prinsip kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

- 3) Pasal 31 UUD 1945 menyatakan hak-hak pendidikan sebagai berikut:
 - a) Setiap warga negara memiliki hak untuk menerima pendidikan.
 - b) Setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan dasar, dan pemerintah bertanggung jawab untuk membiayainya.
 - c) Pemerintah bertanggung jawab dalam usaha dan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Sistem ini diarahkan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyelenggaraan sistem ini diatur dengan Undang-Undang.
 - d) Negara menetapkan prioritas anggaran pendidikan setidaknya sebesar dua puluh persen dari total pendapatan dan belanja negara, dan sebesar dua puluh persen pula dari total pendapatan dan belanja daerah. Hal ini dilakukan untuk memastikan pembiayaan yang memadai dalam pelaksanaan pendekatan pendidikan nasional.
 - e) Pemerintah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mendukung nilai-nilai agama dan persatuan bangsa, bertujuan untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

4. Visi dan Misi SD Islam Nahdlatu Wathan Jakarta Timur

a. Visi

Visi SD Islam Nahdlatul Wathan adalah Mewujudkan peserta didik yang berprestasi, berimtak dan berakhlak mulia.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pembelajaran yang efektif, efisien dan intensif.
- 2) Membimbing peserta didik berfikir kritis .
- 3) Meningkatkan kualitas dan bimbingan individual agar setiap siswa berkembang sesuai karakteristik masing-masing
- 4) Menumbuhkan semangat kompetensi yang sehat diantara warga sekolah.
- 5) Menumbuhkan kreatifitas siswa agar berjiwa inovatif.
- 6) Menumbuhkan sikap agamis dan yang berakhlak mulia.
- 7) Menumbuhkan sikap disiplin dan berjiwa sosial diantara warga sekolah dan masyarakat.
- 8) Menumbuhkan dan melestarikan nilai-nilai budaya siswa-siswa sesuai dengan budaya nahdlatul wathan.

c. Tujuan

1. Semua siswa dapat menyelesaikan ketuntasan belajar sesuai SKL.
2. Dapat mengembangkan semangat berkreaitifitas dan berprestasi bagi seluruh warga sekolah.

3. Dapat melaksanakan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan inovatif.
4. Dapat mengembangkan budaya disiplin dan etos kerja dilingkun-gan sekolah.
5. Dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkun-gan sekolah.
6. Dapat menjalin kerjasama antara warga sekolah dengan warga masyarakat.
7. Aktif dan dinamis dalam kegiatan ekstrakurikuler.
8. Dapat menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kegamaan.

d. Moto SD Islam Nahdlatul Wathan

Moto SD Islam Nahdlatul Wathan adalah menggunakan motto perjuangan Organisasi Nahdlatul Wathan yaitu pendirinya Al-Magfurulloh Tuan Guru Kyai Haji Muhamad Zainuddin Abdul Madjid Al-Fansyauri (alm), yaitu Yakin, Ikhlas, istiqomah dan Sabar.

Ketika menyebut nama Nahdlatul Wathan tak bisa jauh dengan motto atau semboyan “Yakin-Ikhlas-Istiqomah” tiga kata yang singkat padat tapi penuh makna, karena singkatannya memudahkan warga Nahdlatul Wathan untuk mengingat dan menghafalnya, dan karena keindahan dan kelengkapan makna dan kandungan isinya menjadikannya dasar atau jalan perjuangan warga NW, ketika gendang perjuangan ditabuhkan maka bersamaan itu pula motto diamalkan.

1) Yakin

Kata Yakin dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) diartikan dengan “Percaya” dan bersinonim dengan kata iman yang juga berarti “percaya”. Sedangkan dalam kamus Al-Munjid karangan Luis Ma'luf diartikan *إزاحة الشك وتحقيق الأمر* (menghilangkan keraguan dan memastikan atau menetapkan sesuatu).

Dalam konteks perjuangan sikap yakin sangat dibutuhkan agar selalu tetap semangat, yakin akan bantuan Allah, yakin akan keberhasilan, yakin akan kesuksesan meski semua itu tak bisa dilihat dan digenggam, Pendiri NW telah mengajarkan bagaimana bantuan Allah mengalir dalam perjuangan seperti dalam bait wasiat renungan masa.

Setelah berazam kerumah sendiri
Rumah hakiki bukan majazi
Banyak bantuan Ilahi Rabbi

Ke Khadam selaparang rinjani.¹

2) Ikhlas

Adapun pilar strategis kedua untuk mempertahankan visi keimanan dan ketaqwaan adalah ikhlas. Kata ini menurut bahasa berarti suci murni, tidak tercampur dengan suatu apapun yang lain, kejujuran, dan kelurusan hati.² Sedangkan menurut istilah ikhlas berarti seluruh ketaatan yang semata-mata ditujukan kepada Allah, bukan dibuat-buat untuk manusia, untuk mendapatkan pujian manusia atau untuk disayangi manusia atau maksud apa saja selain taqarrub kepada Allah. Bisa juga diartikan sebagai penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.³

Tuan Guru Haji Muhamad Zainuddin Abdul Madjid memberikan contoh sosok pribadi yang ikhlas sebagai gambaran dari keikhlasan seseorang, sosok pribadi yang dimaksud adalah sahabat Nabi, Khalid ibn Walid yang pernah diberhentikan oleh Umar ibn al-Khattab sebagai panglima perang. Meskipun demikian, Khalid tetap tegar dan konsisten berjuang dengan ikhlas. Ilustrasi sosok pribadi ini terdapat dalam syair batu ngompal.

Manusia ikhlas ada tandanya
Tetap berjuang dengan setia
Dimana saja mereka berada
Tidak tergantung menjadi pemuka
Contohnya kahlid dipecat umar
Diperang yarmuk sedang berkobar
Jiwa beliau bertambah besar
Bertambah ikhlas berjuang sabar.⁴

3) Istiqomah

Kata Istiqomah, dalam KBBI diartikan sikap teguh pendirian dan teguh hati, dalam mahfuzot disebutkan الإسقامة خير من ألف كرامة “Istiqomah lebih baik dari seribu karomah”. Atau dengan kata lain istiqomah adalah senantiasa terus menerus-menerus mengerjakan sesuatu.

¹Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, Pncor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW, 1981, hal. 13.

²Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Krapyak, 1996, hal. 59.

³Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisabury, *Risalah Qusyairiyah fi'Ilm al-Tasawuf*, (ter). Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amin, 1998, hal. 254.

⁴Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, ..., hal. 40.

Pendiri Nahdlatul Wathan Tuan Guru Kyai Haji Mhammad Zainuddin Abdul Madjid menganalogikan pandangan tentang istiqomah dengan menggunakan analogi Gunung rinjani, gunung tertinggi di Nusa Tenggara Barat. Gunung adalah penomena kesemestaan yang berdiri kokoh dan secara simbolik mempertahankan bentuknya dalam kurun waktu yang cukup lama. Seorang muslim, menurutnya hendaklah berusaha untuk mempertahankan norma dasar iman dan takwa serta tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang secara substantif dalam mengurangi atau menghilangkan norma dasarnya. Anjuran moral untuk menegakkan sikap istiqomah ini. Sebagaimana dalam bait syair batu ngompal.

Kalau ananda berjiwa rinjani
 Pastilah tegak sepanjang hari
 Tidak berubah tidak ampibi
 Walaupun dijanji ranjang dan kursi

 Di selaparang syukurlah ada
 Orang yang tegak tampakkan dada
 Membela agama membela negara
 Tidak tertawa rayuna harta.⁵

4) Sabar

Adapun kata sabar dari moto SD Islam Nahdlatul Wathan adalah sebagai tambahan dari pendiri Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta yaitu Kyai Haji Muhammad Syuhaidi SQ. dan pada saat ini sebagai Ketua yayasan Mi'rajushibyan Nahdlatul Wathan Jakarta, sebagaimana beliau mengatakan bahwa kata sabar ini sebagai tambahan saja dari motto perjuangan Nahdlatul Wathan karena dalam menjalankan tiga pilar motto perjuangan Nahdlatul Wathan harus dibarengi dengan sabar.

e. Ciri Khas SD Islam Nahdlatul Wathan

Sebagai salah satu Sekolah Islam, SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur mengedepankan kekhasannya sesuai arahan Organisasi Nahdlatul Wathan. Kekhasan tersebut sejak dari akan dimulai pembelajaran sampai pembelajaran berakhir, Perencanaan, Proses dan Penilaian. Ciri khas ini merupakan keunggulan yang ditawarkan dibanding sekolah lainnya.

⁵M. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru ...*, hal. 40.

Pada Proses, pembelajaran TERPADU (*Telaah-Eksplorasi-Rumuskan-Presentasikan-Aplikasikan-Duniawi-Ukhrowi*) diterapkan. Selain itu, SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur memiliki kekhasan, sebagai berikut:

- 1) SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur menerapkan *Integrated Activity* dan *Integratted Curriculum* ditambah 5 jam pelajaran Al Qur'an setiap pekan, pelaksanaan kegiatan rohani seperti solat duha dan dzuhur berjamaah serta kegiatan tadarrus al quran sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan doa bersama (Hiziban) setiap hari jumat pagi yang merupakan ciri khas Nahdlatul Wathan. Kurikulum diarahkan pada paradigma baru dunia pendidikan yang mengisyaratkan adanya perubahan proses dari *teaching by listening* kepada *learning by doing* dimana siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dimana fungsi guru sebagai salah satu sumber ilmu yang juga berperan sebagai *fasilitator, educator, dinamisator, inspirator, motivator* dan *evaluator*. Murid menjadi subyek dengan kegiatan presentasi, diskusi, observasi, *games* dan membuat berbagai produk pembelajaran dan proyek dan keterampilan.
- 2) SDI Nahdlatul Wathan juga melakukan adaptasi terhadap kurikulum pendidikan yang berkembang pada saat ini di mana menteri pendidikan menginstruksikan dan menginformasikan tentang kurikulum merdeka yang sudah disosialisasikan kepada seluruh sekolah yang ada di Jakarta dan di sekitarnya kurikulum SDI Nahdlatul Wathan mengembangkan kurikulum merdeka untuk kelas 1 2 4 dan 5 di mana di dalamnya terdapat ciri khas tentang kurikulum mereka yaitu pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila
- 3) Kurikulum yang terintegrasi, melibatkan seluruh potensi belajar, orientasi pada penilaian proses dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
- 4) Memberikan pelajaran Ke-NW-an, Hafalan, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Komputer sebagai Muatan Lokal.
- 5) Memulai kegiatan belajar mengajar pada jam 06.30 sampai dengan jam 13.00, hari efektif Senin-Jum'at.
- 6) Pengembangan karakter dan moral berakar pada Al Qur'an dan As Sunnah.

SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur menghadirkan pendidikan yang tidak hanya informatif tetapi juga membangun karakter, menciptakan suasana belajar yang berbeda dan bermakna bagi perkembangan holistik siswa.

f. Prinsip-Prinsip Manajemen SD Islam Nahdlatul Wathan

Beberapa prinsip manajemen yang diterapkan di SD Islam Nahdlatul Wathan:

1. Pendidikan Berbasis Islam
Memastikan bahwa semua aspek pendidikan, baik kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mengintegrasikan ajaran agama Islam ke dalam proses pembelajaran sehari-hari.
2. Pengelolaan Sumber Daya dengan Adil
Menjalankan manajemen sumber daya dengan adil dan transparan, mengutamakan kepentingan umum dan keadilan dalam penyaluran sumber daya pendidikan.
3. Partisipasi Komunitas
Meningkatkan keterlibatan dan partisipasi komunitas, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar, dalam keputusan dan kegiatan sekolah.
4. Pembinaan Karakter Islami
Memberikan penekanan pada pembinaan karakter dan moral siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk akhlak mulia, etika, dan nilai-nilai keagamaan.
5. Inovasi Pendidikan
Mencari cara inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip Islam, termasuk penggunaan teknologi pendidikan yang sesuai.
- 7) Lingkungan Pendidikan Yang Islami
Menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan spiritual dan intelektual siswa, termasuk fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan.
- 8) Kemitraan dengan Orang Tua
Membangun kemitraan yang erat dengan orang tua siswa untuk mendukung proses pendidikan dan perkembangan anak.
- 9) Keadilan dalam Pendidikan
Menjamin akses pendidikan yang setara dan adil bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, atau budaya.

g. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kategori	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Pendidik	7	15	22
Tenaga Pendidik	3	2	5
Jumlah	10	17	27

Tabel IV. 1. Data pendidik dan Tenaga kependidikan

h. Data Rombongan Belajar

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	1 A	1	20	15	35
2	2 A	2	5	12	17
3	2 B	2	10	5	15
4	3 A	3	15	11	26
5	4 B	4	8	13	21
6	4 A	4	6	10	16
7	5 A	5	8	11	19
8	5 B	5	12	14	26
9	6 A	6	5	12	17
10	6 B	6	15	7	22
11	6 C	6	13	10	23
Total			117	120	237

Tabel IV. 2. Data rombongan belajar

B. Temuan dan Pembahasan Penelitian

1. Produktivitas Pendidik dalam Pembelajaran di SD Islam Nahdlatul Wathan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode survei dengan tehnik wawancara kepada informan utama dan pendukung yaitu kepala sekola dan empat orang guru diperoleh temuan hasil penelitian tentang produktivitas pendidik dalam pembelajaran diukur melalui indikator indikatornya yaitu kemampuan dalam memilih metode pembelajaran yang efektif, sikap dan perilaku mengajar yang dapat menjadi tauladan yang dapat dicontoh, motivasi mengajar dalam meraih hasil yang terbaik dan komitmen terhadap pekerjaannya.

a. Kemampuan dalam Memilih Metode Pembelajaran yang Efektif

1) Menentukan Metode Pembelajaran yang Efektif

Pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan sangat memperhatikan kebutuhan individual siswa dalam menentukan metode pembelajaran yang efektif. Mereka melakukan analisis diagnostik terhadap pengetahuan awal siswa tentang suatu materi pelajaran dan mengakui pentingnya mengikuti perkembangan zaman dalam pemilihan metode pembelajaran. Meskipun demikian, mereka tetap mempertimbangkan nilai-nilai tradisional dalam metode pembelajaran agar tetap relevan dengan budaya

dan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, pendidik berusaha menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi modern dan metode pembelajaran yang tradisional untuk membangkitkan semangat belajar siswa di sekolah tersebut.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran di SD Islam Nahdlatul Wathan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait. Pertama, faktor input nilai sistem pendidikan menjadi pertimbangan utama dalam proses pemilihan metode pembelajaran, yang mencakup pandangan dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam pendidikan di sekolah. Kedua, pemahaman akan kebutuhan individual siswa, termasuk gaya belajar, tingkat pemahaman, dan minat serta bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswa, juga menjadi faktor penting dalam penentuan pendekatan pembelajaran. Selanjutnya, faktor lingkungan, baik lingkungan alam di sekitar sekolah maupun penggunaan teknologi moderen, juga mempengaruhi pilihan metode pembelajaran yang diterapkan. Misalnya, pemanfaatan sumber daya alam sebagai objek pembelajaran atau penggunaan teknologi dalam lingkungan perkotaan.

3) Pendekatan Untuk Mengevaluasi Efektivitas Metode Pembelajaran

Pendidik menggunakan berbagai pendekatan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran. Mereka memulai dengan analisis diagnostik atau pretest untuk memahami pengetahuan awal siswa tentang materi yang diajarkan. Hasil pretest menjadi dasar untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih kreatif dan menarik, terutama bagi siswa dengan pengetahuan awal yang terbatas. Setelah pembelajaran materi pertama, pendidik melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa, menggunakan hasil evaluasi sebagai refleksi untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan. Jika ada peningkatan nilai siswa, metode tersebut dianggap berhasil dan dapat diteruskan atau dikembangkan lebih lanjut. Namun, jika hasilnya belum memuaskan, pendidik perlu mencari metode alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pendidik juga memperhatikan sikap siswa selama pembelajaran, termasuk tingkat antusiasme dan semangat mereka. Jika ditemukan kurangnya antusiasme atau semangat, maka perlu dipertimbangkan untuk mengganti metode pembelajaran dengan yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa.

b. Sikap dan Prilaku Mengajar yang Dapat Menjadi Tauladan**1) Menunjukkan Sikap dan Perilaku Mengajar yang Dapat Menjadi Teladan Bagi Siswa**

Pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan menunjukkan sikap dan perilaku mengajar yang dapat menjadi teladan bagi siswa dalam berbagai aspek. Secara umum, para pendidik memiliki komitmen yang tinggi untuk memberikan yang terbaik dalam proses pembelajaran, dengan menunjukkan sikap yang ramah, sabar, dan antusias serta memberikan perhatian yang individual kepada setiap siswa. Selain itu, mereka juga berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan teman bagi siswa dalam mengatasi berbagai konflik atau masalah yang mereka hadapi, baik itu berasal dari lingkungan rumah, masyarakat, atau sekolah. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung bagi siswa, terutama bagi mereka yang menghadapi masalah di rumah seperti orang tua yang sibuk bekerja atau keluarga yang broken home. Jadi bisa dikatakan bahwa pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek sosial dan emosional siswa, yang dapat menjadi teladan dalam mengembangkan sikap empati, kerjasama, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

2) Perilaku Mengajar yang Sering Ditampilkan oleh Pendidik di Sekolah Ini yang Berdampak Positif Pada Pembelajaran Siswa

Dari hasil wawancara, ditemukan beberapa contoh konkret sikap dan perilaku mengajar yang sering ditampilkan oleh pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan yang berdampak positif pada pembelajaran siswa. Pertama, pendidik menunjukkan sikap pembelajar dengan senantiasa belajar dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan perkembangan zaman, yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk menjawab pertanyaan siswa dan menyajikan materi yang relevan. Kedua, pendidik menunjukkan sikap disiplin dalam menggunakan waktu belajar secara efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan produktif. Selain itu, sikap interaksi sosial yang baik juga ditampilkan oleh pendidik, menjaga hubungan harmonis dengan sesama pendidik, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang nyaman dan damai, yang juga menjadi contoh teladan bagi siswa agar memiliki interaksi sosial yang baik. Temuan ini mengindikasikan

bahwa sikap dan perilaku mengajar yang ditampilkan oleh pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan memiliki dampak positif pada pembelajaran siswa, membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan membangkitkan semangat belajar siswa.

3) Mengembangkan dan Mendukung Pendidik dalam Menampilkan Sikap yang Positif dan Inspiratif Bagi Siswa

SD Islam Nahdlatul Wathan memberikan dukungan yang signifikan bagi pendidik dalam menampilkan sikap dan perilaku mengajar yang positif serta inspiratif bagi siswa. Dukungan ini terwujud melalui fasilitas akses wifi gratis dan pemberian pinjaman model laptop kepada guru. Akses wifi gratis membantu pendidik mengatasi kendala akses internet yang mungkin terjadi akibat keterbatasan dana pribadi, sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber belajar dan materi pembelajaran. Selain itu, model laptop yang disediakan mempermudah penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran. Dengan adanya fasilitas ini, sekolah efektif menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memberikan motivasi tambahan bagi pendidik untuk berinovasi, dan mendukung pertumbuhan akademik serta karakter siswa secara optimal.

c. Motivasi Mengajar dalam Meraih Hasil yang Terbaik

1) Menjaga Motivasi Mengajar Untuk Meraih Hasil Terbaik dalam Proses Pembelajaran

Motivasi para pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan untuk meraih hasil terbaik dalam proses pembelajaran didasarkan pada beberapa faktor kunci. Salah satu faktor utama adalah keinginan untuk melihat perkembangan positif pada anak didik mereka setiap hari, terdorong oleh harapan dan target untuk melihat perubahan yang lebih baik dalam kemampuan dan karakter mereka. Selain itu, motivasi juga muncul dari keikhlasan para pendidik dalam memberikan yang terbaik bagi anak didik, meskipun pendapatan yang diterima mungkin tidak sebanding dengan upaya yang mereka lakukan, menyadari bahwa pencapaian finansial bukanlah satu-satunya ukuran keberhasilan sebagai guru profesional. Motivasi mereka lebih banyak bersumber dari kesadaran akan peran mereka dalam membentuk masa depan anak didik serta keinginan untuk memberikan dampak positif dalam perkembangan mereka, mencerminkan komitmen mereka yang kuat terhadap profesi pendidikan dan peran mereka dalam membentuk generasi masa depan.

2) Meningkatkan Motivasi Mengajar Pendidik dan Mendorong Untuk Selalu Memberikan yang Terbaik Bagi Siswa

Langkah-langkah konkret yang diambil oleh sekolah untuk meningkatkan motivasi mengajar pendidik dan mendorong mereka untuk selalu memberikan yang terbaik bagi siswa di SD Islam Nahdlatul Wathan yaitu:

a) Rapat Awal Tahun

Sekolah mengadakan rapat awal tahun di mana para pendidik berkumpul untuk mendapatkan tugas mengajar. Selama rapat ini, kepala sekolah memberikan wejangan, nasehat, dan motivasi kepada para pendidik untuk membangkitkan semangat belajar.

b) Evaluasi Mengajar Setiap 3 Bulan

Setiap pendidik dievaluasi oleh kepala sekolah setiap 3 bulan. Hasil evaluasi ini digunakan oleh kepala sekolah untuk menilai kualitas pengajaran pendidik dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

c) Pemberian Fasilitasi

Jika hasil evaluasi menunjukkan adanya kebutuhan untuk perbaikan, sekolah memberikan fasilitasi kepada pendidik yang mungkin mengalami konflik atau masalah lainnya. Kepala sekolah turun tangan secara langsung untuk menyelesaikan masalah tersebut.

d) Treatment Khusus saat Ujian

Saat ujian, kepala sekolah memberikan treatment khusus dengan memeriksa soal-soal yang disusun oleh pendidik. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa soal-soal yang disusun sudah benar dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pendidik, mendorong mereka untuk terus memberikan yang terbaik bagi siswa, dan akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

3) Mengelola Tantangan atau Hambatan yang Muncul dalam Menjaga Motivasi Mengajar

Pendidik mengelola tantangan atau hambatan yang muncul dalam menjaga motivasi mengajar dengan mengadopsi sikap pembelajar yang terbuka terhadap situasi dan kondisi yang ada. pendidik menyadari bahwa tantangan dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk dari diri sendiri, murid, orang tua murid, maupun sesama guru. Untuk mengatasi tantangan tersebut,

pendidik memperlihatkan sikap yang menjadi contoh bagi murid, menunjukkan bahwa belajar adalah proses yang berkelanjutan.

Adapun strategi yang diterapkan oleh pendidik untuk mengelola tantangan tersebut meliputi:

a) Mengatasi Kesulitan Belajar Murid

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan belajar bagaimana membantu murid yang mengalami kesulitan belajar agar dapat mengikuti ritme pembelajaran di kelas. Hal ini dapat meliputi pemberian bantuan tambahan, penyediaan sumber daya yang sesuai, serta memberikan dukungan dan bimbingan secara individual.

b) Berinteraksi dengan Wali Murid

Pendekatan yang diambil adalah dengan belajar bagaimana berkomunikasi dengan wali murid yang mungkin sulit dihadapi dengan sikap yang sopan dan santun. Tujuannya adalah untuk menjaga hubungan yang baik antara pendidik, murid, dan orang tua sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

c) Bekerja dengan Sesama Guru

Pendidik juga belajar bagaimana menyikapi tantangan yang muncul dalam hubungan sesama guru. Hal ini dilakukan dengan memahami perspektif dan kebutuhan masing-masing guru serta berupaya untuk bekerja sama secara kolaboratif dalam mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi.

Dengan demikian, pendidik menghadapi tantangan dengan sikap pembelajaran yang terbuka, selalu belajar menghadapi situasi dan kondisi yang ada, serta mengadopsi strategi yang sesuai untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam menjaga motivasi mengajar.

d. Komitmen terhadap Pekerjaannya

1) Menunjukkan Komitmen terhadap Pekerjaan

Pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan mereka sebagai pendidik. Temuan ini didukung oleh fakta bahwa para guru, baik ibu maupun bapak guru, melaksanakan tugas mengajar dengan penuh dedikasi. Prnfifik tidak hanya mengajar, tetapi juga membina siswa, mengoreksi pekerjaan mereka, dan menilai hasil belajar dengan seksama. Bahkan, beberapa dari mereka rela lembur untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. Komitmen ini merupakan bukti yang paling konkrit dari dedikasi mereka terhadap tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik.

Dalam menjalankan tugas sehari-hari mereka, para guru tersebut menunjukkan contoh yang kuat tentang bagaimana sebuah komitmen terhadap pendidikan dapat tercermin dalam praktik sehari-hari. Mereka hadir setiap hari untuk melaksanakan tugas mereka, tanpa mengurangi kualitas atau intensitas pengajaran. Tugas-tugas keseharian seperti menyusun rencana pembelajaran, memberikan materi pelajaran, memberikan bimbingan kepada siswa, dan menilai kemajuan belajar siswa, dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan profesionalisme.

Dengan demikian, bahwa komitmen para pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan tidak hanya sebatas retorika, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik.

2) Mengakui dan Mendukung Komitmen Pendidik terhadap Pekerjaan

Sekolah mengakui dan mendukung komitmen pendidik terhadap pekerjaan mereka melalui beberapa cara. Pertama, pengakuan terhadap komitmen pendidik tercermin dalam apresiasi yang diberikan oleh kepala sekolah. Apresiasi ini bisa berupa pengakuan verbal, pemberian penghargaan, atau bentuk lain yang menunjukkan penghargaan terhadap dedikasi dan kerja keras pendidik.

Kedua, pendidik juga merasa didukung dan dianggap sebagai bagian dari keluarga sekolah. Hal ini tercermin dalam perlakuan yang diberikan kepada mereka, di mana mereka tidak hanya dilihat sebagai pegawai biasa, tetapi juga sebagai anggota keluarga sekolah yang saling mendukung dan peduli satu sama lain.

Sekolah memberikan fasilitas yang memadai kepada pendidik sebagai bentuk dukungan terhadap komitmen mereka. Contohnya adalah pemberian fasilitas makan siang yang memastikan pendidik tidak bekerja dengan perut lapar. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memprioritaskan kesejahteraan pendidik dan menyadari pentingnya kondisi fisik mereka dalam melaksanakan tugas pendidikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengakuan dan dukungan terhadap komitmen pendidik merupakan bagian integral dari budaya sekolah yang memperhatikan kesejahteraan dan keberhasilan seluruh anggota komunitas pendidikan.

2. Kontribusi Pola Kepemimpinan dan Komunikasi Kepala Sekolah terhadap Produktivitas Pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan

Pola kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah di SD Islam Nahdlatul Wathan adalah kepemimpinan yang mengayomi dan menghargai para guru. Kepala sekolah tersebut merupakan seorang senior dalam dunia pendidikan dan pensiunan pegawai negeri yang memiliki pengalaman yang luas. Meskipun usianya sudah tergolong tua, namun hal tersebut tidak mengurangi semangatnya dalam mengambil keputusan.

Pola kepemimpinan yang diterapkan adalah dengan cara menghargai dan memberikan dukungan kepada para guru, terutama para guru yang masih muda, agar semangat mereka dalam mengajar tetap terjaga. Kepala sekolah juga cenderung untuk mendelegasikan tugas-tugas yang berat kepada bawahannya, namun masih tetap terlibat dalam pengambilan keputusan yang penting.

Kelemahan atau kekurangan dari pola kepemimpinan ini adalah kemungkinan kurangnya produktivitas dalam pekerjaan yang agak berat karena faktor usia. Namun, hal ini diatasi dengan cara delegasi kepada bawahannya agar tetap efisien dalam menjalankan tugas-tugas tersebut.

Kepala sekolah sering berkomunikasi dengan para pendidik mengenai tujuan dan visi misi sekolah. Komunikasi tersebut biasanya terjadi pada awal tahun ajaran, terutama saat pembagian kelas dan penyusunan kurikulum di sekolah. Selain itu, tujuan dan visi misi sekolah juga disampaikan dalam rapat-rapat, di mana para guru diberikan semangat dan dukungan untuk mencapai visi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami pentingnya komunikasi yang terus-menerus dengan staf pendidik untuk memastikan keselarasan dalam mencapai tujuan dan visi sekolah.

Pola kepemimpinan kepala sekolah di SD Islam Nahdlatul Wathan memiliki dampak yang signifikan terhadap semangat kerja dan motivasi pendidik di sekolah ini. Mayoritas guru yang sudah mengajar lama di sekolah ini merasa nyaman dan tidak terpikirkan untuk mengajar di tempat lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pola kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan memotivasi guru untuk tetap berkontribusi secara maksimal.

Pola kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan kerja guru, sehingga mereka merasa dihargai dan didukung dalam menjalankan tugas mereka. Kepala sekolah yang mampu membangun hubungan yang baik dengan staf pendidik, memberikan arahan yang jelas, mendukung inisiatif, dan memberikan

pengakuan atas kontribusi mereka akan membantu meningkatkan semangat kerja dan motivasi guru.

Selain itu, pola kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif juga dapat membantu meningkatkan motivasi pendidik. Dengan melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, mendengarkan masukan mereka, dan memberikan ruang untuk berkembang, kepala sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Kepala sekolah memberikan dukungan yang cukup kepada para pendidik dalam mengatasi tantangan yang dihadapi di lingkungan sekolah. Dukungan tersebut terutama terwujud dalam bentuk konsultasi dan saran dari kepala sekolah ketika pendidik menghadapi masalah yang sulit diselesaikan sendiri. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, kepala sekolah turut terlibat langsung dalam menangani masalah yang melibatkan anak didik, terutama jika guru-guru sudah mengalami kesulitan dalam menanganinya. Selain itu, ketika masalah melibatkan hubungan antara pendidik dan wali murid, kepala sekolah menjadi perantara yang mengarahkan penyelesaian masalah ke level yang lebih tinggi di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, secara umum, para pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan merasa dapat menyelesaikan tantangan-tantangan yang dihadapi, namun ketika diperlukan, mereka mengandalkan dukungan dan arahan dari kepala sekolah.

Kepala sekolah memiliki kemampuan yang beragam dalam mengelola tim pendidik dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kasus ini, kepala sekolah diidentifikasi sebagai individu yang memberikan ruang dan waktu yang tidak terbatas bagi para guru untuk bekerja. Kepala sekolah dapat berperan sebagai mediator antara para guru yang lebih muda dengan pengalaman dan pengetahuan teknis yang lebih terkini. Meskipun kepala sekolah memberikan ruang untuk kreativitas dan bekerja dalam tim, kekurangan dalam mengatur tim secara teknis dapat menghambat efisiensi dan efektivitas pelaksanaan tujuan bersama.

Program dan kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah di SD Islam Nahdlatul Wathan berkontribusi positif terhadap peningkatan produktivitas pendidik. Program evaluasi triwulanan memberikan kesempatan bagi kepala sekolah untuk memberikan umpan balik kepada guru-guru, sehingga memungkinkan adanya pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu, adanya program pembinaan guru yang tidak terstruktur memungkinkan guru untuk mendapatkan bimbingan kapan pun diperlukan, menunjukkan adanya dukungan yang kontinu dari kepala sekolah.

Selain program pembinaan, kegiatan sosial seperti makan bersama atau rekreasi bersama dengan guru-guru juga dianggap penting dalam menyegarkan pikiran dan memperkuat hubungan antar individu. Program-program seperti menanam barang, ngaji bersama, dan hizib bersama juga turut berperan dalam memperkuat hubungan antar anggota sekolah.

Keterbukaan dan transparansi kepala sekolah dalam berkomunikasi dengan para pendidik sangatlah penting dalam meningkatkan efektivitas dan keberhasilan sekolah. Kepala sekolah yang terbuka dalam komunikasi membangun hubungan yang kuat dengan staf pengajar, menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, dan memfasilitasi kolaborasi yang produktif.

Namun, transparansi dalam hal manajerial atau keuangan dapat menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa ada strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hal ini. Misalnya, kepala sekolah dapat memilih untuk memberikan informasi yang relevan secara bertahap, mengadakan sesi informasi khusus untuk staf tertentu yang membutuhkannya, atau melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manajemen atau keuangan sekolah.

Perubahan dalam produktivitas para pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan terjadi sebagai hasil dari kepemimpinan kepala sekolah. Mislnya sebelumnya, kepala sekolah tidak memfasilitasi pengecekan soal ujian, namun kini mereka terlibat dalam proses tersebut. Dampaknya adalah peningkatan kualitas soal ujian, yang kemudian digunakan sebagai evaluasi bagi para guru. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mendorong pembelajaran yang berkelanjutan bagi para guru, dengan memperhatikan aspek peningkatan kualitas dan evaluasi diri.

C. Pembahasan Penelitian

1. Produktivitas Pendidik dalam Pembelajaran di SD Islam Nahdlatul Wathan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode survei dengan tehnik wawancara kepada informan utama dan pendukung yaitu kepala sekola dan empat orang guru diperoleh temuan hasil penelitian tentang produktivitas pendidik dalam pembelajaran diukur melalui indikator indikatornya yaitu kemampuan dalam memilih metode pembelajaran yang efektif, sikap dan prilaku mengajar yang dapat menjadi tauladan yang dapat dicontoh, motivasi mengajar dalam meraih hasil yang terbaik dan komitmen terhadap pekerjaannya.

a. Kemampuan dalam Memilih Metode Pembelajaran yang Efektif**1) Menentukan Metode Pembelajaran yang Efektif**

Menurut David A. Kolb dalam Gugun Gunadi, et.al, seorang ahli dalam bidang pendidikan, pembelajaran efektif melibatkan empat tahap proses siklus pembelajaran, yaitu pengalaman konkret, observasi dan refleksi, konseptualisasi abstrak, dan pengujian aktif.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai pembelajaran yang efektif, penting untuk memperhatikan kebutuhan individual siswa serta memanfaatkan metode yang menggabungkan pengalaman langsung dengan refleksi, konseptualisasi, dan penerapan praktis.

Penelitian di SD Islam Nahdlatul Wathan menunjukkan bahwa pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan sangat memperhatikan kebutuhan individual siswa dalam menentukan metode pembelajaran yang efektif. Mereka melakukan analisis diagnostik terhadap pengetahuan awal siswa untuk memahami tingkat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan. Selain itu, mereka mengakui pentingnya mengikuti perkembangan zaman dalam pemilihan metode pembelajaran, sambil tetap mempertimbangkan nilai-nilai tradisional untuk menjaga relevansi dengan budaya dan nilai-nilai lokal.

Pendekatan yang diterapkan di SD Islam Nahdlatul Wathan sesuai dengan teori David A. Kolb tentang pembelajaran efektif. Dengan memperhatikan kebutuhan individual siswa, serta mengintegrasikan teknologi modern dengan nilai-nilai tradisional, pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan menciptakan keseimbangan yang memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari pengalaman langsung hingga refleksi dan penerapan praktis.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran di SD Islam Nahdlatul Wathan dapat dikaji melalui beberapa perspektif. Salah satunya adalah teori belajar konstruktivis. Konstruktivisme merupakan sebuah perspektif dari sisi psikologis dan filosofis yang menekankan bahwa sesungguhnya peserta didik menciptakan suatu makna

⁶Gugun Gunadi, et.al., "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas dengan Metode Experiential Learning pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 6.1, 2023, hal. 37.

berdasarkan konten yang telah dipelajari.⁷ Jean Piaget. Menurut Piaget dalam Ketut Susiani, et.al., siswa aktif secara kognitif dalam membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui pengalaman langsung.⁸ Konrtruktivisme berfokus pada bagaimana individu membangun pengetahuan dan memahami dunia berdasarkan konteks dan pengalaman pribadi mereka.⁹ Oleh karena itu, dalam pemilihan metode pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan bagaimana siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses belajar, baik melalui eksperimen, diskusi, maupun penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran di SD Islam Nahdlatul Wathan saling terkait dan kompleks. Pertama, faktor input nilai sistem pendidikan, seperti visi, misi, dan prinsip-prinsip pendidikan yang menjadi landasan sekolah, memainkan peran penting dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang diadopsi. Misalnya, jika sekolah menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai agama, maka metode pembelajaran yang digunakan akan lebih berorientasi pada pengalaman dan refleksi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, pemahaman akan kebutuhan individual siswa menjadi fokus utama dalam pemilihan metode pembelajaran. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat mengidentifikasi gaya belajar, tingkat pemahaman, minat, dan bakat siswa untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara lebih efektif. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivis Piaget yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

Selanjutnya, faktor lingkungan, baik alamiah maupun teknologi, turut memengaruhi pemilihan metode pembelajaran. Misalnya, pemanfaatan sumber daya alam sekitar sekolah sebagai objek pembelajaran untuk mengaitkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi modern juga dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, baik

⁷Edwar Harefa, et.al., *Buku Ajar Teori Belajr dan Pembelajaran*, Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024, hal. 120.

⁸Ketut Susiani, et.al., *Model Pembelajaran Eksperiental Berorientasi Tri Pramana (She Model)*, Bandung: PT Nilacakra Publishing House, 2024, hal. 11

⁹Herie Saksono, et.al., *Teori Belajar dalam Pembelajaran*, Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2022, hal. 2.

melalui penggunaan multimedia, internet, atau aplikasi pembelajaran interaktif.

3) Pendekatan Untuk Mengevaluasi Efektivitas Metode Pembelajaran

Menurut Robert Stake dalam Kurniahtunnisa, et.al., evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi terkait dengan efektivitas program atau kegiatan pembelajaran.¹⁰ Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (*assesment*) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran.¹¹ Teori evaluasi ini menekankan pentingnya menggunakan berbagai pendekatan dan instrumen untuk memahami dampak dari metode pembelajaran yang diterapkan.

Sementara itu, teori motivasi belajar menurut Abraham Maslow dalam Trygu, menekankan pentingnya memperhatikan faktor-faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar menjadi kunci dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal, karena siswa yang termotivasi cenderung lebih bersemangat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.¹²

Pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan menggunakan pendekatan evaluasi yang holistik dalam mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran. Mereka memulai dengan analisis diagnostik atau pretest untuk memahami pengetahuan awal siswa tentang materi yang diajarkan. Hasil pretest tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih kreatif dan menarik, terutama bagi siswa dengan pengetahuan awal yang terbatas. Hal ini mencerminkan penerapan teori evaluasi pembelajaran, di mana pendidik secara sistematis mengumpulkan dan menganalisis data untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan.

Selain itu, pendidik juga memperhatikan faktor motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran. Mereka mengevaluasi

¹⁰Kurniatunnisa, et.al., *Evaluasi Pembelajaran: Memahami Konsep dan Aplikasi untuk Peningkatan Pendidikn*, Solok Sumatera Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023, hal. 2.

¹¹Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, Rawamangun Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2019, hal. 1.

¹²Trygu, *Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Implikasinya dam Belajra Matematika*, t. tp: Guepedia, 2021, hal. 25.

sikap siswa, termasuk tingkat antusiasme dan semangat mereka. Jika ditemukan kurangnya antusiasme atau semangat, pendidik mempertimbangkan untuk mengganti metode pembelajaran dengan yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa. Pendekatan ini sesuai dengan teori motivasi belajar, di mana faktor-faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik seperti antusiasme dan semangat belajar memainkan peran penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan menggunakan pendekatan evaluasi yang holistik, dengan memperhatikan baik aspek pengetahuan siswa maupun motivasi belajar mereka. Hal ini penting untuk memastikan efektivitas metode pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

b. Sikap dan Prilaku Mengajar yang Dapat Menjadi Tauladan

1) Menunjukkan Sikap dan Perilaku Mengajar yang dapat Menjadi Teladan Bagi Siswa

Pembelajaran sosial, yang diajukan oleh Albert Bandura, sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku mengajar para pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan dapat menjadi teladan bagi siswa. Alberto Bandura menekankan pentingnya peran model dalam pembentukan perilaku individu, di mana individu belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku model yang dianggap berpengaruh.¹³ Dalam konteks ini, perilaku dan sikap mengajar yang ditunjukkan oleh para pendidik dapat menjadi model bagi siswa dalam membangun sikap dan perilaku yang diinginkan. “Pembelajaran sosial menekankan pada lingkunagn sosial di mana siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih.¹⁴

Pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan memiliki sikap dan perilaku mengajar yang mencakup komitmen tinggi terhadap pembelajaran siswa, kesabaran, keramahan, antusiasme, dan perhatian individual terhadap setiap siswa. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura, di mana perilaku pendidik sebagai model berpengaruh dalam membentuk perilaku dan sikap siswa. Dengan menampilkan sikap yang positif dan

¹³Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020, hal. 118.

¹⁴Ribka Kariani, *et.al.*, *Pembelajaran Think-Talk-Wrie 9TTW) untuk Meningkatkan Komunikasi Matematika dan Sikap Positif Siswa*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishimh, 2021, hal. 52.

memberikan perhatian individual kepada siswa, para pendidik memberikan contoh yang baik bagi siswa tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik dan membantu.

Selain itu, pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan juga berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan teman bagi siswa dalam mengatasi konflik atau masalah yang mereka hadapi. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung bagi siswa, terutama bagi mereka yang menghadapi kesulitan di rumah. Dalam konteks teori pembelajaran sosial, pendidik berperan sebagai model bagi siswa dalam menunjukkan bagaimana mengatasi konflik dan tantangan kehidupan dengan cara yang efektif dan produktif.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura dengan menunjukkan bagaimana sikap dan perilaku mengajar para pendidik dapat menjadi teladan bagi siswa dalam pembentukan sikap dan perilaku yang diinginkan. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan komitmen terhadap pembelajaran siswa, kesabaran, antusiasme, perhatian individual, serta peran sebagai fasilitator dan teman bagi siswa, para pendidik menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, mereka tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek psikososial yang penting dalam proses pembelajaran. Ini memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap empati, kerjasama, dan ketangguhan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, sikap dan perilaku mengajar para pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh sekolah dan masyarakat.

2) Perilaku Mengajar yang Sering Ditampilkan oleh Pendidik di Sekolah yang Berdampak Positif Pada Pembelajaran Siswa

Pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan menunjukkan beberapa sikap dan perilaku mengajar yang berdampak positif pada pembelajaran siswa. Menurut teori pembelajaran konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget, “peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan refleksi terhadap pengalaman. Sikap pembelajar yang ditunjukkan oleh pendidik, seperti kesediaan untuk belajar dan menyesuaikan materi dengan perkembangan zaman,

mencerminkan prinsip konstruktivisme. Dengan menjadi contoh pembelajar yang aktif, pendidik memberikan model bagi siswa tentang pentingnya terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan”¹⁵.

Dari sudut pandang motivasi, seperti Hierarchy of Needs dari Abraham Maslow, Kebutuhan manusia dapat dipakai untuk melukiskan dan meramalkan motivasinya.¹⁶ pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan menunjukkan sikap dan perilaku yang membantu memenuhi kebutuhan siswa di berbagai tingkat hierarki. Misalnya, dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan produktif, pendidik membantu memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan rasa memiliki siswa. Selain itu, interaksi sosial yang positif antara pendidik dan siswa juga dapat membantu memenuhi kebutuhan akan rasa diterima dan memiliki hubungan sosial yang baik.

Dari perspektif teori pembelajaran sosial, seperti teori Observational Learning dari Albert Bandura, yang memiliki prinsip bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*).¹⁷ Perilaku pendidik yang menunjukkan sikap interaksi sosial yang baik dapat menjadi model bagi siswa. Melalui pengamatan terhadap interaksi sosial positif antara pendidik dan orang lain, siswa dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan baik dengan orang lain dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, bahwa sikap dan perilaku mengajar yang ditampilkan oleh pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan konsisten dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran yang telah ada. Sikap pembelajar, disiplin dalam manajemen waktu, dan interaksi sosial yang baik menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan membangkitkan semangat belajar siswa.

¹⁵ Anggit Grahito Wicaksono, *Belajar dan Pembelajaran (Konsep dasar, Teori, dan Implementasinya)*, Surakarta: Unisri Press, 2020, hal. 111.

¹⁶ Oloan Situmorang, *Manajemen SDM (Kajian Implementasi Struktur Organisasi, Motivasi, Pengambilan Keputusan, dan Kinerja karyawan)*, Lombok Barat: Seval Literindo Kreasi (Penerbit EVAL), 2022, hal. 105.

¹⁷ Darwis dan Hikmawati Mas'ud, *Kesehatan Masyarakat dalam Perspektif Sosioantropologi*, Makassar: CV Sah Media: 2017, hal. 69.

3) Mengembangkan dan Mendukung Pendidik dalam Menampilkan Sikap yang Positif dan Inspiratif Bagi Siswa

Pentingnya dukungan yang diberikan oleh SD Islam Nahdlatul Wathan kepada pendidik dalam menampilkan sikap yang positif dan inspiratif bagi siswa. Fasilitas seperti akses wifi gratis dan pinjaman model laptop membantu pendidik mengatasi kendala akses internet dan memfasilitasi penggunaan media serta teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya dukungan ini, sekolah menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memotivasi pendidik untuk berinovasi, dan mendukung pertumbuhan akademik serta karakter siswa secara optimal.

Menurut teori motivasi, yang dikembangkan oleh Frederick Herzberg mengemukakan bahwa hubungan seseorang individu dengan pekerjaan bahwa sikap seseorang terhadap pekerjaan bisa dengan sangat baik menentukan keberhasilan atau kegagalan.¹⁸ Individu cenderung bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan dan dorongan yang dimilikinya. Dukungan yang diberikan kepada pendidik oleh SD Islam Nahdlatul Wathan dapat memenuhi kebutuhan mereka akan alat dan sumber daya yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan motivasi pendidik untuk menampilkan sikap yang positif dan inspiratif bagi siswa.

Teori pembelajaran juga relevan dalam konteks ini, terutama teori konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Lev Vygotsky, “bahwa pengetahuan dibangun secara sosial, dalam arti bahwa peserta yang terlibat dalam suatu interaksi sosial akan memberikan kontribusi dan membangun bersama makna suatu pengetahuan. Dengan demikian, proses yang terjadi akan beragam sesuai dengan konteks kulturalnya”.¹⁹ Teori ini menekankan pentingnya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, di mana guru bukan hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Dukungan yang diberikan kepada pendidik dalam bentuk akses wifi gratis dan pinjaman model laptop memungkinkan mereka untuk menggunakan berbagai media dan teknologi dalam pembelajaran, sehingga

¹⁸Ahmad Qurtubi, *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori & Implementasi)*, Surabaya: CV. Jakad Media Piblishig, 2019, hal. 133.

¹⁹Anggit Grahito Wicaksono, *Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori, dan Implementasi)*..., hal. 112

menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Dengan demikian, menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan kepada pendidik oleh SD Islam Nahdlatul Wathan memiliki dampak positif dalam menampilkan sikap yang positif dan inspiratif bagi siswa. Ini sejalan dengan teori motivasi dan teori pembelajaran, yang menekankan pentingnya dukungan dan sumber daya yang memadai bagi pendidik dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan inspiratif bagi siswa.

c. Motivasi Mengajar dalam Meraih Hasil yang Terbaik

1) Menjaga Motivasi Mengajar Untuk Meraih Hasil Terbaik dalam Proses Pembelajaran

Hasil temuan penelitian mencerminkan pentingnya menjaga motivasi mengajar untuk meraih hasil terbaik dalam proses pembelajaran di SD Islam Nahdlatul Wathan. Motivasi dan pengembangan diri dapat membantu memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi para pendidik.

Abraham Maslow, menekankan bahwa individu memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai tingkat motivasi yang optimal. “setiap manusia memiliki hierarki kebutuhan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Jika kebutuhan yang paling rendah telah terpenuhi, akan muncul kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi”.²⁰ Dalam konteks pendidikan, para pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan dipotret sebagai individu yang telah mencapai tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam hierarki Maslow. Motivasi mereka tidak hanya didorong oleh kebutuhan fisik atau finansial, tetapi juga oleh keinginan untuk memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan kemampuan anak didik mereka, mencerminkan kebutuhan akan pengakuan, pencapaian, dan aktualisasi diri.

Para pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan menunjukkan kesadaran akan peran mereka dalam membentuk masa depan anak didik mereka dan keikhlasan dalam memberikan yang terbaik meskipun mungkin tidak selalu diikuti oleh pengakuan finansial yang sebanding. Mereka mendorong diri mereka sendiri untuk tumbuh dan berkembang sebagai pendidik yang lebih baik demi kepentingan anak didik mereka. Menurut Rongers dan

²⁰ Misbach, *Dahsyatnya Sidik Jari Menguk Bakat & Potensi untuk Meancang Masa Depan Melalui Fingerprint Analysis*, t.tp: Visimedia, 2010, hal. 88

Maslow beranggapan bahwa “setiap orang akan selalu mengembangkan diri semaksimal mungkin”.²¹ Rongers dan Maslow menekankan pentingnya kesadaran diri dan keikhlasan dalam mencapai potensi penuh seseorang.

Dengan demikian, bahwa motivasi para pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan didasarkan pada keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi anak didik mereka, kesadaran akan peran dan tanggung jawab mereka dalam pembentukan masa depan generasi muda, serta keikhlasan dalam menjalankan tugas mereka sebagai pendidik. Hal ini sejalan dengan teori motivasi dan teori pengembangan diri, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dan kesadaran diri dalam mencapai motivasi yang optimal.

2) Meningkatkan Motivasi Mengajar Pendidik dan Mendorong Untuk Selalu Memberikan yang Terbaik Bagi Siswa

Langkah-langkah yang diambil oleh SD Islam Nahdlatul Wathan untuk meningkatkan motivasi mengajar pendidik dapat dikaitkan dengan teori motivasi dan teori manajemen pendidikan. Dengan merujuk pada teori motivasi, tindakan ini bertujuan untuk mendorong pendidik agar selalu memberikan yang terbaik bagi siswa.

Motivasi merupakan suatu rangkaian konsep dan teori yang menjelaskan tentang bagaimana manusia memperoleh, mempertahankan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan atau kepuasan tertentu.²² “Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melaksanakan aktivitas belajar”.²³ Menurut Sardiman motivasi pada seseorang itu memiliki ciri-ciri antara lain:

- a) Tekun menghadapi tugas
- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d) Lebih senang bekerja mandiri
- e) Tidak cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya
- g) Tidak cepat menyerah terhadap hal yang diyakini

²¹Wilam Widyarini, *Seri Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri*, Jakarta: PT Elx Media Komputindo, 2009, hal. 186.

²²Asep Saepudin, *et.al., Asas-Asas Manajemen*, Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2023, hal. 85.

²³ Bening Samudra Bayu Wasono, *Strategi dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa*, t.tp: Guepedia, 2021, hal. 34.

h) Seneng mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²⁴

Ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan individu sebagai faktor penting dalam meningkatkan motivasi. Langkah-langkah yang diambil oleh sekolah, seperti rapat awal tahun untuk memberikan motivasi kepada pendidik dan evaluasi mengajar setiap 3 bulan, mencerminkan pemahaman akan teori motivasi ini. Rapat awal tahun memberikan kesempatan bagi kepala sekolah untuk memberikan wejangan dan nasehat kepada pendidik, yang dapat memberikan dorongan motivasi untuk memberikan yang terbaik bagi siswa. Selain itu, evaluasi mengajar yang dilakukan secara berkala membantu mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki, sehingga pendidik dapat merasa didukung dan termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Dari manajemen pendidikan, langkah-langkah seperti pemberian fasilitasi kepada pendidik yang membutuhkan perbaikan dan treatment khusus saat ujian mencerminkan upaya manajemen yang efektif dalam mendukung kinerja pendidik. “Manajemen pendidikan menekankan pentingnya kepemimpinan yang efektif dan pengelolaan sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Melalui pemberian fasilitasi dan treatment khusus saat ujian, sekolah menunjukkan komitmen mereka dalam mendukung dan memfasilitasi pendidik agar dapat memberikan yang terbaik bagi siswa”.²⁵

Dengan demikian, langkah-langkah konkret yang diambil oleh SD Islam Nahdlatul Wathan dalam meningkatkan motivasi mengajar pendidik dan mendorong mereka untuk selalu memberikan yang terbaik bagi siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip teori motivasi dan teori manajemen pendidikan. Langkah-langkah ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi pendidik, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

3) Mengelola Tantangan atau Hambatan yang Muncul dalam Menjaga Motivasi Mengajar

Pendidik mengelola tantangan atau hambatan dalam menjaga motivasi mengajar dengan mengadopsi sikap pembelajar yang terbuka terhadap situasi dan kondisi yang ada. Pendidik menyadari bahwa tantangan dapat berasal dari berbagai sumber,

²⁴Bening Samudra Bayu Wasono, *Strategi dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa...*, hal. 41.

²⁵Nurhadi Kusima, *et.al.*, *Transformasi Administrasi Pendidikan*, Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023, hal. 37.

termasuk dari diri sendiri, murid, orang tua murid, maupun sesama guru. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendidik memperlihatkan sikap yang menjadi contoh bagi murid, menunjukkan bahwa belajar adalah proses yang berkelanjutan. “Tantangan adalah bagian alami dari perjalanan mencapai tujuan. Dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti hambatan yang tidak terduga, perubahan rencana, atau keraguan diri. Mengatasi tantangan membutuhkan ketekunan, kreativitas, dan keteguhan hati”.²⁶ Menurut Nurdin dan Endang Herawan “Setiap organisasi menghadapi tantangan baik yang berasal dari dalam diri organisasi maupun yang berasal dari lingkungan yang merupakan penyebab organisasi harus dirubah”.²⁷

Individu cenderung bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan dan dorongan yang dimilikinya. “Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat”.²⁸ Dalam konteks ini, pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan yang mengadopsi sikap pembelajar yang terbuka menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya beradaptasi dengan perubahan dan mengatasi tantangan yang muncul. Mereka memperlihatkan ketekunan dan semangat dalam menghadapi kesulitan, mengilhami murid untuk melakukan hal yang sama.

Komunikasi juga penting dalam hubungan antara pendidik, murid, dan orang tua murid. “Koordinasi yang baik terlihat dari hubungan yang baik antara kepala sekolah, guru, staf dan masyarakat”.²⁹ Dengan berinteraksi secara sopan dan santun, pendidik dapat menjaga hubungan yang baik dengan wali murid, bahkan dalam situasi yang sulit. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan mengatasi kesulitan belajar murid dengan memberikan bantuan tambahan, penyediaan sumber daya yang sesuai, serta memberikan dukungan dan bimbingan secara individual. Mereka juga belajar bagaimana berkomunikasi dengan wali murid dan sesama guru

²⁶Quafa Manajemen, *Mengelola Waktu dengan Bijak*, t.tp: Tiram Media, t.th, hal. 45.

²⁷Nurdin dan Endang Herawan, *Teori Organisasi dalam Perespektif Pendidikan*, Bandung: Indonesia Emas Group, 2023, hal. 145.

²⁸Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 2.

²⁹ Purwanto, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, t.tp: Indonesia Emas Group, tth, hal. 150.

dengan sikap yang sopan dan santun, serta berusaha untuk bekerja sama secara kolaboratif dalam mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, pendidik mengelola tantangan dalam menjaga motivasi mengajar dengan mengadopsi sikap pembelajar yang terbuka, serta menerapkan strategi yang sesuai untuk mengatasi tantangan tersebut sesuai dengan teori motivasi dan teori komunikasi.

d. Komitmen terhadap Pekerjaannya

1) Menunjukkan Komitmen terhadap Pekerjaan

Individu yang menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya cenderung memiliki motivasi internal yang kuat. Menurut Abraham Maslow menyatakan bahwa individu memiliki hierarki kebutuhan yang perlu dipenuhi, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan.³⁰ Dalam konteks pendidikan, guru yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap pekerjaannya mungkin merasa puas secara pribadi karena mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam pembentukan generasi muda.

Paul Hersey dan Ken Blanchard mengemukakan “gaya kepemimpinan yang paling efektif berbeda-beda sesuai dengan kematangan bawahannya. Hersey dan Blanchard mendefinisikan kematangan atau kedewasaan bukan sebagai stabilitas usia atau emosional melainkan sebagai keinginan untuk berprestasi, kesediaan untuk menerima tanggung jawab dan kemampuan serta pengalaman yang berhubungan dengan tugas”.³¹ Para pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan mengadopsi gaya kepemimpinan yang mendukung dan memberikan contoh yang baik bagi siswa, yang dapat mendorong mereka untuk menunjukkan komitmen yang sama terhadap pendidikan.

Komitmen pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan tercermin dalam tindakan nyata mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Mereka tidak hanya mengajar dengan penuh dedikasi, tetapi juga melakukan tugas-tugas tambahan seperti memberikan bimbingan kepada siswa dan menilai kemajuan belajar mereka. Ini menunjukkan bahwa komitmen mereka tidak hanya sebatas retorika, tetapi juga tercermin dalam praktek sehari-hari.

³⁰Fitri Lianingsih, *Siceat Siasat Cerdas dan Tepat Taklukan Tes PPPK Tenaga Teknis*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024, hal. 242.

³¹Achmad S, Ruky, *Skses Sebagai Manajer Profesional Tanpa Gelar MM ata MBA*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022, hal. 168

Dengan demikian, bahwa komitmen pendidik merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif dan membangun hubungan yang kuat antara pendidik dan siswa. Komitmen yang tinggi dari para pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan merupakan modal penting dalam memastikan kualitas pendidikan yang optimal bagi siswa.

2) Mengakui dan Mendukung Komitmen Pendidik terhadap Pekerjaan

Pengakuan atas komitmen pendidik terhadap pekerjaan mereka merupakan faktor penting dalam memotivasi kinerja dan dedikasi mereka. Pengakuan tersebut bisa berupa apresiasi verbal, pemberian penghargaan, atau bentuk lain yang menunjukkan penghargaan terhadap dedikasi dan kerja keras pendidik. Dalam konteks ini, pendidik yang merasa diakui dan dihargai cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk terus memberikan kontribusi yang positif terhadap sekolah dan siswa. “Manusia akan didorong untuk memenuhi kebutuhan yang paling kuat, sesuai waktu, keadaan dan pengalaman yang bersangkutan mengikuti suatu hirarki”³².

Kepuasan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengakuan atas kontribusi dan komitmen yang diberikan oleh individu terhadap pekerjaan mereka. Dalam konteks sekolah, dukungan yang diberikan kepada pendidik melalui pengakuan atas komitmen mereka, perlakuan yang menganggap mereka sebagai bagian dari keluarga sekolah, dan pemberian fasilitas yang memadai, dapat meningkatkan kepuasan kerja pendidik. Ketika pendidik merasa diakui, didukung, dan dihargai, mereka cenderung memiliki kepuasan kerja yang tinggi, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada kinerja dan efektivitas mereka dalam melaksanakan tugas pendidikan. Menurut Rivai dan Ella Jauvani Sagala dalam Ita Rahmawati, et.al., Mengemukakan bahwa evaluasi yang menggambarkan seseorang atas perasaan sikapnya senang atau tidak senang, puas atau tidak puas dalam kerja.³³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengakuan dan dukungan terhadap komitmen pendidik merupakan bagian integral dari budaya sekolah yang memperhatikan kesejahteraan

³²Bambang Sunatar, *Meningkatkan Motivasi dan Kerja Dosen pada Perguruan Tinggi*, Sigi Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022, hal. 23.

³³Ita Rahmawati, et.al., *Karakteristik Individu dan Lingkungan Kerja serta Pengaruhnya terhadap Kepuasan Kerja Karyawan*, Tambakberas Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbulloh, 2020, hal. 11

dan keberhasilan seluruh anggota komunitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori motivasi kerja dan teori kepuasan kerja, yang menekankan pentingnya pengakuan, dukungan, dan kepuasan kerja dalam meningkatkan kinerja dan efektivitas individu dalam konteks pekerjaan. Dengan demikian, upaya sekolah untuk mengakui dan mendukung komitmen pendidik terhadap pekerjaan mereka dapat berkontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan kesejahteraan seluruh anggota komunitas sekolah.

2. Kontribusi Pola Kepemimpinan dan Komunikasi Kepala Sekolah terhadap Produktivitas Pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan

Berdasarkan temuan penelitian kontribusi pola kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah terhadap produktivitas pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan bahwa pola kepemimpinan yang mengayomi dan menghargai para guru memiliki dampak yang signifikan terhadap semangat kerja dan motivasi para pendidik. Kepemimpinan yang relevan dalam konteks ini adalah kepemimpinan transformasional.

Kepemimpinan transformasional dibangun dari dua kata, yaitu kepemimpinan (*leadership*) dan transformasional (*transformational*). Transformasional berinduk dari kata “*to transform*” yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda, misalnya mentransformasikan visi menjadi realita atau mengubah sesuatu yang potensial menjadi actual.³⁴ Musfiqoh dan Hadi Islamto menegaskan istilah transformasional atau transformasi memiliki makna perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan lain sebagainya).³⁵

Kepemimpinan transformasional melibatkan inspirasi, motivasi, dan pembangunan hubungan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Robins dalam Saifulloh, *et.al.*, Kepemimpinan transformasional adalah para pemimpin yang dapat memotivasi para pengikut untuk melaksanakan dan mengelola kepentingan mereka sendiri untuk kepentingan organisasi dengan keramahan secara individual, stimulasi, dan pengaruh yang ideal semuanya akan menghasilkan upaya ekstra dari pekerja untuk efektivitas organisasi yang lebih baik.³⁶

³⁴ Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Perbaikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020, hal. 82.

³⁵ Musfiqoh dan Hadi Islamto, *Kepemimpinan Sekolah Unggul*, Sidoarjo: Nizamia Learning Centre, 2025, hal. 47.

³⁶ Saifulloh, *et.al.*, *Bagaimana Peran Kepemimpinan Transformasional, Technological Pedagogical Content Knowledge dan Efikasi Diri daam Meningkatkan Kinerja Guru*, Indramayu: CV. Adani Abimata, 2024, hal. 26.

Bass dan Avolio dalam Listiana Kusuma Wardani menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional adalah suatu model kepemimpinan untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan hubungan efektif pemimpin terhadap bawahan dapat diukur, dengan indikator adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan hormat terhadap pemimpin, berusaha untuk memotivasi pengikut untuk melakukan sesuatu yang lebih demi tercapainya kinerja.³⁷

“kepemimpinan transformasional merupakan pemimpin yang berorientasi pada perubahan melalui pemberian inspirasi pada anggota organisasi untuk berjuang mencapai visi yang ditetapkan”.³⁸ Tindakan transformatif menjadikan nilai-nilai yang dipegang teguh sebagai landasan utama. Ini berarti mengubah nilai-nilai organisasi menjadi fokus utama bagi semua sumber daya yang dimiliki. Secara sederhana, transformatif adalah kemampuan untuk bekerja dengan atau melalui sumber daya manusia lainnya untuk mengubah secara optimal sumber daya organisasi guna mencapai tujuan yang signifikan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan transformasional adalah bentuk kepemimpinan yang bertujuan untuk mengubah nilai-nilai yang ada sehingga dapat meningkatkan kesadaran, motivasi, dan kinerja demi mencapai tujuan bersama bahkan melebihi kepentingan pribadi. Pemimpin transformasional mendorong anggotanya untuk berpikir jauh ke depan, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sementara, tetapi untuk menyadari apa yang benar-benar penting. Selain itu, pemimpin juga berupaya untuk mengubah dan mengembangkan anggota timnya agar menjadi pemimpin-pemimpin di masa depan.

Terdapat lima dimensi kepemimpinan transformasional, yaitu:³⁹

a. *Charisma-inpirational* (Berkarisma)

Dimensi Charisma-inpirational (berkarisma) bahwa memiliki keyakinan diri dan kemampuan untuk mempengaruhi pengikutnya. Orang pada umumnya percaya pada pemimpin karismatik. Para bawahannya akan bersedia melakukan apa saja untuk pemimpin karena ada rasa percaya di antara mereka. Kepercayaan di antara orang-orang ini mengarah pada kesetiaan. Indikator kepemimpinan transformasional yang menunjukkan Charisma-inpirational, yaitu:a)

³⁷Listiana Kusuma Wardani, *Meningkatkan Mutu Sekolah dengan Gaya Kepemimpinan Transformasional*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2022, hal. 27.

³⁸Tri Wahjoedi, *Kepemimpinan Menuju Kinerja Organisasi yang Unggul*, Surabaya: CV. Jakad Media Publihing: 2021, hal. 27.

³⁹Neni Rohaini, *Model Kepemimpinan Transformasional CISMA Bagi Kepala Sekolah*, Kota Bandung: Indonesia Emas Group, t.th, hal. 72.

percaya diri ;b) memberi pengaruh terhadap bawahannya ; c) mendapat kepercayaan dari bawahannya.

b. *Intellectually Stimulating* (Stimulasi)

Dimensi *intellectually stimulating* (stimulasi) di antaranya mencakup tentang menstimulasi ide-ide cemerlang yang inovatif, mengajak bawahan untuk lebih kreatif dan profesional, memberikan solusi yang kreatif, menerapkan pendekatan baru dalam melakukan suatu pekerjaan, meningkatkan intelegensi, memberikan arahan pada bawahan.

c. *Individually Considerate* (Peka terhadap keragaman dan perbedaan)

Dimensi *individually considerate* (peka terhadap keragaman dan perbedaan) dalam buku ini mencakup tentang memimpin, membina, dan mengayomi bawahan dengan cara yang berbeda, memberikan kesempatan belajar, mendelegasikan wewenang, mendengarkan dengan penuh perhatian, melatih dan memberikan umpan balik, dan memberdayakan bawahan.

Memimpin, memelihara, dan memberdayakan bawahan dengan berbagai cara, memberikan kesempatan belajar, mendelegasikan wewenang, mendengarkan dengan penuh perhatian, melatih dan memberikan umpan balik, dan aspek lainnya termasuk dalam dimensi *individually considerate* (peka terhadap keragaman dan perbedaan).

Seorang pemimpin transformasional peka terhadap keragaman dan perbedaan yang dibawa setiap orang. Kemudian, menurut Bass & Riggio, pemimpin ini akan membimbing, memelihara, dan menjaga pengikutnya dengan cara yang berbeda untuk masing-masing. Pemimpin tahu bahwa setiap orang berbeda dan membutuhkan pendekatan yang berbeda. Akibatnya, pemimpin dan pengikutnya saling menghormati.

d. *Idealized Influence Charisma* (Pengaruh ideal)

Aspek *idealized influence charisma* (pengaruh ideal) antara lain memiliki kepercayaan diri yang kuat, komitmen yang tinggi, visi yang jelas, rajin, pekerja keras, militan, dan konsisten, mendemonstrasikan ide-ide penting, mampu mempengaruhi dan membangkitkan emosi yang kuat bagi bawahan, memberikan wawasan dan kesadaran akan misi sekolah, membangkitkan kebanggaan, dan menumbuhkan kepercayaan di antara bawahan.

Memiliki kepercayaan diri yang kuat, komitmen yang tinggi, visi yang jelas, rajin, pekerja keras, militan, dan konsisten, menunjukkan ide-ide penting, mampu mempengaruhi dan membangkitkan emosi yang kuat bagi bawahan, memberikan wawasan dan kesadaran akan misi sekolah, membangkitkan

kebanggaan, dan menumbuhkan kepercayaan bawahan adalah beberapa aspek yang termasuk dalam dimensi idealized influence charisma (pengaruh ideal).

e. *Inspirational Motivation* (Motivasi inspirasional)

Beberapa aspek yang termasuk dalam dimensi inspirational motivation (*motivasi inspirasional*) diantaranya adalah memberikan motivasi dan inspirasi, melakukan komunikasi dengan jelas, menampilkan optimisme, dan membangkitkan semangat kerja tim. Motivasi inspirasional adalah sikap yang mampu secara terus-menerus memberikan tantangan, mencapai harapan yang tinggi, menginspirasi orang lain dengan semangat dan motivasi, serta mendorong kebaikan dan intuisi pada orang lain.⁴⁰

Pola kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah di SD Islam Nahdlatul Wathan, yang menghargai dan memberikan dukungan kepada para guru, dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan transformasional. Hal ini tercermin dalam kemampuan kepala sekolah untuk memberikan semangat, arahan yang jelas, dan pengakuan atas kontribusi para pendidik.

Selain itu, keberhasilan pola kepemimpinan ini juga didukung oleh komunikasi yang terus-menerus antara kepala sekolah dan para pendidik mengenai tujuan dan visi misi sekolah. Menurut teori komunikasi organisasi, komunikasi yang efektif antara pemimpin dan pengikut sangat penting untuk mencapai keselarasan dalam mencapai tujuan organisasi.⁴¹ Komunikasi yang terbuka dan transparan dari kepala sekolah membangun hubungan yang kuat dengan staf pengajar dan memastikan bahwa semua anggota sekolah memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan dan visi sekolah.⁴²

Pola kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif di SD Islam Bahdlatul Wathan juga memiliki dampak positif terhadap motivasi pendidik. Dengan melibatkan para guru dalam pengambilan keputusan dan memberikan ruang untuk berkembang, kepala sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan para pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan partisipatif, di mana "keputusan diambil

⁴⁰Sukarti Nengsih, *et.al.*, "Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.1, 2020, hal. 43.

⁴¹Ananda Roro Wulandari, *et.al.*, "Digital Hr: Digital Transformation In Increasing Productivity In The Work Environment." *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen* 2.4, 2023, hal. 38.

⁴²Anggraini, *et.al.*, "Analisis Kebutuhan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Mengelola Administrasi Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1.9, 2023, hal. 795.

melalui konsensus dan melibatkan kontribusi dari semua anggota tim”⁴³.

Dalam hal pengelolaan tim pendidik, kepala sekolah di SD Islam Nahdlatul Wahan memiliki peran penting sebagai mediator antara para guru yang lebih muda dengan pengalaman dan pengetahuan teknis yang lebih terkini. Dengan memberikan ruang dan waktu yang cukup bagi para guru untuk bekerja serta melalui program-program pembinaan yang terstruktur, kepala sekolah membantu memotivasi para pendidik untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, pola kepemimpinan yang efektif dan komunikasi yang terbuka dari kepala sekolah di SD Islam Nahdlatul Wahan memiliki dampak yang positif terhadap produktivitas pendidik. Melalui pendekatan yang mengayomi, mendukung, dan inklusif, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan memotivasi para pendidik untuk berkontribusi secara maksimal dalam mencapai tujuan dan visi sekolah.

⁴³Prasetyo dan Muhammad Anggung Manumanoso, "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.1, 2022, hal. 4.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini berhasil menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu mengenai Produktivitas Pendidik Berbasis Pola Kepemimpinan dan Komunikasi Kepala Sekolah di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur. Adapun temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produktivitas Pendidik dalam Mengajar di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta

Produktivitas pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan tercermin melalui kemampuan mereka dalam memilih metode pembelajaran yang efektif, sikap dan perilaku mengajar yang menjadi tauladan bagi siswa, motivasi yang tinggi dalam meraih hasil terbaik, serta komitmen yang kuat terhadap pekerjaan mereka. Langkah-langkah konkret yang diambil oleh sekolah, seperti rapat awal tahun, evaluasi berkala, dan pemberian fasilitas yang mendukung, membantu meningkatkan motivasi mengajar pendidik dan memberikan dukungan terhadap komitmen mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan produktivitas pendidik tidak hanya bergantung pada kualitas individu pendidik itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan dukungan yang diberikan oleh sekolah. Dengan demikian, pendekatan holistik yang memperhatikan aspek kepemimpinan, motivasi, dan dukungan institusional sangat penting dalam

meningkatkan produktivitas dan kualitas pembelajaran di SD Islam Nahdlatul Wathan.

2. Kontribusi Pola Kepemimpinan dan Komunikasi di SD Islam Nahdlatul Wathan.

Pola kepemimpinan yang diimplementasikan oleh kepala sekolah di SD Islam Nahdlatul Wathan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap semangat kerja dan motivasi pendidik di sekolah tersebut. Kepala sekolah yang mengadopsi pola kepemimpinan yang menghargai, memberikan dukungan, dan membina hubungan yang baik dengan staf pendidik mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan memotivasi guru untuk berkontribusi secara maksimal. Melalui program evaluasi, pembinaan, dan kegiatan sosial yang terorganisir dengan baik, kepala sekolah dapat memastikan adanya pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para pendidik. Selain itu, transparansi dan keterbukaan dalam komunikasi juga memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan dan meningkatkan efektivitas sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan memotivasi staf pendidik menuju pencapaian tujuan bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

- a. Pola kepemimpinan dan komunikasi yang tepat dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan produktivitas pendidik
- b. Produktivitas pendidik dapat berimplikasi peningkatan terhadap efektivitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang efektif akan menjadi faktor keberhasilan proses pembelajaran tersebut yang ditandai dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, meningkatnya minat belajar siswa serta meningkatnya hasil belajar siswa. Diharapkan pendidik senantiasa mengembangkan diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Meskipun tidak ada interaksi langsung antara pola kepemimpinan kepala sekolah secara teoritis berintraksi langsung terhadap kualitas pembelajaran di kelas karena pola kepemimpinan dapat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidik guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk itu diharapkan kepala sekolah dan pendidik dapat senantiasa membangun komunikasi positif.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi kepala sekolah dan pendidik. Membangun komunikasi yang positif dan mengimplementasi pola kepemimpinan yang efektif terhadap pendidik

serta membina kualitas pendidik melalui berbagai kegiatan positif seperti ruang diskusi, pelatihan media pembelajaran interaktif dan work shop dapat mengasah kemampuan pendidik dalam meningkatkan produktivitas pendidik secara maksimal.

C. Saran

Kepala sekolah dan pendidik perlu melakukan upaya konkret dalam membangun komunikasi yang positif dan mengimplementasikan pola kepemimpinan yang efektif di SD Islam Nahdlatul Wathan. Kepala sekolah dan pendidik diharapkan untuk aktif terlibat dalam kegiatan positif seperti ruang diskusi, pelatihan media pembelajaran interaktif, dan workshop guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan produktivitas pendidik. Selain itu, perlu ditekankan bahwa produktivitas pendidik memiliki dampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran di kelas, dan oleh karena itu, pengembangan diri pendidik secara berkelanjutan diharapkan dapat menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniati, Andi & Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019.
- Agustina, Lira. *Pengantar Penelitian Manajemen*, Surabaya: CV. Jakad Media Publisng, 2019.
- Aini, Nining Khurrotul. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019.
- Alam, Muhamad Syaikhu. *Mendongkrak Kompetensi Guru (Analisis Raktor-Faktor Determinan yang Bepengaruh terhadap kompetensi Guru)*, Kota Tangerang: Pascal Books, 2021.
- Ali, Attabik. dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Krapyak, 1996.
- Amin, La. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru, Lombok Tengah*: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021.
- Andhita, Pundra Rengga. *Komunikasi Visual*, Jawa Tengah: Zahira Media Publisher, 2021.

- Angel, Nikolaus., *et al. Manajemen Pendidikan Penggunaan Sumber Daya Secara Efektif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, t.tp.: CV. Gunawan Lestari, 2020.
- Anggraini, Septia Putri, *et.al.*, "Analisis Kebutuhan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Mengelola Administrasi Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1.9, 2023.
- Anjar, *Pengertian Evaluasi Pencapaian Belajar Siswa*, Sunday, february 9, 2020, <https://www.wawasanpendidikan.com/2020/02/pengertianevaluasi-pencapaian-belajar-siswa.html>., diakses, Senin 16 Oktober 2023.
- Arfiah, Nur., *et.al. Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pasca Sarjana PTIQ, 2017.
- Arifin, Rifa, *et.al.*, *Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Masa Kini Melalui Penguatan Organisasi, Kepemimpinan Visioner dan Motivasi Berprestasi*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, Cet. Ke-6, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Armansyah. *Kepemimpinan Transformasional, Transaksional dan Motivasi Kerja*, Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Arofah dan Eli Fitrotul. "Produktivitas Pengajar Dalam Lembaga Pendidikan." *Jurnal Tawadhu* 2.2 Tahun 2018.
- Arswimba, Bernardinus Agus., *et al. Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora "Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab"*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023.
- Asriani, Murniati AR dan Bahrin, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Memotivasi Kerja Guru Pada Mts Swasta Lam Ujong Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah* 5.2, 2017.

- Awaludin., et al. *Manajemen Kinerja di Lembaga Pendidikan Islam Membuka Cakrawala Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islm Dengan Riset*, Pasaman: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Bachtiar, *Mendesain Penelitian Hukum*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021.
- Baharudin dan Umiarso, *Teori Pendidikan Islam: Antara Teori dan praktik*, Yogyakarta: Ruzz Media.
- Basri, *Peningkatan Kualitas Profesional Guru Koordinasi Pengawas & Kepala Sekolah*, Sumatera Barat: Mafy media Literasi indonesia, 2023.
- Budianingsih, Tri. and Nanda Lailatul Qadriani. "Analisis pakar pengembangan metode pembelajaran kolaborasi tutor teman sebaya dengan quantum teaching dalam pembelajaran bahasa Mandarin.", 2020.
- Buna'I, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Busro, Muhamad. *Teori-Teori Manajemen Sumber daya manusia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Cahyadi, Nur., et.al., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Batam: CV. Rey Media Grafika, 2022.
- Damanik, Fritz Hotman Syahmahita. "Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi Di Era Digital." *Prosiding Ilmu Pendidikan Dan Keguruan 1*, 2023.
- Darmadi. *Manajemen Sumber Daya Manusia Kepala Sekolah Melejitkan Produktivitas Kerja Kepala Sekolah dan Faktor-Raktor yang Mempengaruhi*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Darwis dan Hikmawati Mas'ud, *Kesehatan Masyarakat daam Prespektif Sosioantropologi/Darwis*, CV Sah Media: Makassar, 2017.
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Reneka Cipta, 2010.
- . "Model Kepemimpinan dan Profil Pemimpin Agribisnis di Masa Depan", *AGRIMEDIA*, Vol. 5, No. 1, pp. 1999.

- Dimiyati Dan Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta Tahun 2009.
- Dirsa, Andika. *Guru Dalam Pendidikan*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, Sulawesi: CV, Kaffah Learning Center, 2019.
- Edy, Sarwo. *Mnaajmen Pendidikan Islam Inovasi dan Solusi Masa Depan Dunia Pendidikan Islam*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Efendi, Nur. *Islamic Education Leadership (Memahami Integrasi Konsep Kepemimpin-an di Lembaga Pendidikan Islam)*, Cetakan I, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Effendi, Heri. *et.al.*, *Buku Ajar Islam dan Kebhinekaan*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020.
- Erwinsyah, Alfian. "Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5.2, 2017.
- Fahrani, Novi Savarianti. *Evaluasi Kebutuhan tenaga Guru di Indonesia*, t.tp: CV. Mitra Cendekia Media, 2023.
- Firmansyah, Menurut Mochammad Bayu dan Suchaina, *Model Pembelajaran Multi Model Bermuatan Ekonimi Kreatif (Panduan Praktis pembelajaran Multimodel di Perguruan tinggi)*, Pasuruan: Aqilian Publika, 2023.
- Frismelly, Arinda dan M. Giatman. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 4.2,
- Gianto, "Upaya Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 1.1, 2018.
- Gintings, Abdorrakhman. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008.

- Gunadi, Gugun, *et.al.*, "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas dengan Metode Experiential Learning pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 6.1, 2023.
- Haboddin, Muhtar. *Kepemimpinan Pemerintahan*, Malang: UB Press, 2022.
- Hamalik, Omear. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2.
- Hardani., et al. *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi intrapersonal & Interpersonal*, Cet. V, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Hartanto, Frans Mardi. *Paradigma baru manajemen Indonesia: menciptakan nilai dengan bertumpu pada kebajikan dan potensi insani*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.
- Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, Karangmalang: UNY Press, 2020.
- Hasanah, Abidatul, *et.al.*, *Profil Manajer, Supervisor & Administrator Sukses*, Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2023.
- Heman, *et.al.*, *ICT dan inovasi Pendidikan*, t.tp: Global Eksekutif teknologi, 2023.
- Hidayat, *et.al.*, *Asesmen Kompetensi Minimum dan Implementasi Tergadap Pembelajaran*, Lombok tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Hilman, "GI Academy #9 "Strategi Menjadi Guru Produktif Era 5.0," dalam <https://guruinovatif.id/artikel/gi-academy-9-strategi-menjadi-guru-produktif-era-50>," Diakses pada 24 September 2023.
- Imran, *Aspek Spiritualitas dalam Kinerja*, Malang: Unimma Press, 2018.
- Indriayu, Mintasih. et.al, *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Non Kognitif Dapat Membentuk Generasi Yang Job Creator*, Sleman: CV Budi Utama, 2022.
- Isti'adah, Feida Noorlaila, *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*, Edu Publisher: Tasikmalaya, 2020.

- Jahidi, Jaja. "Kualifikasi dan kompetensi guru." *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana* 2.1, 2017.
- Jamin, Hanifuddin. "Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2018.
- Jasmin, *Pendidikan Islam Egaliter (Membangun Pendidikan Peminim Atas Superioritas Maskulinitas)*, Yogyakarta: Absolut Media, 2011.
- Jaya, Arim Irsyadullah Albin., et al. *Manajemen Pendidikan Islam Tinjau Konsep, Kurikulum, dan Sistem Informasi Sekolah*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Jismin, Jismin, Nurdin Nurdin, and Rustina Rustina. "Analisis Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Pegawai Administrasi UIN Datokarama Palu." *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan* 1.1, 2022.
- Julaiha, Siti. "Konsep kepemimpinan kepala sekolah." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pendidikan*, Volume 6 No. 3, 2019.
- Kaharuddin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Konsep dan Strategis dalam Peningkatan Mutu Pendidikan)*, t.tp.: Pustaka Pencerah, 2021.
- . *Manajemen Kepala Sekolah*, t.tp, Pustaka Pencerah, 2021.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al Azhim*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1420 H./2000 M.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid x*, Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri abadi, 2010, hal. 25.
- Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Teoritik Dan Praktik*, Yogyakarta: Idea Press, 2011.
- Komara, Endang, *et.al.*, "Implementasi Kepemimpinan Partisipatif dalam Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini di TK Radhi Ibrahim Nurfadilah (RIN) Baleendah." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9.3, 2023.
- Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional*, Jakarta: Kencana, 2017.

- Kurniadin, Didin dan Imam Macali, *Manajemen Pendidikan (Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, Cetakan I, Jogjakarta: Arruz Media, 2013.
- Kurniatunnisa, *et.al.*, *Evaluasi Pembelajaran: Memahami Konsep dan Alikasi ntuk Peningktan Pendidikn*, Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim: Solok Sumatera Barat, 2023.
- Kusima, Nurhadi, *et.al.*, *Transformasi Aministrasi Pendidikan*, PT Sada Kurnia Pustaka: Serang Banten, 2023.
- Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi verbal dan nonverbal." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6.2, 2019.
- Latinapa, Mufida M., Arfan Arsyad, dan Arifin Sukung. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru, dan Komitmen Kerja Guru Terhadap Pengendalian Konflik Di Sdn Kecamatan Ratolindo Kabupaten Tojo Una-Una." *Normalita (Jurnal Pendidikan)* 9.3, 2021.
- Lestari, Anita Wahyu. "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada MIS Ash-Sholatiyyah Lasem." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2.2, 2023.
- Lianingsih, Fitri, *Siceat Siasat Cerdas dan Tepat Taklukan Tes PPPK Tenaga Teknis*, Penerbit Andi: Yogyakarta, 2024.
- Madiong, Baso. *Penerapan Prinsip Hukum Pengelolaan Hutan Berkelanjutan*, Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017.
- Madjid, Zainuddin Abdul. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, Pncor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW*, 1981.
- Maemunah, Siti dan Muhamad Alif. *Peran Guru, Orang tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, Banten: 3M Media Karya, 2020.
- Maksur, "Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)* 1.3, 2023.

- Malingkas, Melky. *Servant Leader Integritas Kinerja Kepala Sekolah*, Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Mandagi, Mieke., *et.al.*, *Book Chapter inovasi Pembelajaran di Pendidikan Tinggi*, Slemen: CV. Budi utama, 2020.
- Marhawati, Besse. *Kepemimpinan Pendidikan*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Maryani, Ika dan Laila Fatmawati. *Pendekatan scientific dalam pembelajaran di sekolah dasar: teori dan praktik*. Deepublish, 2018.
- Masnia dan Tobari, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pabri Palembang*, 2019.
- Misbach, *Dahsyatnya Sidik Jari Menguak Bakat & Potensi Untuk Meancang Masa Depan Melalui Fingerprint Analysis*, Visimedia: ttp, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mudyharto, Radja. *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Munika, Maduratna. "Peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas kerja guru dan pegawai di sekolah dasar negeri 015 Samarinda." *Jurnal administrasi negara* 1.1, 2013, hal. 76.
- Musfiqoh dan Hadi Islamto, *Kepemimpinan Sekolah Unggul*, Nizamia Learning Centre: Sidoarjo, 2025.
- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Madrasah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Komunikasi organisasi pendidikan islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2019, hal. 128.

- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: UGM, 2001.
- Nengsih, Sukarti, Rika Gusfira dan Rivaldo Pratama. "Kepemimpinan Transformatif Di Lembaga Pendidikan Islam." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.1, 2020.
- Nitisesmito, Alex. *Manajemen personalia*, Kudus: Mandar Maju, 1989.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Prespektif Hadis*, Jawa Timur: Kencana, 2019.
- Noer, Salman M. *Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah Muhammadiyah*, Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Noor, Moh. *Guru Profesional dan berkualitas*, Semarang: Alprin, 2019.
- Norawati, Suarni. *Determinan Komitmen dan Kinerja Karyawan Pada Badan usaha Milik daerah (BUMD)*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022.
- Nurcholish, Ahmad. *Kristen Bertanya Muslim Menjawab*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020.
- Nurdin dan Endang Herawan, *Teori Organisasi dalam Perespektif Pendidikan*, Indonesia Emas Group: Bandung, 2023.
- Nurliana, Lina. "Pengaruh Iklim Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Di Kantor Kepala Desa Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis." *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 6.3, 2019.
- Octavia, Shilphy Afiattresna. *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, Sleman: CV. Budi Utama, 2019.
- Pais, Maartje dan Semuel Souhoka, *Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*, Surabaya: CV. Jagad Media Publishing, 2021.
- Padmadewi, Ni Nyoman. Luh Putu Artini dan Dewa Ayu Eka Agustini, *Pengantar Micro Teaching*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Poernomo, Djoko. *Proseding Diseminasi hasil Penelitian Dosen*, Jember: Universitas Jember, 2022.

- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso. "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.1, 2022.
- Pratama, Guruh Dwi. *Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, t.tp: Cipta Media Nusantara, t.th.
- Prijanto, Jossapat Hendra dan Firelia De Kock. "Peran guru dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan metode tanya jawab pada pembelajaran online." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11.3, 2021.
- Purwanto, Ngalm. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Qorni, Aidh al. *Tafsir Muyassar*, Jilid 4, Jakarta: Qibthi Press, 2008.
- Qurtubi, Ahmad, Admnistrasi pendidikan (Tinjauan Teori & Implementasi), CV. Jakad Media Piblishig: Surabaya, 2019.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an*, Jilid 12, Depok: Gema Insani, 2008.
- Rachmawati, Dian Widi. *Teori & Konsep pedagogik*, t.tp: Penerbit Insani, 2021.
- Rahman, Nurdayanti A. *Sipervisi Akademik dan Kompetensi Pendidik*, t.tp.: Ideas Publishing, 2022.
- Rahmat, Abdul, dan Rusmin Husain, *Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Perbaikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*, Zahir Publishing: Yogyakarta, 2020.
- Rahmawati, Ita, *et.al.*, *Krakteristik Individu dan Lingkungan Kerja serta Pengaruhnya terhadap Kepuasan Keja Karyawan*, LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbulloh: Tambakberas Jombang, 2020.
- Ratnawillis, *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK)*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Reed H, *et.al.*, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, Cetakan kedua, Surabaya: Papyrus, 2005.

- Reynolds, CR., *et.al.*, *Measyrement and Assessment in Education*, New Jersey: Pearson Education, 2010.
- Riyadi, Slamet. *Peran Motivasi Kerja, Stres Kerja Terhadap Kinerja Guru*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Rohaini, Neni, Model Kepemimpinan Transformasional CISMA Bagi Kepala Sekolah, Indonesia Emas Group: Kota Banung.
- Rohayati, Titing. "Pengembangan perilaku sosial anak usia dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.2, 2013.
- Rohmat, *Kepemimpinan Pendiidkan; Konsep dan Aplikasi*, Purwokerto: STAIN Press, 2010.
- Rorimpondey, Widdy H. F. *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Guru Sekolah Dasar*, Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- Rosidi, Sakban dan Rofiqoh Rosidi. *Penelitian Terapan Profesi Pendidikan*, Jakarta Selatan: PT. publica Indonesia Utama, 2021.
- Ruky, Achmad S, *Skses Sebagai Manajer Profesional Tanpa Gelar MM ata MBA*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2022.
- Saepudin, Asep, *et.al.*, *Asas-Asas Manajemen*, CV. Mega Press Nusantara: Sumedang, 2023.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen strategi dalam peningkatan mutu pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Saifudin, Ahmad, dan Moch Yaziidul Khoiiri. "Kepala Sekolah dan Peningkatan Motivasi Kinerja Guru." *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6.2, 2023.
- Saifulloh, AMM, Neti Karnati dan Fakhruddin Arbah, *Bagaimana Peran Kepemimpinan Transformasional, Technological Pedagogical Content Knowledge dan Efikasi Diri daam Meningkatkan Kinerja Guru*, CV. Adani Abimata: Indramayu, 2024.
- Salam, Agus. *Metode Penelitian Kualitatif*, Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2023.
- Santoso, Dwi. *Bosque Otoriter*, Jakarta Selatan: PT Insan Mandiri Cendekia, 2021.

- Sari, Rita Kumala, et al. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Sari, Yunita. *Strategi Komunikasi Efektif Guru dan Siswa Taman Kanak-Kanak*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023.
- Sarnoto, Ahmad Zain. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Perspektif Al-Qur'an*. Bekasi: Faza Amanah, 2021.
- . “Konsepsi Evaluasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an.” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 3, no. 2 (2014).
- . “Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1–7.
- . *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 1st ed. Bekasi: Bekasi: Pustaka Faza Amanah, 2002.
- . *Sistematic Mapping Study: Metodologi, Analisis, Dan Interpretasi*. 1st ed. Malang: Malang: Seribu Bintang, 2023.
- . *Supervisi Dan Evaluasi Program Pendidikan Islam*. Bekasi: Faza Amanah, 2021.
- . “Urgensi Peningkatan Mutu Pengelolaan Pesantren Dalam Era Global.” *Educare* 3, no. 3 (2013).
- . “Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022): 305–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1426>.
- . “Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Dalam Pembinaan Profesionalisme Guru.” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2013).
- . “Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah Dan Kompetensi Paedagogik Guru Terhadap Produktivitas Mengajar Pada Sekolah Menengah Pertama Komisariat Parung Kabupaten Bogor,” 2018.
- . “Dimensi Mutu Dalam Pendidikan Sekolah.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Ulumuddin* 5, no. 1 (2015).

- . “Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 210–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1609>.
- . “Perilaku Kepemimpinan Berbasis Spiritual Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam.” *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2017).
- . “Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur’an.” *AoEJ: Academy of Education Journal* 12, no. 2 (2021): 294–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.739>.
- . “Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh Dan Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren As-Sa’idiyyah 2 Bahrul Ulum Jombang.” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 10, no. 1 (2021).
- Sarros, J.C. and J.C. Santora. *"The Transformational-Transactional Leadership Model in Practice Leadership & Organizational Development Journal*, 2001.
- Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju11, 2001.
- Septianty dan Indira. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruannegeri (SMKN) 2 Kota Bengkulu*. Diss. IAIN Bengkulu, 2016.
- Septikasari, Resti. dan Rendy Nugraha Frasandy. "Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar." *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 8.2, 2018.
- Setiawan, Hasrian Rudi. *Monograf: Metode Role Play (upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik)*, Medan: Umsu Press, 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, cet. 13, Tangerang: Lentera Hati. 2009.
- Sholeh, Muhamad. "Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *JDMP Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 1.1, 2016.

- Shunhaji, Akhmad dan Nur Fadiyah. "Efektivitas alat peraga edukatif (APE) balok dalam mengembangkan kognitif anak usia dini." *Alim* 2.1, 2020.
- Simbolon, Sahat, *et.al.*, *Evaluasi Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023.
- Sinn, Ahmad Ibrahim Abu. *Manajemen Syariah*, t.tp: t.p, t.th.
- Siradj, Said Aqiel. *Islam Kebangsaan: Fiqih Demoktarik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Situmorang, Oloan, *Manajemen SDM (Kajian Imlementasi Struktur Organisasi, Motivasi, Pengambian Keputusan, dan Kinerja karyawan)*, Seval Literindo Kreasi (Penerbit EVAL): Lombok Barat, 2022.
- Soetopo, Hendyat. *Perilaku Organisasi; Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sofi'I, Imam., et al, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Indramayu: CV. Andanu Ambarita, 2022.
- Soleh, Muh. Ibnu. *Manajemen Pendidikan Islam*, Indramayu: CV. Adanu, 2020.
- Sudirman, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offest, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2016.
- Sukmara, Ading Rahman. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Karyawan*, Surabaya: Cipta Media nusantara (CMN), 2023.
- Sulistira, Agis Nur Fazhan, *et.al.*, "Peran Komunikasi Penerimaan Aktif Dalam Membangun Kerjasama Tim Di Dalam Organisasi." *Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS)* 3.1, 2023.

- Sulistiyono, Joko. *Meningkatkan Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah Melalui Supervisi dan Pembimbingan Berkelanjutan*, NTB: Penerbit P4I, 2022.
- Sunatar, Bambang, *Meningkatkan Motivasi dan Kerja Dosen pada Perguruan Tinggi*, CV. Feniks Muda Sejahtera: Sigi Sulawesi Tengah, 2022.
- Sunater, Bambang. *Meningkatkan Motivasi dan Kinerja Dosen Pada Perguruan Tinggi*, Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru*, t.tp.: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Supendi, Cecep. *Motivasi Kinerja Guru Berbasis Al-Qur'an*, Sukabumi: CV. Jejak, 2022.
- Susanti dan Muhamad Imad, *Gaya Kepemimpinan dan Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru*, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 19 No 2 Tahun 2019.
- Susanto, Ahmad. *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, t.tp, t.p, t.th.
- Susiani, Ketut, et.al., *Model Pembelajaran Eksperiental Berorientasi Tri Pramana (She Model)*, PT Nilacakra Publishing House: Bandung, 2024.
- Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Sutikno, Tri Atmaji. "Indikator Produktivitas Kerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan", *Teknologi dan Kejuruan*, Tahun 2009.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, t.tp.: Perdana Publishing, 2012.
- Syafei, Abdullah., et.al., "Pengaruh Khatam Al-Qur'an dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MTs Nurul Ihsan Cibinong Bogor." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 2.2, 2020, hal. 143.

- Tambunan, Abai Manupak. M. Huda AY, and I. Nyoman Sudana Degeng. "Strategi kepala sekolah dalam mengelola konflik menyikapi dampak negatif penerapan full day school." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 2.6, 2017.
- Tangkudung, Ernny Ningsy., *et.al.*, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada SD Negeri 2 Kema Kabupaten Minahasa Utara." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8.3, 2023, hal. 1190-1201.
- Tanjung, Rahman *et.al.*, "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4.4, 2021.
- Taridala, Sulastri dan Rosihan Anwar, *Transformasi Edukasi: Mengoptimalkan Kinerja Guru dan Kualitas Layanan Melalui Program merdeka Belajar*, Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2023
- Taufiq, Muhammad dan Moh. Mostari. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Laks Bang Pressindo, 2012.
- Thalib, Syamsul Bahri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Thoha, M. Chobib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.
- Tila, Paulina and Siti Patimah. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Manajemen Mutu Di Sman 2 Gading Rejo." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 7.1, 2023.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 125.
- Trygu, *Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Implikasinya dam Belajar Matematika*, Guepedia: t. tp, 2021.
- Umamah, Risa et al. "Strategi pembelajaran inovatif dalam pembelajaran taharah." *Jurnal Penelitian* 13.1, 2019.
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Bumi Aksara: Jakarta, 2006.

- Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Bumi aksara, 1992.
- Wahjoedi, Tri. *Kepemimpinan Menuju Kinerja Organisasi yang Unggul*, Surabaya: CV. Jakad Media Publihing, 2021.
- Wahyuni, et.al., "Peningkatan Produktivitas Kerja Guru Melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekolah Dan Kreativitas Kerja." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7.1 Tahun 2019.
- Wardani, Listiana Kusuma. *Meningkatkan Mutu Sekolah Dengan Gaya Kepemimpinan Transformasional*, Penerbit NEM: Pekalongan, 2022.
- Wardhana, Oky. "Subculture Career as an Alternative to Japanophilia or Weeaboo (WIBU) Yogyakarta Otsuru Community," dalam *Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi 1.1 Tahun 2023*.
- Wibowo, Hamid Sakti. *Kepemimpinan dalam Prespektif Islam*, Semarang: Tiram Media, 2023.
- Wicaksono, Anggit Grahito, *Belajar dan Pembelajaran (Konsep dasar, Teori, dan Imlementasinya)*, Unisri Press: Surakarta, 2020.
- Widharyanto, "Gaya belajar model vark dan implementasinya di dalam pembelajaran keterampilan Berbahasa Indonesia." *International Communication Through Language, Literature, and Arts*, 2017.
- Widodo, Hendro. *Pendidikan Holistik Berbasis Bendidikan Sekolah*, Yogyakarta: UAD Press, 2019.
- Widyarini, Wilam, *Seri Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri*, PT Elx Media Komputindo: Jakarta, 2009.
- Windayani, Ni Luh Ika. et al. *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Wulandari, et.al., "Pengaruh Kedisiplinan Kerja, Lingkungan Kerja Non-Fisik, dan Stress Kerja terhadap Produktivitas Kerja Guru Di SMK Bakti Ponorogo." *ASSET: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 3.1 Tahun 2020.
- Yadnya, I Dewa Gede Sayang Adi. *Berbagai Faktor Bagi Peningkatan Kinerja Pegawai*, t.tp.; CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022.

- Yamani, Qasim. "Tradisi Ratibul Hadad di Majelis Alkhairaat (Studi Living Qur'an Terhadap QS Al-Baqarah Ayat 285-286)." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2.5, 2022.
- Yasir, *pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*, Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2020.
- Zahra, Inas Afifah., *et.al.*, "Kewajiban Pemimpin Dan Rakyat Dalam Perspektif Al-Qur; An Surah An-Nisa Ayat 58-59." *Journal of Islamic Education Studies* 1.1, 2022.
- Zakaria, Yuni Arifin dan Jajuk Herawati. "Strategi Peningkatan Produktivitas Kerja dengan Kompetensi dan Kompensasi Melalui Motivasi Intrinsik Sebagai Variabel Intervenig Pada Pegawai Bumdes Panggung Lestari, Panggunharjo, Sewon, Bantul." *Jurnal Bingkai Ekonomi (JBE)* 6.1, 2021.
- Zebua, Rony Sandra Yofa, et al. *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*, Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.t.th.
- Zubairi, *Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Zuhaili, Wahbah Al. *Tafsir-Wajiz Ala Hamisy al-Quran al-Adzim, wa Ma'ahu Asbab al-Nuzil wa qowaid a-Tartil*, Damsyik: Syuriyat: Dar al-Fiqr, 2002, Cet. Ke-3.
- Zulqarnain, *et.al.*, *Psikolog pendidikan*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Penugasan Pembimbing



Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING Nomor: 1134/PTIQ.A5/Ps/Pg/IX/2023

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Maka Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta menugaskan kepada:

1. Nama : Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd.
NIDK : 8995670023
Jabatan Akademik : Guru Besar
Pembimbing I,
2. Nama : Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
NIDN : 2109067301
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

untuk melaksanakan bimbingan tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- Nama : Muhamad Nasrulloh
Nomor Induk Mahasiswa : 212520021
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Produktivitas Pendidik Berbasis Pola Kepemimpinan dan Komunikasi Kepala Sekolah di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 26 September 2023
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si
NIDN. 2127035801

Lampiran 2: Surat Permohonan Penelitian



Universitas PTIQ Jakarta
Pascasarjana

Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

Nomor : 1136/PTIQ.A5/Ps/PI/IX/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

Nama	: Muhamad Nasrulloh
NIM	: 212520021
Program Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Produktivitas Pendidik Berbasis Pola Kepemimpinan dan Komunikasi Kepala Sekolah di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 26 September 2023
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

Lampiran 3: Surat Pemberian Izin Penelitian



YAYASAN MI'RAJUSH SHIBYAN
SEKOLAH DASAR ISLAM NAHDLATUL WATHAN
TERAKREDITASI B

II. Penggilingan Rt. 001/03 Kelurahan Penggilingan Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur
Telp. 021-46820788 E-mail : sdi_nw@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 334/SDI-NW/SK/I/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. SOFAWI, S.Pd,I
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Jln. Raya Penggilingan RT 001/03
Kelurahan Penggilingan Kecamatan Cakung Kota
Administrasi Jakarta Timur.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhamad Nasrulloh
NIM : 212520021
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang Pendidikan : (S2) Strata Dua
Instansi : Universitas PTIQ Jakarta

Telah melakukan penelitian di lingkungan SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 September s.d 31 Desember 2023 dengan judul "*Produktivitas Pendidik Berbasis Pola Kepemimpinan dan Komunikasi Kepala Sekolah di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta Timur*".

Demikianlah surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Jakarta, 02 Januari 2024

Kepala Sekolah
SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta

H. SOFAWI, S.Pd.I



KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS/DISERTASI

Nama : Muhamad Masculloh
NIM : 21.25.20021
Prodi/Konsentrasi : Mp1/Manajemen pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis/Disertasi : Produktivitas pendidik Berbasis Paik
kepemimpinan dan komunikasi kepala
sekolah di SD Islam Nahdlatul Ulama Jakarta Timur
Tempat Penelitian : SD Islam Nahdlatul Ulama Jakarta

No	Hari/Tanggal	Tahapan Penelitian	Paraf Penanggungjawab
1.	16/10.2022	Konsultasi judul kepada dosen	
2.	17/06.2023	Ujian komprehensif	
3.	10/06.2023	Konsultasi judul kepada Kaprodi	
4.	18/06.2023	Pembuatan proposal	
5.	01/09.2023	Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi	
6.	13/09.2023	Ujian proposal	
7.	20/09.2023	Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi	
8.	26/09.2023	Penentuan pembimbing oleh Kaprodi	
9.	26/09.2023	Penyerahan surat tugas pembimbingan kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses pembimbingan	
10.	7/12.2023	Ujian progress Report I (ujian Bab I sampai Bab III)	
11.	24/12.2023	Ujian progress Report II (ujian Bab IV sampai Bab terakhir)	
12.	9/01.2024	Pengesahan tesis/disertasi oleh pembimbing	
13.	9/01.2024	Pengesahan tesis/disertasi oleh Kaprodi	
14.		Ujian tesis atau ujian disertasi tertutup	
15.		Perbaikan tesis/disertasi	
16.		Pengesahan tesis/disertasi oleh tim penguji	
17.		Ujian terbuka disertasi (khusus S3)	
18.		Pengesahan disertasi oleh tim penguji (khusus S3)	

Jakarta, 9 Januari 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi



KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : Muhamad Mascullah
NIM : 212520021
Prodi/Konsentrasi : M.P.I./Manajemen pendidikan dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis/Disertasi : Produktivitas pendidik Berbasis pola kepemimpinan dan komunikasi kepala Sekolah di SD Islam Mahdlatul Jakarta Timur
Tempat Penelitian : SD Islam Mahdlatul Wathan Jakarta

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	24/9 2023	Cek koherensi di dalam teks, & perbaikan	
2	2/10 2023	Outline penelitian	
3	9/10 2023	peninjauan progress i	
4	15/10 2023	cek	
5	kamis 14/12 2023	penelitian ke 4 s berupa	
6	Sabtu 16/12 2023	Cek koherensi, perbaikan paragraf ke 4 dan 5	

Jakarta, 4 Desember 2023

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Catatan :
Kartu Kontrol Ini diserahkan ke Tata Usaha Pascasarjana pada saat melakukan pendaftaran sidang Tesis/Disertasi.

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

1. Produktivitas Pendidik dalam Pembelajaran di SD Islam Nahdlatul Wathan

No	Pertanyaan	Jawaban
a. Kemampuan dalam memilih metode pembelajaran yang efektif		
1	Bagaimana ibu sebagai pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan menentukan metode pembelajaran yang paling efektif untuk berbagai materi pelajaran?	dalam menentukan metode pembelajaran yang efektif di kelas yang pertama harus saya telaah adalah tentang kebutuhan siswa Kemudian yang kedua adalah hasil dari analisis diagnostik dari nilai awal nilai pengetahuan awal siswa tentang suatu materi tersebut seperti apa karena Kenapa kita perlu mendefinisikan kemampuan siswa supaya kita bisa memberikan metode yang tepat karena di dalam kelas itu pasti tersebar ada siswa yang memang sudah memiliki pengetahuan awal yang bagus ada yang berada di middle atau tengah-tengah ada yang lower atau punya pengetahuan awal yang paling rendah dari yang lain nah semua itu harus kita perlakukan dengan treatment yang sesuai dengan kebutuhan mereka seperti itu dan tentunya dalam pemilihan metode satu hal lagi adalah tentang kebutuhan zaman kita tidak bisa memberikan metode pembelajaran siswa yang notabenenya pada masa kini sudah modern Harusnya kita berikan metode yang tradisional Nah kita juga harus mengikuti perkembangan zaman apa gunanya supaya itu lebih menarik dan lebih membangkitkan lagi semangat belajar siswa seperti bangunan teknologi di masyarakat
2	Apa faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah ini?	faktornya kami yang sudah saya Sebutkan faktornya yaitu ada faktor intern atau faktor dari faktor input nilai sistem yang pertama yang kedua adalah faktor dari kebutuhan siswa kemudian faktor lingkungan itu juga mempengaruhi terlihat di lingkungan kita yang tersedia di alam atau lingkungan mana yang bisa

		<p>ee kita jadikan sebagai objek dalam pembelajaran kita harus sesuaikan kalau misalnya lingkungannya itu misalnya adalah lingkungan pertanian tentu kita harus memanfaatkan lingkungan yang ada Bagaimana sistem maksimal mungkin supaya siswa bisa belajar tentang materi pembelajaran secara objektif secara faktual apabila di lingkungan yang kw-nya nelayan atau dekat dengan pantai mungkin kita lihat memanfaatkan sumber daya alam yang ada seperti itu apabila di perkotaan ya mungkin lebih ke teknologi karena biasanya kalau anak-anak perekonomian itu lebih lebih banyak terkena dampak teknologi seperti penggunaan handpone ataupun nanti internet Bagaimana supaya tetap eee menggunakan teknologi yang modern namun tetap berada di koridor yang aman atap untuk belajar bukan untuk banyak bermain Nanti kalau sudah itu ee lalu.</p>
3	<p>Bagaimana pendidik mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan?</p>	<p>biasanya evaluasi itu kita lakukan setelah adanya penilaian nah biasanya kan guru itu seperti tadi pas nilai awal itu adalah analisis diagnostik itu adalah penilaian atau pretest lah kita sebut pretest biasanya itu biasanya kita lakukan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai suatu materi nah dari situ nanti kita eee kita lihat nih pengetahuan awal siswa itu seperti apa Nah kalau misalnya yang lower lebih banyak Artinya kita harus memikirkan cara metode yang lebih kreatif dan yang lebih Bagaimana supaya ee siswa itu lebih tertarik dengan lebih semangat lagi belajar di kelas sehingga harapannya adalah nilainya akan meningkat seperti itu Nah setelah lain</p>

		<p>selain dari pengetahuan alam biasanya setelah selesai materi setelah selesai materi 1 maka guru akan mengadakan evaluasi atau penilaian nanti di situlah di situlah nilai sudah keluar itulah kita bisa mengevaluasi Evaluasi diri kita sebagai guru Apakah metode yang kita sudah lakukan dalam pembelajaran tersebut tepat atau tidak kalau misalnya nilainya lebih bagus daripada sebelumnya berarti metode itulah yang lebih tepat dan bisa kita teruskan atau kita kembangkan lagi kepada siswa namun jika hasilnya memang belum sesuai dengan KKM yang kita harapkan berarti kita perlu untuk memikirkan metode lain yang bisa kita terapkan kepada siswa selain itu juga kita bisa melihat itu tadi dari nilai selain itu juga kita bisa melihat dari penilaian sikap siswa selama pembelajaran ada observasi mengenai bagaimana antusias mereka dalam pembelajaran tersebut ketika menggunakan metode yang kita tadi terapkan Apakah mereka memang antusias Apakah memang terlihat mereka itu sangat bersemangat Apakah mereka senang melakukan pembelajaran Namun apabila kita melihat pembelajaran begitu membosankan dengan metode yang kita lakukan tadi sehingga anak-anak terlihat kurang bersemangat tentu kita harus mengganti metode tersebut dengan metode yang lebih inovatif seperti itu</p>
<p>b. Sikap Dan Prilaku Mengajar Yang Dapat Menjadi Tauladan</p>		
4	<p>Bagaimana ibu sebagai pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan menunjukkan sikap dan perilaku mengajar yang dapat menjadi teladan bagi siswa?</p>	<p>ini menurut penilaian saya sebagai guru berarti ya kalau penilaian saya sebagai guru terhadap keseluruhan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di SD Nahdlatul Wathan Saya rasa sudah cukup baik di sini karena kami berusaha untuk mengajar Ya seperti itu</p>

		<p>tadi kita ngantri Temen atau memperlakukan anak tersebut sesuai dengan kebutuhannya Apabila anak yang sudah mempunyai kemampuan awal atau mempunyai pengetahuan yang lebih maka anak itu akan kita berikan pengayaan namun yang masih masih belum bisa mencapai KKM maka kita akan melakukan remedial dan penjelasan kembali mengenai materi tersebut itu dalam hal mengajar kemudian selain itu juga banyak terjadi di kelas juga konflik entah itu konflik yang anak rasakan memang dari rumah atau misalnya atau konflik yang mereka dapatkan dari masyarakat dari teman mereka bermain di luar atau konflik yang memang ada di sekolah nah kami ini sebagai guru berfungsi sebagai berperan sebagai fasilitator atau sebagai apa ya segala macam lah bisa fasilitator bisa komunikasi kantor bisa sebagai teman juga bisa sebagai apa sebagai lembaga problem solving sebagai Iya sebagai orang yang berperan yang diharapkan di sekolah diharapkan anak-anak untuk bisa memecahkan masalah tersebut membantu memecahkan masalah tersebut gitu karena terkadang anak seperti itu mereka memiliki orang tua yang sibuk di rumah sibuk bekerja atau mungkin ada yang lahir dari keluarga yang broken home yang tinggalnya tidak sama orang tuanya nah kami sebagai guru dengan maksimal dengan sebisa kami kami berusaha untuk eee membuat mereka supaya nyaman di sekolah dan EE bisa belajar dengan baik walaupun di rumahnya banyak masalah seperti itu</p>
5	<p>Apa saja contoh konkret sikap dan perilaku mengajar</p>	<p>sikap yang konkret adalah sikap pembelajar karena kami sebagai guru</p>

	<p>yang sering ditampilkan oleh pendidik di sekolah ini yang berdampak positif pada pembelajaran siswa?</p>	<p>juga senantiasa belajar artinya materi apapun yang kita berikan kepada anak pasti kita belajar dan kita berusaha untuk menyesuaikan dengan ee zaman sekarang Sehingga ee terkadang jika ada diskusi di kelas dan ada pertanyaan dari siswa maka kami bisa menjawab soal tersebut itu jadi sikap pembelajar kemudian sikap disiplin disiplin Bagaimana kami menggunakan waktu belajar ya untuk belajar menggunakan waktunya bermain untuk bermain waktunya istirahat untuk beristirahat itu ada Saya rasa itu adalah contoh komplis kemudian Selain itu eh sikap ehm interaksi sosial yang baik hatinya kami sebagai guru dengan guru yang lain guru dengan orang tua guru sudah ngasih Siswa kami berusaha menciptakan lingkungan sosial yang nyaman damai sehingga itu juga bisa menjadi contoh teladan bagi siswa agar memiliki interaksi sosial yang baik juga</p>
6	<p>Bagaimana sekolah mengembangkan dan mendukung pendidik dalam menampilkan sikap dan perilaku mengajar yang positif dan inspiratif bagi siswa?</p>	<p>cara mendukung untuk gurunya yang pertama kami guru diberikan fasilitas berupa wi-fi berupa wi-fi yang gratis karena kenapa mungkin hal ini taruh depan Kenapa mungkin hal ini taruh pesan remeh tapi dengan pendapatan yang guru dapat dari SDI Nahdlatul Wathan saya rasa mungkin beberapa guru atau sebagian besar guru akan punya kendala masalah masuk internet gitu apabila menggunakan kuota dari kantong sendiri tapi kami Alhamdulillah di sekolah kami diberikan fasilitas berupa guru diberikan berupa Model laptop yang mungkin bukan diberikan Tapi dipinjamkan dipinjamkan sementara kepada guru yang bisa digunakan untuk membantu mempermudah Dalam pengajaran kemudian wi-fi gratis yang</p>

		diakses bisa setiap hari dan setiap saat saat pembelajaran berlangsung itu saya rasa juga merupakan kontribusi sekolah dalam mempermudah pendidikan untuk mengembangkan
c. Motivasi Mengajar dalam Meraih Hasil yang Terbaik		
7	Bagaimana pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan menjaga motivasi mengajar mereka untuk meraih hasil terbaik dalam proses pembelajaran?	saya rasa motivasinya adalah ingin melihat anak didik yang kita bina setiap hari itu ada perubahan ke arah perubahan yang lebih baik saya rasa motivasinya adalah itu yang nomor satu motivasi karena apa Karena di sini kayak yang tadi saya sudah singgung dengan pendapatan yang mungkin tidak seberapa dan dibandingkan dengan sekolah lain masih jauh tapi dengan melihat atau dengan target atau harapan kepada anak itu kepada anak didik kita apabila Iya anaknya Didik kita rasanya kalau anak kedidik itu berubah itu kita sudah merupakan jadi motivasi yang terbesar buat kita gitu jadi motivasi kita ya ikhlas intinya pada anak begitu ada peningkatan gitu terus di luar dari pendapatan yang kita dapat sebagai guru profesional apa ada langkah-langkah konkrit yang diambil oleh sekolah oleh sekolah sendiri gitu untuk meningkatkan motivasi mengajar Pendidikan dan mendorong mereka untuk selalu memberikan yang terbaik bagi siswanya
8	Apa langkah-langkah konkret yang diambil oleh sekolah untuk meningkatkan motivasi mengajar pendidik dan mendorong mereka untuk selalu memberikan yang terbaik bagi siswa?	langkah-langkahnya adalah yang pertama dari awal tahun kita ada rapat nah Rapat ini suruh di minta untuk berkumpul untuk dibagikan tugas mengajar yang dari situ kepala sekolah memberikan kita jangan-hujangan atau eee nasehat-nasehat atau motivasi-motivasi yang bisa membangkitkan semangat kita belajar tuh yang pertama kemudian per 3 bulan kita akan eee dilakukan evaluasi mengajar

		<p>oleh Kepala Sekolah evaluasi mengajar oleh Kepala Sekolah nanti dari hasil evaluasi itu maka eee tas sekolah akan melihat Apakah dari cara kita mengajar atau dari hasil kita mengajar Apakah sudah baik atau masih ada yang perlu diperbaiki Jika masih ada yang perlu diperbaiki maka sekolah akan membeli rumah kita seperti itu dan pas sekolah juga memfasilitasi Apabila ada guru-guru yang mungkin terkena konflik atau misalnya ada masalah itu kepala sekolah pasti akan langsung turun tangan dan juga setiap ujian kepala sekolah akan memberikan treatment eh mengecek soal-soal yang sudah dilakukan oleh guru Apakah soal yang kita buat itu sudah benar atau belum Kalau misalnya belum ya pulang sekolah memberikan koreksi nanti guru akan memperbaiki lagi itu saya rasa adalah pembinaan-peminan kecil yang dilakukan sekolah kami gunanya ya untuk meningkatkan profesionalitas dari guru di sini</p>
9	<p>Bagaimana pendidik mengelola tantangan atau hambatan yang mungkin muncul dalam menjaga motivasi mengajar mereka?</p>	<p>dalam menghadapi tantangan tentu tantangan setiap hari setiap saat pasti ada Entah tantangan itu berasal dari diri sendiri atau tantangan itu berasal dari murid atau tantangan itu berasal dari mungkin wali murid dari orang tua Nah untuk menghadapi tantangan tersebut tentu kita sebagai guru yang tadi harus punya sikap pembelajar bagaimanapun situasi dan kondisinya kita harus eh menjadi tauladan tentang sifa Tempat pembelajar yang bisa kita tampilkan kepada anak pembelajaran untuk menghadapi tantangan tersebut ya Bagaimana menghadapi anak yang punya kesulitan belajar kita belajar juga untuk Bagaimana caranya supaya dia bisa</p>

		<p>mengikuti ritme belajar di kelas untuk wali murid yang mungkin sulit dihadapi kita harus belajar Bagaimana caranya supaya kita bisa kita bisa menghadapinya dengan sikap yang masih sopan dan santun sehingga tidak menyakiti Bagaimana tersebut kemudian tantangan terhadap sesama burung mungkin kita harus belajar juga caranya bagaimana menyikapi seperti itu Saya rasa intinya adalah Bagaimana menghadapi tantangan ya dengan sifat pembelajaran tadi Bagaimana cara kita belajar selalu belajar menghadapi situasi dan kondisi yang ada</p>
<p>d. Komitmen terhadap Pekerjaannya</p>		
10	<p>Bagaimana pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan menunjukkan komitmen terhadap pekerjaan mereka sebagai pendidik?</p>	<p>ibu dan bapak gurunya sebagai pendidik melaksanakan tugas mengajar mengajar membina siswa mengoreksi menilai dan bahkan sampai ada yang lembur Saya rasa itu ada bukti komitmen yang paling konkrit apa yang menjadi apa sih namanya yang berdiri contoh berdirinya gitu ya dari komitmen Pendidikan terhadap tugas tanggung jawab mereka dalam menjalankan pembelajaran kan tadi Seperti apa menjalankan tugasnya itu datang setiap hari mengerjakan Berarti itu kan udah jadi ini aja ya apa namanya tugas keseharian Memang sebagai guru di manapun itu ya</p>
11	<p>Bagaimana sekolah mengakui dan mendukung komitmen pendidik terhadap pekerjaan mereka?</p>	<p>sekolah mengakui karena kan Ya kalau Secara kasarnya kita datang dan kita di gaji itu bukannya Pengakuan dari sebuah komitmen seperti itu kemudian kita diberikan apresiasi ee dari kepala sekolah kemudian kita diperlakukan sebagai keluarga Iya kalau saya cerita bisa kita diberikan eee apa sih namanya fasilitas Makan siang kemudian ada yang masalah konsumsi guru itu diutamakan di sini jadi</p>

	guru tidak kerja dengan perut yang lapar Saya rasa itu merupakan suatu treatment yang baik
--	---

2. Kontribusi Pola Kepemimpinan dan Komunikasi Kepala Sekolah terhadap Produktivitas Pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pola kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah di SD Islam Nahdlatul Wathan?	pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Bapak kepala Sekolah kami adalah kepemimpinan yang mengayomi menghargai menghargai guru-gurunya bapak kepala Kami adalah seorang senior dalam dunia pendidikan seorang pensiunan dari pegawai negeri jadi usianya memang sudah terbilang banyak namun hal itu tidak menyulitkan semangat beliau dalam mengambil di sini dan untuk masalah pola kepemimpinan ya yang tadi saya bilang sangat menghargai kemudian mengayomi kemudian Kemudian mengayomi kemudian menyemangati guru-gurunya guru-gurunya yang muda-muda supaya lebih semangat lagi dalam mengajar ini jika beliau ada tugas itu ada pekerjaan yang lain kepala sekolah ini menderikasikan ke bawannya atau kepala sekolah yang nanganin sendiri ya itu tadi mungkin kelemahannya atau kekurangannya karena Kalau kami sudah berumur dan mungkin dari segi pekerjaan sudah kurang produktif jadi untuk pekerjaan-pekerjaan yang Memang agak berat Nah itu biasanya di delegasikan kepada bawahannya
2	Apakah kepala sekolah sering berkomunikasi dengan para pendidik mengenai	biasanya Komunikasi itu ada pada awal tahun dimulai dari awal tahun Pada saat pembagian kelas apa namanya penyusunan kurikulum KTSP di sekolah ini dan untuk masalah tujuan dan visi misi

	tujuan dan visi sekolah?	biasanya Selain itu akan disampaikan pada saat rapat rapat mungkin untuk mengingatkan eee tujuan atau sisi kita sebagai guru-guru ini tetap semangat dan selalu untuk mencapai visi tersebut
3	Bagaimana dampak pola kepemimpinan kepala sekolah terhadap semangat kerja dan motivasi pendidik di sekolah ini?	sangat berdampak karena yang dirasakan guru-guru SDN Nahdlatul Waton ini rata-rata adalah guru yang memang sudah mengajar lama di sini jadi itu bisa itu sedikit bisa membuktikan bahwa dengan pola kepemimpinan kepala sekolah kami itu membuat guru nyaman mengajar di sini sehingga tidak terpikirkan untuk mengajar di tempat lain
4	Apakah kepala sekolah memberikan dukungan yang cukup kepada para pendidik dalam mengatasi tantangan yang dihadapi di lingkungan sekolah?	cukup mendukung dengan porsinya artinya Apabila ada masalah-masalah atau tantangan yang tidak bisa kami selesaikan diri sendiri Kita pasti akan berkonsultasi dan meminta saran kepada kepala sekolah ya sudah nanti bapak-bapak sekolah akan memberikan kita nasehat ataupun arahan-arahan Bagaimana baiknya tapi pernah ada kepala sekolah itu sendiri Langsung beliau itu menangani anaknya itu sendiri gitu karena mungkin gurunya sudah kewalahan itu langsung menangani pernah tenang apabila tidak bisa diselesaikan Tapi rata-rata sih guru di SDN Nahdlatul bisa menyelesaikan tapi apabila berhubungan dengan wali murid dan wali murid biasanya belum puas dengan penjelasan dari wali kelas maka itu akan naik ke sebuah sekolah
5	Bagaimana pendapat Anda tentang kemampuan kepala sekolah dalam mengelola tim	mengelola tim menurut saya ke sekolah kami sangat memberikan ruang ya untuk untuk kami bekerja Bagaimana tim gitu tapi kalau untuk mengatur tim itu bagaimana saya rasa mungkin kurang karena tadi kan kepala sekolah kami kan sudah berumur sudah senior jadi untuk

	pendidik dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan bersama?	masalah hal-hal yang teknis dalam dunia pendidikan itu sudah kurang produktif Tapi kepala sekolah kami memiliki bawahan atau guru-guru di sini tuh banyak yang muda jadi ya kepala sekolah kami ya apa ya sebagai mediator aja sebagai memberikan ruang dan waktu di sini yang tidak terbatas untuk guru
6	Apakah ada program atau kebijakan dari kepala sekolah yang berkontribusi positif terhadap peningkatan produktivitas pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan?	ada memang program per 3 bulan kita ada evaluasi ada eee kalau untuk yang terstrukturnya ada sepertiga bulan pas kalau itu memberikan evaluasi setiap guru pasti dari evaluasi itu kita akan dilakukan pembinaan Nah ada juga program pembinaan guru yang tidak berskala artinya tidak ada rentang waktu jadi kapanpun kita membutuhkan pembinaan kepala sekolah itu pasti bapak akan eee memberikan waktunya Nah kemudian ada juga program program eh kumpul bareng dengan guru tentang sekedar makan bareng atau jalan-jalan bareng rekreasi bareng Nah itu saya rasa juga eee bisa dijadikan penyegaran buru-buru gitu supaya ee bisa kembali mengajar dalam keadaan fresh dan menyenangkan kemudian ada juga program program-program atau Ada program program menanam barang program Ngaji bareng program izinkan bareng itu saya rasa juga bisa menguatkan hubungan satu dengan yang lain
7	Bagaimana pendapat Anda mengenai keterbukaan dan transparansi kepala sekolah dalam berkomunikasi dengan para	kalau keterbukaan komunikasi bapak kepala sekolah kami orang yang terbuka barang yang membuka komunikasi selebar-sabarnya dengan guru artinya guru apabila memiliki hal yang perlu didiskusikan beliau akan sangat memberikan waktu namun kalau transparansi di sini masalah manajerial atau masalah mungkin keuangan ya hal

	pendidik?	itu kan nggak bisa ditranspasikan oleh semua guru mungkin kepada mungkin kepada beberapa guru yang memang sudah ditugaskan apakah ada perubahan yang terjadi pasti banyak ya perubahan-perubahan yang terjadi dalam produktivitas para pendidik di sini itu dari hasil apa kepemimpinan kepala sekolah di sini
8	Bagaimana cara kepala sekolah memberikan umpan balik atau evaluasi kepada para pendidik untuk membantu mereka meningkatkan kinerja mereka?	Iya pasti banyak sudah banyak perubahan yang ada di sekolah ini ya tadi contoh kecil mungkin dulu kepala sekolah tidak memfasilitasi dalam pengecekan soal ujian tapi sekarang kepala sekolah akan turut andil dalam pemancingan soal ujian Nah nanti dari hasil tuh akan mengevaluasi guru-gurunya bagi yang masih salah ya harus diperbaiki Saya rasa itu pembelajarannya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan diberikan kepada guru supaya guru itu selalu belajar dan belajar

Lampiran 5: Dokumentasi









Lampiran 6: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama :Muhamad Nasrulloh
Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 20 Desember 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kp. Pisangan, RT 001/003, Kel. Penggilingan,
Kec. Cakung, Kota Jakarta Timur, Prov. DKI
Jakarta.
Email : m.fiqihanasrulloh@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Panyarang (2004-2010)
2. SMP Widya Bhakti Pertiwi (2010-2013)
3. SMA Nahdlatul Wathan Jakarta (2013-2016)
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia Jakarta (STAIINDO JAKARTA) (2016-2020)
5. Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta (2021-2023)

Riwayat Pekerjaan:

1. Pendidik di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta (2017-sekarang)
2. Pendidik di SD Islam Nahdlatul Wathan Jakarta (2018-sekarang)

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Skripsi Pengaruh Budaya Literasi Membaca terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas III Unggulan di SD Islam Nahdlatul Wathan Penggilingan Cakung Jakarta Timur.
2. Buku Ulumul Qur'an – Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta Tahun 2021.

Lampiran 7: Hasil Cek Plagiarism

